

**PERANAN KOMODITAS JAGUNG (*Zea mays* L.)
TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH
KABUPATEN PONOROGO**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember**

| | | |
|--------------------|---------------------|--------------------------------|
| Asal: | Madiah Pembelian | Klass 633.15 WIB P e. |
| Terima tgl: | 19 FEB 2004 | |
| No. Induk: | | |
| Oleh: Pengkatalog: | <i>Setyo</i> | |

**Setyo Wibowo
NIM: 971510301183**

JAGUNG

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Desember, 2003

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**PERANAN KOMODITÁS JAGUNG (*Zea mays L.*)
TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH
KABUPATEN PONOROGO**

Oleh
Setyo Wibowo
NIM. 971510201183

Dipersiapkan dan disusun di bawah bimbingan :

Pembimbing Utama : Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 130 809 311

Pembimbing Anggota : Ir. Jani Januar, MT
NIP. 131 798 139

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
**PERANAN KOMODITAS JAGUNG (*Zea mays L.*)
TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH
KABUPATEN PONOROGO**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Setyo Wibowo
NIM. 971510201183

Telah diuji pada tanggal
24 Desember 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

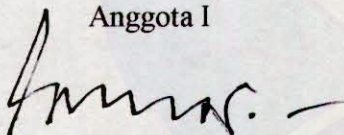
TIM PENGUJI

Ketua,



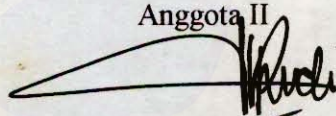
Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 130 809 311

Anggota I



Ir. Jani Januar, MT
NIP. 131 798 139

Anggota II



Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694



MENGESAHKAN
Dekan,



E. Sri Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

MOTTO

*Sebaik-baik harapan manusia adalah
seorang mu'min yang memperhatikan perkara dunianya
dan perkara akhiratnya*
(H.R. Ibnu Majah)

Pejuang Pemikir - Pemikir Pejuang
(GMNI)

Bondo, bahu, pikir lek perlu sak nyawane
(Trimurti Gontor)

Sujud dan Syukur kepada-Mu Illahi Robbi yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan untuk menyelesaikan karya yang sederhana ini, untuk kupersembahkan kepada:

*Keluarga besar (Alm) Soepeno, Gontor
terima kasih banyak motivasinya,
Om Imam dan Mbak Ani sekeluarga Dukuh Mencek
yang selalu direpotkan,
Saudara-saudaraku yang telah mengajarkan arti kasih sayang
dan saling memiliki lintasan sejarah hidupku, kelak
yang akan menggenapkan separuh dien-ku.*

*Almamaterku Tercinta.....
yang telah mendewasakan dan menyadarkanku
akan sebuah fitrah kemanusiaan yang
harus diperjuangkan.*

*Di atas semuanya, teruntuk
Ayahanda Agus Prayudo dan Ibunda Susetyo Purworini
yang mencintai tanpa batas dan memberi tanpa menuntut balas,
skripsi ini aku persembahkan.*

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah serta ridlo-Nya, karena hanya dengan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI). Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **“PERANAN KOMODITAS JAGUNG (*Zea mays* L.) TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN PONOROGO”** ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

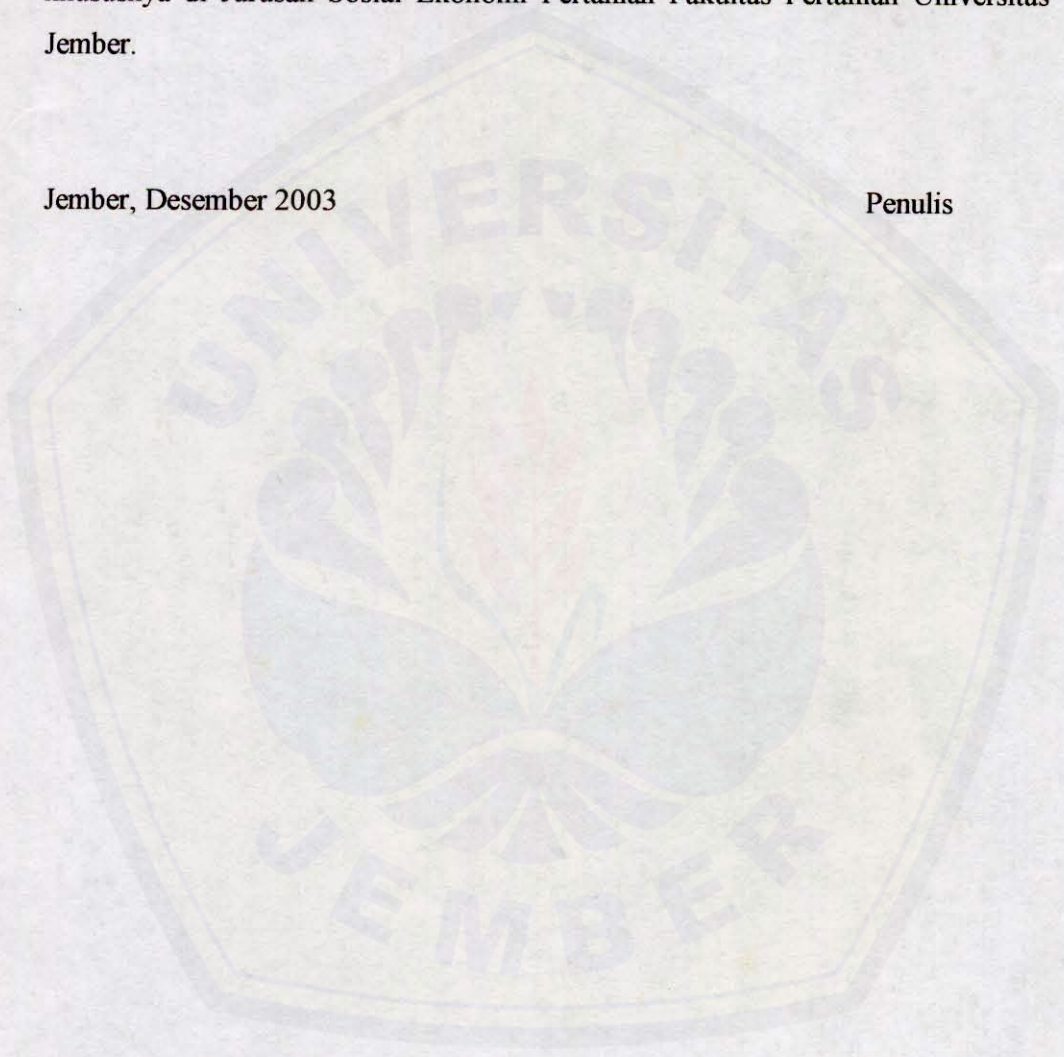
Penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis, telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
2. Ir. Imam Syafi'i, MS, dan Ir. Jani Januar, MT, sebagai pembimbing, dari beliau penulis terpacu untuk banyak belajar dan belajar dalam penyusunan skripsi.
3. Rudi Hartadi, SP, MSi. sebagai penguji, kesediaan beliau dalam menguji Karya Ilmiah ini merupakan kehormatan tersendiri bagi penulis.
4. Triana Dewi Hapsari, SP. selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan selama menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian Universitas Jember atas ilmu, bimbingan dan bantuannya selama menjalani kuliah.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan Karya Tertulis Ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Jember, Desember 2003

Penulis



Setyo Wibowo. 971510201183. Peranan Komoditas Jagung Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Ponorogo (dibimbing oleh Ir. Imam Syafi'i, MS sebagai DPU dan Ir. Jani Januar, MT sebagai DPA).

RINGKASAN

Peranan sektor pertanian pada saat ini sebagai sektor unggulan sangat vital dalam menggerakkan pembangunan ekonomi nasional. Pertanian dalam pembangunan diharapkan memperoleh *share* yang layak dengan diwujudkan pertanian yang tangguh, modern serta efisien berbasis agribisnis dan agroindustri di pedesaan.

Palawija adalah salah satu komoditas pertanian yang diharapkan pemerintah mampu mengatasi dan membendung krisis pangan yang selanjutnya dapat dijadikan penciptaan ketahanan pangan nasional. Perwujudan program tersebut pemerintah telah mencanangkan program GEMA PALAGUNG 2001 dan tanaman jagung diposisikan sebagai tanaman terpenting kedua setelah padi. Produksi jagung di Kabupaten Ponorogo menduduki urutan ketiga diantara tanaman pangan lainnya setelah ubi kayu dan padi yaitu sebesar 1.540.291 Ku pada tahun 2002, dengan nilai produktivitas sebesar 51,97 Ku/Ha. Nilai produktivitas ini menduduki urutan kelima di Jawa Timur dibandingkan dengan kabupaten lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah wilayah-wilayah sentra produksi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo merupakan sektor basis, mengetahui karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo, dan mengetahui besarnya kontribusi komoditas jagung terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Ponorogo.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif dan komparatif, dimana metode ini diperkuat dengan analisis basis ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis yang digunakan adalah (1) analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dan non basis, (2) analisis lokalisasi dan spesialisasi untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas jagung, (3) teknik analisis proporsi untuk mengetahui besarnya kontribusi komoditas jagung terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah-wilayah sentra produksi jagung di Kabupaten Ponorogo merupakan sektor basis selama tahun 1998-2002 yaitu di Kecamatan Slahung, Bungkal, Sawoo, Sooko dan Kecamatan Jambon. Karakteristik penyebaran komoditas jagung selama tahun 1998-2002 di Kabupaten Ponorogo tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi berdasarkan variabel produksi. Nilai koefisien lokalisasi rata-rata 0,466 dan koefisien spesialisasi sebesar 0,863. Kontribusi komoditas jagung terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Ponorogo adalah tinggi.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Permasalahan | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan | 6 |
| 1.3.1 Tujuan | 6 |
| 1.3.2 Kegunaan | 6 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1 Komoditas Jagung | 7 |
| 2.2 Teori Ekonomi Wilayah | 9 |
| 2.3 Kontribusi Ekonomi | 12 |
| III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS | 15 |
| 3.1 Kerangka Pemikiran | 15 |
| 3.2 Hipotesis | 22 |
| IV. METODOLOGI PENELITIAN | 23 |
| 4.1 Penentuan Daerah Penelitian | 23 |
| 4.2 Metode Penelitian | 23 |
| 4.3 Metode Pengumpulan Data | 23 |
| 4.4 Metode Analisis Data | 24 |
| 4.5 Terminologi | 29 |
| V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 29 |
| 5.1 Wilayah Administrasi | 31 |
| 5.2 Potensi Sumberdaya Lahan | 31 |
| 5.2.1 Keadaan Geografis Lahan | 31 |
| 5.2.2 Topografi | 32 |
| 5.2.3 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah | 32 |
| 5.3 Keadaan Penduduk | 34 |

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Permasalahan | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan | 6 |
| 1.3.1 Tujuan | 6 |
| 1.3.2 Kegunaan | 6 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1 Komoditas Jagung | 7 |
| 2.2 Teori Ekonomi Wilayah | 9 |
| 2.3 Kontribusi Ekonomi | 12 |
| III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS | 15 |
| 3.1 Kerangka Pemikiran | 15 |
| 3.2 Hipotesis | 22 |
| IV. METODOLOGI PENELITIAN | 23 |
| 4.1 Penentuan Daerah Penelitian | 23 |
| 4.2 Metode Penelitian | 23 |
| 4.3 Metode Pengumpulan Data | 23 |
| 4.4 Metode Analisis Data | 24 |
| 4.5 Terminologi | 29 |
| V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 29 |
| 5.1 Wilayah Administrasi | 31 |
| 5.2 Potensi Sumberdaya Lahan | 31 |
| 5.2.1 Keadaan Geografis Lahan | 31 |
| 5.2.2 Topografi | 32 |
| 5.2.3 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah | 32 |
| 5.3 Keadaan Penduduk | 34 |

| | | |
|-------------|---|-----------|
| 5.4 | Ekonomi | 35 |
| 5.5 | Pertanian | 36 |
| 5.6 | Gambaran Umum Komoditas Jagung di Daerah Penelitian | 38 |
| 5.6.1 | Potensi Jagung | 38 |
| 5.6.2 | Budidaya Jagung | 40 |
| VI. | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 42 |
| 6.1 | Analisis sektor Basis Komoditas Jagung | 42 |
| 6.2 | Karakteristik Penyebaran Komoditas Jagung | 45 |
| 6.2.1 | Lokalisasi Komoditas Jagung | 45 |
| 6.2.2 | Spesialisasi Komoditas Jagung | 46 |
| 6.3 | Kontribusi Komoditas Jagung | 48 |
| 6.3.1 | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Total PDRB Kabupaten Ponorogo | 48 |
| 6.3.2 | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo | 50 |
| 6.3.3 | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Ponorogo | 52 |
| 6.3.4 | Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Pertanian | 54 |
| 6.3.5 | Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Total PDRB Kabupaten Ponorogo | 56 |
| VII. | KESIMPULAN DAN SARAN | 58 |
| 7.1 | Kesimpulan | 58 |
| 7.2 | Saran | 59 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 60 |
| | LAMPIRAN | 62 |

DAFTAR TABEL

| No | Judul | Hal |
|-----|---|-----|
| 1. | Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Jagung per Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2002 (Ku) | 4 |
| 2. | Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2002 (Ku) | 16 |
| 3. | Sebaran Wilayah dan Persentase Kemiringan Tanah di Kabupaten Ponorogo Tahun 2002..... | 32 |
| 4. | Penyediaan Lahan di Kabupaten Ponorogo Tahun 2002..... | 33 |
| 5. | Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Kecamatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002..... | 34 |
| 6. | Distribusi Persentase (%) Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 2000 – 2002..... | 36 |
| 7. | Jenis Penggunaan Lahan di Wilayah Kecamatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002..... | 37 |
| 8. | Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002 (Ku) | 38 |
| 9. | Produksi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998 - 2002 (Ku)..... | 39 |
| 10. | Nilai <i>Location Quotient</i> Komoditas Jagung di Wilayah Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002, Berdasarkan Produksi (Ku)..... | 43 |
| 11. | Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002, Berdasarkan Produksi (Ku)..... | 46 |
| 12. | Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002, Berdasarkan Produksi (Ku)..... | 47 |

| | | |
|-----|--|----|
| 13. | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Total PDRB Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002..... | 49 |
| 14. | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 50 |
| 15. | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002..... | 52 |
| 16. | Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 54 |
| 17. | Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Total PDRB Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 56 |

DAFTAR GAMBAR

| No | Judul | Hal |
|----|--|-----|
| 1. | Skema Kerangka Pemikiran | 21 |
| 2. | Grafik Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Total Kab. Ponorogo | 49 |
| 3. | Grafik Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sektor Pertanian | 51 |
| 4. | Grafik Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan | 53 |
| 5. | Grafik Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Pertanian Kab. Ponorogo | 55 |
| 6. | Grafik Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap PDRB Kab. Ponorogo | 56 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No | Judul | Hal. |
|----|--|------|
| 1 | Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 1998 | 62 |
| 2 | Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 1999 | 63 |
| 3 | Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2000 | 64 |
| 4 | Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 | 65 |
| 5 | Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002 | 66 |
| 6 | Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 1998 | 67 |
| 7 | Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 1999 | 68 |
| 8 | Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2000 | 69 |
| 9 | Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 | 70 |
| 10 | Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002 | 71 |
| 11 | Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998 Berdasarkan Produksi..... | 72 |
| 12 | Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1999 Berdasarkan Produksi..... | 73 |
| 13 | Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2000 Berdasarkan Produksi..... | 74 |
| 14 | Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 Berdasarkan Produksi..... | 75 |

| | | |
|----|---|----|
| 15 | Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2002 Berdasarkan Produksi..... | 76 |
| 16 | Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998..... | 77 |
| 17 | Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1999..... | 78 |
| 18 | Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2000..... | 79 |
| 19 | Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2001..... | 80 |
| 20 | Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2002..... | 81 |
| 21 | Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ), Koefisien Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998 | 82 |
| 22 | Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ), Koefisien Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1999 | 83 |
| 23 | Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ), Koefisien Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2000 | 84 |
| 24 | Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ), Koefisien Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 | 85 |
| 25 | Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ), Koefisien Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2002 | 86 |
| 26 | Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ponorogo Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998 - 2002 (000) | 87 |
| 27 | Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ponorogo Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998 - 2002 (%) | 88 |

| | | |
|----|---|----|
| 28 | Data Harga Dan Pendapatan Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 89 |
| 29 | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 90 |
| 30 | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 91 |
| 31 | Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 92 |
| 32 | Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap PDRB Total Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 93 |
| 33 | Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Total Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 94 |
| 34 | Peta Sektor Basis Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 | 95 |



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Peranan sektor pertanian pada saat ini sebagai sektor unggulan atau *leading sector* adalah sangat vital dalam menggerakkan pembangunan ekonomi nasional. Pertanian dalam pembangunan diharapkan memperoleh *share* yang layak dengan diwujudkan pertanian yang tangguh, modern, serta efisien berbasis agribisnis dan agroindustri di pedesaan. Mandat yang diterima Departemen Pertanian guna menggulirkan kembali roda perekonomian nasional, sebagai prioritas utama pada saat ini adalah meningkatkan produksi pangan dan hortikultura serta prioritas selanjutnya ditujukan pada bidang-bidang pertanian lainnya. Harapan ini sangat beralasan mengingat sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia untuk dikembangkan adalah cukup besar dan potensi pasar masih terbuka (Solahuddin, 1998).

Sektor pertanian telah berperan besar dalam pembangunan nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, pengentasan kemiskinan, perolehan devisa melalui ekspor dan penciptaan ketahanan pangan nasional serta dalam penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan sektor lain. Secara umum potensi sumber daya nasional dan daerah adalah agribisnis dalam arti luas. Potensi tersebut merupakan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan merupakan landasan yang kuat bagi terbangunnya keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi pengembangan ekonomi nasional dan daerah. Apabila potensi tersebut didayagunakan, maka perekonomian yang dibangun akan memiliki landasan yang kokoh pada sumber daya domestik, memiliki kemampuan bersaing dan berdaya guna bagi seluruh masyarakat (Departemen Pertanian RI, 2003).

Pembangunan pertanian diharapkan dapat memantapkan swasembada pangan melalui pembangunan sistem pertanian berkelanjutan (*sustainable agricultural development*) dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan pertanian dalam lingkungan yang lebih sempit,

diharapkan mampu meningkatkan akses masyarakat tani pada faktor produksi pertanian terutama sumber dana, teknologi, bibit unggul, pupuk dan sistem distribusi, sehingga berdampak langsung meningkatkan kesejahteraan petani

Palawija adalah salah satu komoditas pertanian yang diharapkan oleh pemerintah mampu mengatasi dan membendung krisis pangan yang selanjutnya dapat dijadikan penciptaan ketahanan pangan nasional. Pemerintah telah mencanangkan program GEMA PALAGUNG 2001 sebagai perwujudan program tersebut, dan tanaman jagung diposisikan sebagai tanaman terpenting kedua setelah padi. Komoditas ini permintaannya di dalam negeri terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini tidak terlepas dari upaya diversifikasi penggunaan komoditas jagung yang terus berkembang. Beberapa alasan mengapa pemerintah berkeinginan untuk berswasembada jagung adalah:

1. Jagung di samping berperan sebagai bahan pangan juga dipakai sebagai bahan pakan ternak dan industri pengolahan dalam jumlah yang relatif besar.
2. Jagung juga berpotensi untuk diekspor karena komoditi ini masih dapat diupayakan mempunyai keunggulan komparatif.

Jagung merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan. Kebutuhan jagung terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan bahan baku pakan. Komposisi bahan baku pakan ternak membutuhkan jagung sekitar 50% dari total bahan baku yang diperlukan.

Pemerintah telah mencanangkan program percepatan peningkatan produksi jagung hibrida dan komposit untuk peningkatan produksi jagung. Program tersebut menekankan pada perluasan areal tanam/panen dan peningkatan Intensitas Pertanaman (IP), karena pada daerah-daerah penghasil jagung di Indonesia masih terdapat potensi lahan cukup luas untuk pengembangan usaha tani jagung.

Pemintaan industri pakan ternak terhadap jagung pun terus meningkat, begitu pula permintaan industri lain yang menggunakan jagung sebagai bahan baku lainnya. Ketersediaan komoditas ini di dalam negeri belum bisa mengimbangi kebutuhan jagung secara nasional, sehingga pemerintah masih

harus mengimpor jagung tersebut dari beberapa negara produsen. Hasil laporan BPS mengungkapkan dimana rata-rata hasil panen selama kurun waktu 5 tahun (1996-2000) untuk semua varietas jagung berkisar 2,49 sampai 2,70 ton per hektar dimana potensial produksi dari penggunaan benih unggul rata-rata lebih dari 6 ton per hektar (Suartha, I. 2001).

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Keragaman hayati, iklim, potensi lahan antar wilayah dan kuantitas manusia antar wilayah, merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Perencanaan pembangunan tidak bisa dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijaksanaan dan program yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian perlu dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan memperhatikan potensi sumberdaya pertanian spesifik lokalita.

Kinerja pembangunan pertanian dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, akan ditentukan oleh arah pembangunan pertanian yang meliputi : (1) pemanfaatan potensi sumberdaya sesuai dengan keunggulan komparatifnya yang didukung oleh pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan, (2) penerapan pembangunan pertanian spesifik lokasi dan (3) pengembangan komoditas unggulan daerah (Soetriono, 1999).

Kabupaten Ponorogo mempunyai potensi wilayah, potensi lahan dan potensi tenaga yang cukup besar. Potensi-potensi tersebut sampai saat ini telah memberikan sumbangan yang cukup baik terhadap distribusi pendapatan daerah, penyediaan pangan maupun sumbangan dalam pembangunan nasional. Luas lahan untuk komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2002 sebesar 29.638 Ha dengan produksi 1.540.291 Ku. Nilai perbandingan luas panen, produksi dan produktivitas komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo dengan kabupaten lain di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Jagung per Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2002

| No | Kab/Kota | Luas Panen | Produksi | Produktivitas |
|-----------|------------------|------------|------------|---------------|
| | | Ha | Ku | Ku/Ha |
| 1 | Magetan | 12.648 | 743.680 | 58,80 |
| 2 | Kediri | 51.057 | 2.948.380 | 57,75 |
| 3 | Nganjuk | 26.910 | 1.441.120 | 53,55 |
| 4 | Jombang | 19.011 | 998.710 | 52,53 |
| 5 | Ponorogo | 29.638 | 1.540.291 | 51,97 |
| 6 | Jember | 56.389 | 2.718.870 | 48,22 |
| 7 | Blitar | 36.816 | 1.720.040 | 46,72 |
| 8 | Madiun | 3.212 | 148.080 | 46,10 |
| 9 | Mojokerto | 16.931 | 759.020 | 44,83 |
| 10 | Kota Kediri | 612 | 26.400 | 43,14 |
| 11 | Lamongan | 40.962 | 1.690.970 | 41,28 |
| 12 | Kota Blitar | 1.354 | 55.310 | 40,85 |
| 13 | Malang | 61.976 | 2.484.300 | 40,08 |
| 14 | Tulungagung | 15.454 | 618.450 | 40,02 |
| 15 | Situbondo | 42.639 | 1.641.050 | 38,49 |
| 16 | Ngawi | 8.727 | 331.140 | 37,94 |
| 17 | Gresik | 19.430 | 719.040 | 37,01 |
| 18 | Trenggalek | 13.393 | 495.260 | 36,98 |
| 19 | Pasuruan | 36.070 | 1.327.070 | 36,79 |
| 20 | Bondowoso | 38.338 | 1.397.810 | 36,46 |
| 21 | Kota Malang | 106 | 3.850 | 36,32 |
| 22 | Probolinggo | 55.192 | 1.982.390 | 35,92 |
| 23 | Tuban | 76.983 | 2.731.600 | 35,48 |
| 24 | Kota Batu | 343 | 11.950 | 34,84 |
| 25 | Banyuwangi | 12.677 | 530.590 | 33,97 |
| 26 | Kota Surabaya | 123 | 4.130 | 33,58 |
| 27 | Kota Probolinggo | 3.930 | 130.380 | 33,18 |
| 28 | Sidoarjo | 19 | 630 | 33,16 |
| 29 | Lumajang | 38.466 | 1.265.730 | 32,91 |
| 30 | Bojonegoro | 25.130 | 818.690 | 32,58 |
| 31 | Pacitan | 21.838 | 646.090 | 29,59 |
| 32 | Sumenep | 118.491 | 2.545.650 | 21,48 |
| 33 | Pamekasan | 30.365 | 603.650 | 19,88 |
| 34 | Sampang | 56.106 | 1.066.790 | 19,01 |
| 35 | Bangkalan | 77.163 | 1.385.190 | 17,95 |
| 36 | Kota Pasuruan | 0 | 0 | 0,00 |
| 37 | Kota Mojokerto | 0 | 0 | 0,00 |
| 38 | Kota Madiun | 0 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | 1.048.499 | 37.508.735 | 35,77 |
| Rata-rata | | 27.592 | 987.072 | 35,23 |

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur, Tahun 2002

Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas komoditas jagung di wilayah Kabupaten Ponorogo menduduki urutan lima di Jawa Timur dengan nilai sebesar 51,97 Ku/Ha. Produksi komoditas jagung didukung oleh potensi lahan pertanian yang cocok untuk pertumbuhan komoditas jagung dan kebijaksanaan pemerintah yang mengarah pada pengembangan komoditas dan peningkatan produksi tanaman pangan melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo, 2001).

Dasar mengembang tumbuhkan suatu wilayah yang berbasis pada suatu jenis komoditi pertanian dapat dilihat dari konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas tersebut di wilayah yang bersangkutan. Hal ini dapat ditelaah melalui analisis lokalisasi dan spesialisasi yang memberikan arahan sejauh mana suatu komoditas mempunyai kekuatan basis pertumbuhan wilayah. Fenomena tersebut melatarbelakangi penelitian mengenai peranan komoditas jagung terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Ponorogo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah wilayah-wilayah sentra produksi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo merupakan sektor basis ?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas jagung mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi ?
3. Bagaimana kontribusi komoditas jagung terhadap perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah wilayah-wilayah sentra produksi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo merupakan daerah sektor basis.
2. Untuk mengetahui apakah karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi komoditas jagung terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Kegunaan

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pelengkap informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Jagung

Tanaman jagung termasuk keluarga (*famili*) *gramineae*, seperti kebanyakan jenis rumput-rumputan, tanaman jagung yang termasuk *genus* *zea* ini hanya memiliki spesies tunggal. Komoditas jagung (*Zea mays L*) terdiri dari bermacam-macam jenis yakni varietas lokal yang merupakan varietas yang benihnya dapat digunakan secara terus menerus pada setiap penanaman dan varietas unggulan atau varietas hibrida. Varietas hibrida adalah varietas yang didapatkan dengan menyilangkan dua galur unggul yang menghasilkan keturunan pertama (F1), sedangkan keturunan kedua (F2) tidak dapat memberikan hasil sebaik keturunan pertama. Varietas hibrida yang dimaksud antara lain : Arjuna, Kalingga, Bisi, Pioneer dan sebagainya, jenis jagung tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan keunggulan sesuai dengan kondisi alam (Warisno, 1998).

Tanaman jagung ditinjau dari aspek morfologi dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Akar

Akar tanaman jagung dapat tumbuh dengan baik pada kondisi tanah yang memungkinkan untuk pertumbuhan tanaman. Akar ini berfungsi untuk mempertahankan tegaknya tanaman.

2. Batang

Batang jagung tidak berlubang, tidak seperti batang padi, tetapi padat dan terisi oleh berkas-berkas pembuluh sehingga makin memperkuat tegaknya tanaman. Hal ini juga didukung oleh jaringan kulit yang keras dan tipis yang terdapat pada batang di sebelah luar.

3. Daun

Daun mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan tanaman terutama berpengaruh dalam penentuan produksi. Sebab pada daun tersebut terjadi beberapa aktivitas tanaman yang sangat mendukung proses perkembangan tanaman. Pada tanaman jagung menempel daun yang jumlahnya antara 8 – 48

helai, tetapi biasanya berkisar 12 – 18 helai. Hal ini tergantung varietas dan umur tanaman jagung.

4. Bunga

Pada satu tanaman jagung terdapat bunga jantan dan bunga betina yang letaknya terpisah. Bunga jantan terletak pada bagian ujung tanaman, Sedangkan bunga tanaman pada sepanjang pertengahan batang jagung dan berada pada salah satu ketiak daun.

5. Buah (biji)

Biji jagung terletak pada tongkol (janggal) yang tersusun memanjang. Pada tongkol/janggal tersimpan biji-biji jagung yang menempel erat, Sedangkan pada buah jagung terdapat rambut-rambut yang memanjang hingga keluar dari pembungkus (kelobot). Pada setiap tanaman jagung terbentuk 1 – 2 tongkol. Biji jagung memiliki bermacam-macam bentuk dan bervariasi (Aak, 1993).

Jagung merupakan komoditas palawija utama ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan. Kebutuhan jagung terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan bahan baku pakan. Pemerintah telah mencanangkan program percepatan peningkatan produksi jagung hibrida dan komposit untuk peningkatan produksi jagung. Program tersebut menekankan pada perluasan areal tanam/panen dan peningkatan intensitas pertanaman, karena pada daerah-daerah penghasil jagung di Indonesia masih terdapat potensi lahan cukup luas untuk pengembangan usahatani jagung (Sarasutha, 2002).

Kebutuhan manusia akan produksi jagung dapat dibedakan berdasarkan kepentingan kelompok orang terhadap bahan pangan tersebut yaitu :

1. Kelompok orang yang mengkonsumsi jagung atas dasar komoditi jagung sebagai bahan makanan pokok.
2. Kelompok orang yang mengkonsumsi jagung sebagai pengganti beras di saat tertentu.
3. Kelompok orang yang mengkonsumsi jagung atas dasar kenikmatan rasa, baik disajikan dalam bentuk jagung maupun setelah diproses. Kelompok ini

menganggap jagung sebagai makanan tambahan yang sangat dipengaruhi oleh selera dan perkembangan teknologi. •

Produksi jagung dalam negeri tiap tahun selalu meningkat, tetapi untuk memenuhi kebutuhan jagung nasional Indonesia masih mengimpor sedikitnya 2 juta ton/tahun. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi berlangsungnya kegiatan agrobisnis dan peningkatan produksi jagung sekaligus sebagai *entry point* bagi perekonomian rakyat (Tedjo, H.2002).

Komoditas jagung memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, komoditas jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras; kedua, sebagai bahan baku utama pakan ternak dan industri lainnya; ketiga, sebagai salah satu komoditas pertanian yang mempunyai prospek cukup baik sebagai sumber devisa dan pajak karena sampai saat ini ekspor Indonesia masih lebih kecil dibandingkan impornya; keempat, dalam proses produksi dan pengolahan mampu menyerap tenaga kerja sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagai bahan makanan komoditas jagung mempunyai nilai gizi tinggi yang tidak kalah dibandingkan dengan beras, selain untuk bahan makanan komoditas jagung juga dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak, bahan dasar industri minuman, kertas minyak, cat, kosmetik dan sebagainya (Warisno, 1998)

2.2 Teori Ekonomi Wilayah

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Keragaman hayati, iklim dan potensi lahan antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Perencanaan pembangunan tidak bisa dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijaksanaan pembangunan yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian harus dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan mempertahankan potensi sumberdaya pertanian spesifik lokasi. Pendekatan sistem agribisnis merupakan upaya melanjutkan, memperluas dan memperdalam pembangunan yang telah dilaksanakan sehingga terjadi percepatan dalam peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan para pelaku yang pada akhirnya

mampu memperkecil senjang kesejahteraan antar mereka yang bergerak di sektor pertanian dan non pertanian (Soetriono, 1996).

Menurut Tohir (1983), perencanaan dan pembangunan wilayah atau region tidak sama artinya dengan perencanaan daerah administrasi (provinsi, kabupaten, kecamatan atau desa). Yang dimaksud dengan "wilayah atau region" disini adalah ruang bagian muka bumi yang mempunyai ciri-ciri bersamaan. Pembangunan dengan tujuan supaya hal yang dibangun itu bisa lebih tepat, lebih memenuhi kebutuhan setempat, maka penyusunan program-program dan proyek-proyek, kegiatan-kegiatan masing-masing sektor pembangunan seyogyanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari wilayah. Pembangunan dengan pendekatan pembanguann wilayah ini dinamakan "pembangunan regional atau medium atau maezo". Sedangkan pembangunan nasional dapat kita namakan "pembangunan makro".

Upaya pengembangan regional sebagai bagian integral daripada sistem nasional menurut Wibowo dan Januar (1993) seyogyanya menjadi bagian penting di dalam isu perencanaan sistem nasional, karena itu menyangkut kondisi-kondisi khusus yang berlainan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kondisi-kondisi khusus yang mungkin berbeda tersebut adalah menyangkut :

1. Kualitas dan kuantitas penyebaran dari sumberdaya potensial (*resources endowment*) sehingga *resources base* berbagai wilayah seringkali berbeda. Hal ini membawa akibat keunggulan komparatif (*comparative advantage*) wilayah menjadi sangat berbeda satu sama lain. Suatu wilayah tertentu tidaklah dapat dipaksakan untuk menjadi wilayah pertanian atau industri jika *resource base*-nya tidak mengijinkan untuk pembanguann sektor-sektor tersebut.
2. Dalam konteks pembangunan nasional, kualifikasi dampak dari pembangunan seringkali tidak atau kurang mendapat perhatian. Akan tetapi dalam konteks regional (wilayah) kualifikasi dampak (*impact multiplier*) semacam itu menjadi masalah yang harus dianalisis dan diperhitungkan secara seksama.

Menurut Glasson (1991), sistem analisis regional merupakan sistem analisis yang berusaha menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap suatu wilayah yang menekankan hubungan antara kekuatan-kekuatan pendorong yang berasal dari suatu sektor ke sektor lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis sederhana dalam kaitan tersebut adalah teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*).

Suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat diketahui dengan beberapa metode, yaitu: (1) metode pengukuran langsung dan (2) metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat, akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu: (1) metode melalui pendekatan asumsi, (2) metode analisis *Location Quotient*, (3) metode kombinasi dan (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 1996).

Metode analisis *LQ* dapat digunakan secara efektif dengan menggunakan asumsi bahwa (1) permintaan penduduk bersifat homogen, artinya setiap penduduk di wilayah penelitian dianggap mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional, (2) produksi di wilayah itu selebihnya diekspor keluar, (3) produktivitas yang dihasilkan sektor regional sama dengan produktivitas nasional. Glasson dalam Sitohang (1991) menyatakan bahwa teori basis ekonomi mempunyai kebaikan antara lain: sederhana, mudah diterapkan, dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu wilayah, dan dampak umum dari perubahan jangka pendek. Kelemahan analisis *Location Quotient*, hanya merupakan permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini belum merupakan kesimpulan akhir, kesimpulan yang diperoleh baru merupakan kesimpulan sementara yang masih harus diuji kembali melalui teknik analisis lain yang dapat menjawab apakah kesimpulan sementara diatas terbukti kebenarannya.

Analisis *LQ* dapat diperkuat dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui penyebaran karakteristik suatu komoditas atau kegiatan pertanian tertentu disuatu wilayah. Analisis lokalisasi digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi pada suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Analisis spesialisasi digunakan untuk melihat apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis komoditas atau tidak. Teori lokalisasi cukup relevan dalam mencari jawaban atas jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil ekonomis yang optimal disuatu daerah. Berdasar teori lokasi akan muncul kutub pertumbuhan yang diharapkan menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi perbedaan produktivitas antar wilayah (Warpani, 1988).

2.3 Kontribusi Ekonomi

Kontribusi adalah sumbangan atau peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator kontribusi ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap PDB. Kontribusi sektor terhadap PDB dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia (Kadariah, 1990).

Perkembangan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh sejauh mana peranan suatu komoditas atau sumberdaya mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah melalui kegiatan atau peranan sektor ekspor termasuk di dalamnya perdagangan antar wilayah. Perkembangan ekspor wilayah mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi wilayah, karena disamping menyediakan pendapatan, sektor tersebut mampu menciptakan *effect multiplier* ke seluruh perekonomian wilayah tersebut (Sukirno, 1985).

Konsep pembangunan wilayah ditinjau dari aspek sosial ekonomi, tekanannya lebih pada mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Tolok ukur yang digunakan adalah pendekatan angka PDRB. Perencanaan pembangunan wilayah dari aspek ekonomi adalah penentuan peranan sektor-sektor pembangunan dalam mencapai target pembangunan yaitu pertumbuhan, selanjutnya diikuti oleh

kegiatan investasi pemerintah maupun swasta. Sebelumnya sampai tahap investasi, diperlukan analisis kriteria • kawasan, investasi, lokasi dan pelaku investasi, serta analisis pembiayaan (Anwar dan Hadi, 1996).

Kemampuan sektor pertanian dalam kegiatan pembangunan nasional atau regional tercermin dalam indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur penampilan ekonomi suatu wilayah, peran ini ditunjukkan dalam PDB untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat propinsi atau kabupaten. PDRB adalah hasil penjumlahan unit bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam batas-batas tertentu suatu wilayah yang biasanya dalam waktu satu tahun. Penilaian PDRB ada dua versi, yaitu:

1. Atas dasar harga berlaku, apabila semua barang dan jasa yang dimiliki dinilai berdasar pada harga pasar pada tahun bersangkutan. Penetapan atas dasar harga berlaku ini bisa digunakan untuk melihat perubahan struktur perekonomian suatu wilayah.
2. Atas dasar harga tetap, apabila semua produksi barang dan jasa dinilai dengan harga pada tahun tertentu yang dipilih sebagai tahun dasar. Penetapan ini bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang lebih mencerminkan pertumbuhan riil dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 1999).

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto dengan menggunakan pendekatan produksi (*Production Approach*) yaitu bahwa Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama satu tahun, yang dihitung dengan harga pasar. Perhitungan besarnya Produk Domestik Regional Bruto seluruh lapangan usaha, dibagi menjadi 9 sektor usaha/ekonomi, yaitu: pertanian dalam arti luas, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa (Badan Pusat Statistik, 2000).

Menurut Partadiredja (1981), perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian dari satu daerah artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah satu daerah tersebut merupakan daerah pertanian atau daerah industri, perdagangan dan jasa;
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya didalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan pengumpulan angka selama jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun dengan demikian dapat dibandingkan dari tahun satu ke tahun berikutnya;
3. Membandingkan perekonomian antar daerah. Perhitungan PDRB dapat juga digunakan untuk mengambil kebijaksanaan didalam menentukan program pembangunan daerahnya dibandingkan dengan daerah lainnya;
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah, didalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang sangat berguna pula untuk membantu merumuskan kebijaksanaan pemerintah di daerahnya.

III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Jagung merupakan komoditas palawija utama ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan. Meningkatnya kebutuhan jagung baik sebagai bahan pangan ataupun pakan ternak menyebabkan kontinuitas kebutuhan tidak dapat dipenuhi, sehingga terpaksa dilakukan impor walaupun pada saat tertentu dilakukan ekspor. Terjadinya ekspor dan impor pada tahun yang sama disebabkan adanya musim panen yang tidak menentu sepanjang tahun (Adisarwanto dan Widyastuti, 2002).

Hal ini membuka peluang dan mendorong petani untuk mengusahakan komoditas jagung lebih baik lagi, dibuktikan dengan adanya peningkatan produksi yang semula sebesar 1.244.762 Ku pada tahun 1998, menjadi 1.540.291 Ku pada tahun 2002 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo, 2002).

Oleh karenanya pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo diarahkan untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil sektor pertanian tanaman pangan khususnya komoditas jagung untuk memenuhi kebutuhan baik sebagai bahan pakan ternak, industri maupun bahan pangan kedua setelah padi.

Sub sektor pertanian tanaman pangan merupakan sub sektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Ponorogo. Komoditas jagung merupakan salah satu tanaman pangan tersebut yang memiliki luas lahan 29.638 Ha pada Tahun 2002, menyebar di beberapa wilayah di Kabupaten Ponorogo dengan produksi sebesar 1.540.921 Ku dan produktivitasnya sebesar 51.97 Ku/Ha. Kabupaten Ponorogo telah mampu menunjukkan sumbangan dalam penyediaan produksi pangan khususnya jagung untuk wilayah Jawa Timur dengan luas wilayah yang memang tidak begitu besar, sehingga dapat dikatakan daerah ini cukup berpotensi untuk dikembangkan komoditas jagung. Luas panen, produksi dan produktivitas komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Jagung di Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No | Kecamatan | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ku) | Produktivitas (Ku/Ha) |
|-----------|-----------|--------------------|------------------|--------------------------|
| 1. | Sawoo | 4.667 | 314.182 | 67,32 |
| 2. | Balong | 5.536 | 273.202 | 49,35 |
| 3. | Slahung | 2.185 | 107.830 | 49,35 |
| 4. | Jambon | 2.039 | 104.947 | 51,47 |
| 5. | Mlarak | 1.477 | 98.294 | 66,55 |
| 6. | Bungkal | 1.814 | 89.521 | 49,35 |
| 7. | Pulung | 1.289 | 86.453 | 67,07 |
| 8. | Sampung | 1.746 | 86.165 | 49,35 |
| 9. | Sambit | 2.124 | 65.610 | 30,89 |
| 10. | Siman | 1.202 | 59.319 | 49,35 |
| 11. | Jenangan | 1.192 | 58.825 | 49,35 |
| 12. | Sooko | 1.299 | 52.934 | 40,75 |
| 13. | Badegan | 1.046 | 51.620 | 49,35 |
| 14. | Ngrayun | 954 | 37.254 | 39,05 |
| 15. | Kauman | 493 | 24.330 | 49,35 |
| 16. | Babadan | 115 | 9.061 | 78,79 |
| 17. | Ngebel | 185 | 7.176 | 38,79 |
| 18. | Jetis | 131 | 6.461 | 49,32 |
| 19. | Sukorejo | 79 | 3.899 | 49,35 |
| 20. | Ponorogo | 65 | 3.208 | 49,35 |
| Jumlah | | 29.638 | 1.540.291 | 51,97 |
| Rata-rata | | 1.512,98 | 81.528,06 | 51,18 |

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo, Tahun 2002

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo menyebar di semua wilayah kecamatan yang ada. Kecamatan Sawoo, Balong, Slahung, Jambon, Mlarak, Bungkal, Pulung, dan Sampung merupakan kecamatan yang mempunyai produksi jagung di atas produksi rata-rata kabupaten. Kecamatan Babadan, Sawoo, Pulung, Mlarak, dan Jambon merupakan wilayah kecamatan yang mempunyai produktivitas komoditas jagung di atas rata-rata produktivitas kabupaten.

Kebijaksanaan pembangunan daerah dalam pembangunan pertanian tanaman pangan khususnya jagung dilaksanakan dengan mengembangkan penggunaan varietas jagung hibrida. Penggunaan varietas jagung hibrida terbukti memberikan hasil yang nyata terhadap peningkatan produktivitas jagung. Produktivitas jagung di Kabupaten Ponorogo berkisar 6 ton/ hektar, dengan penggunaan varietas jagung hibrida produktivitas dapat ditingkatkan menjadi 12 ton/ hektar. Varietas unggul jagung hibrida yang telah digunakan diantaranya; Bisi-2, Bisi-5, Pioneer7, Pioneer 11 serta C 9.

Kerangka acuan bagi pengembangan wilayah selalu dikaitkan dengan potensi dan sumberdaya yang ada dan dikembangkan secara lebih luas dan memadai, sesuai dengan karakteristik dan kemampuan wilayah bersangkutan. Penggunaan potensi sumber daya alam dalam proses pembangunan wilayah atau pembangunan daerah merupakan langkah awal yang sangat penting dan ini akan memberikan dampak yang cukup luas terhadap momentum pembangunan daerah dan pembangunan wilayah (Soetriono, 1996).

Salah satu tujuan dari kebijakan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Konsep pembangunan itu sering kali disebut dengan pembangunan regional atau wilayah. Dalam perencanaan pembangunan regional tersebut dikenal berbagai teknik analisis yang dapat menentukan pilihan terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan. Salah satu model perencanaan demikian dikenal dengan istilah model perencanaan basis ekonomi.

Teori basis ekonomi beranggapan bahwa permintaan terhadap input hanya meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis dan sektor non basis. Permintaan terhadap produksi sektor lokal hanya dapat meningkat bila pendapatan lokal meningkat. Tetapi peningkatan pendapatan hanya dapat terjadi bila pendapatan lokal meningkat. Oleh karena itu menurut teori basis ekonomi, ekspor daerah merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi (Azis, I, J. 1994).

Menurut Glasson dalam Sitohang, (1991), dapat dijelaskan bahwa semakin bertambah banyaknya sektor basis didalam perekonomian suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan sektor non basis. Sebaliknya, berkurangnya sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan sektor non-basis.

Sektor basis jagung adalah daerah sentra produksi jagung dimana hasil produksinya selain dapat memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri termasuk dalam upaya memenuhi kebutuhan bahan agroindustri di daerah bersangkutan, juga masih mampu untuk memenuhi pesanan/permintaan daerah lain khususnya daerah di sekitar wilayah sektor basis tersebut, sehingga perkembangan daerah sektor basis tersebut dapat menyebar ke daerah-daerah sektor non basis. Artinya bertambah banyaknya basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa di dalamnya dan menambah volume kegiatan non basis.

Produksi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo tersebar di semua wilayah kecamatan. Kecamatan Sawoo, Balong, Slahung, Jambon, Mlarak, Bungkal, Pulung, dan Sampung merupakan wilayah yang mempunyai produksi jagung diatas produksi rata-rata kabupaten sebesar 81.528,06 Ku pada tahun 2002. Keberadaan wilayah-wilayah yang mempunyai produksi diatas produksi rata-rata kabupaten untuk komoditas jagung merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah yang bersangkutan. Menurut Syamsulbahri dan Soemarno (1997), sentra pengembangan komoditas unggulan khususnya komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo terletak pada Kecamatan Sawoo dengan daerah pengembangan Kecamatan Badegan, Sampung, Slahung dan Bungkal.

Untuk menentukan apakah sektor komoditas jagung merupakan sektor basis di dalam perekonomian wilayah Kabupaten Ponorogo digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode ini pada dasarnya mengukur konsentrasi

dari sektor komoditas jagung dalam suatu wilayah (kecamatan) yang dilakukan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah yang lebih luas (kabupaten).

Nilai perbandingan dalam analisis kuosien lokasi yang lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor komoditas jagung merupakan sektor basis di dalam perekonomian wilayah yang bersangkutan, dan jumlah dari nilai dasar ukur yang merupakan selisih dari yang diperlukan untuk mencapai ($LQ = 1$) (yakni yang melebihi jumlah yang diperlukan untuk mencapai swasembada dalam wilayah yang bersangkutan) dianggap sebagai pelayanan ekspor terhadap sektor basis dalam wilayah ini. Nilai rasio yang lebih kecil daripada satu ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor non-basis yang hanya berfungsi didalam pelayanan wilayah yang bersangkutan (Wibowo dan Januar, 1993).

Selain menentukan apakah komoditas jagung merupakan sektor basis Kabupaten Ponorogo dalam model perekonomian yang bersangkutan, model perencanaan sektor basis ekonomi juga dapat ditindaklanjuti dengan menitikberatkan perhatian kepada karakteristik penyebaran usaha komoditas jagung Kabupaten Ponorogo. Karakteristik penyebaran komoditas jagung dilihat dari banyaknya lokasi usaha yang menyebar di semua kecamatan dapat dikatakan tidak mengarah pada azas lokalisasi. Wilayah Kabupaten Ponorogo yang tidak hanya mengusahakan komoditas jagung saja dapat dikatakan tidak mengarah pada azas spesialisasi karena ada usaha komoditas lain seperti padi, kedelai, ubi kayu, kacang tanah, hortikultura dan lain-lain. Gambaran karakteristik penyebaran usaha komoditas jagung ini secara umum Kabupaten Ponorogo tidak terlokalisasi artinya usaha komoditas jagung tidak terkonsentrasi satu wilayah saja dan tidak terspesialisasi artinya suatu wilayah tidak mengkhususkan pada usaha komoditas jagung saja. Dengan kata lain maka karakteristik penyebaran komoditas jagung ini tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi yaitu dengan melihat seberapa besar nilai koefisien lokalisasi dan spesialisasi, jika nilai koefisien lokalisasi dan spesialisasi kurang dari satu maka usaha komoditas jagung tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat erat hubungannya dengan peranan masing-masing sektor yang membentuknya. Kaitannya dengan kontribusi sektor-sektor tersebut dalam memicu kegiatan ekonomi di daerahnya. Berapa besar peranan sektor dominan yang mempunyai potensi besar dan peluang sektor-sektor unggulan lainnya untuk dijadikan prioritas pengembangan, sehingga diharapkan dapat menjadi sektor yang mempunyai peranan yang lebih besar di masa mendatang. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi, sehingga terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat yang mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin.

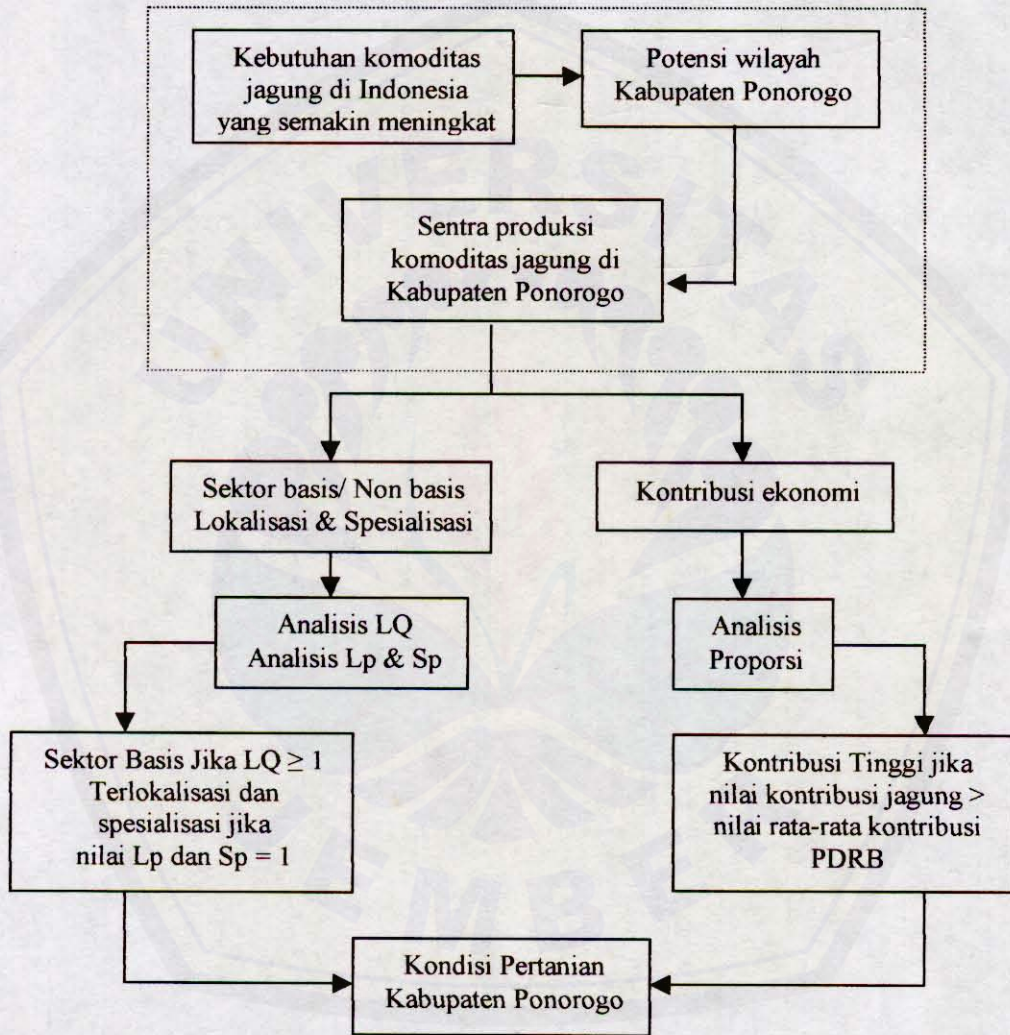
Selain menentukan apakah sektor komoditas jagung suatu wilayah merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah yang bersangkutan, model perencanaan sektor basis ekonomi juga dapat ditindaklanjuti dengan menitikberatkan perhatian kepada analisis terhadap besarnya sumbangan sektor komoditas jagung terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Ponorogo.

Upaya untuk mengetahui tingkat sumbangan sektor produksi komoditas jagung terhadap perkembangan ekonomi wilayah secara riil dilakukan dengan menghitung seberapa besar kontribusi sektor komoditas jagung tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam hal ini metode yang dilakukan adalah metode langsung dengan pendekatan produksi. Pendekatan ini memandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten sebagai jumlah nilai tambah bruto produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit produksi didalam suatu wilayah Kabupaten Ponorogo selama periode satu tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (2002), sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo pada tahun 2002 menempati urutan pertama dibandingkan sektor yang lain yaitu sebesar 32,59 %. Sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo terdiri dari lima sub sektor, dan komoditas jagung termasuk kedalam sub sektor tanaman bahan makanan. Nilai sumbangan sub sektor tanaman bahan makanan terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo sebesar 25,54 %, nilai sumbangan tersebut menempati urutan pertama dibandingkan sub sektor

lainnya dalam sektor pertanian. Kegiatan perekonomian komoditas jagung akan mempengaruhi kebijakan pembangunan pertanian tanaman bahan makanan khususnya komoditas jagung. Kebijakan tersebut merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kontribusi usaha komoditas jagung terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Ponorogo.

Skema dari kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



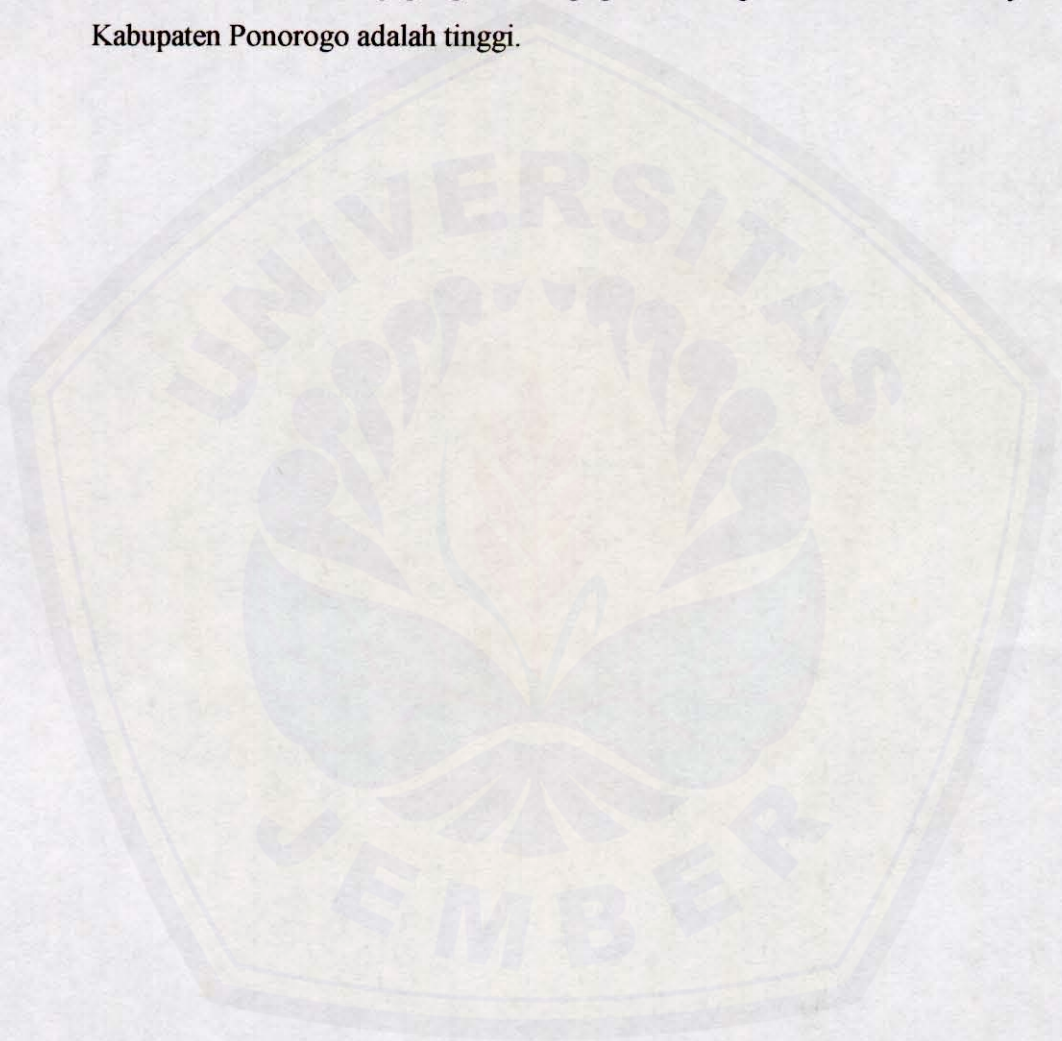
Keterangan :

- = gambaran usahatani jagung
- > = aliran kerangka pemikiran

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

1. Wilayah-wilayah sentra produksi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo merupakan daerah sektor basis.
2. Karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi.
3. Kontribusi komoditas jagung terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Ponorogo adalah tinggi.





V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Wilayah Administrasi

Secara administratif Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 20 kecamatan, 26 Kelurahan dan 277 desa. Kabupaten Ponorogo mempunyai luas wilayah 1.371,78 km², yang terletak pada posisi 111° 17' sampai dengan 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' sampai dengan 8° 20' Lintang Selatan. Kabupaten Ponorogo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk
2. Sebelah Timur: Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek
3. Sebelah Selatan: Kabupaten Pacitan
4. Sebelah Barat: Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah)

5.2 Potensi Sumberdaya Lahan

5.2.1 Keadaan Geografis Lahan

Berdasar pada keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi dua sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel, sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati ada 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai 58 kilometer sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah, sedang sisanya digunakan untuk tegal, pekarangan dan lainnya.

Tipe iklim di Kabupaten Ponorogo berdasarkan Oldeman termasuk tipe iklim C2 dan C3 dengan ciri-ciri adanya perbedaan dua musim yang nyata yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2002 ini bulan Maret mempunyai rata-rata curah hujan tertinggi sebesar 312 dengan hari hujan 18 dan bulan September mempunyai rata-rata curah hujan terendah sebesar 5 dengan hari hujan 1. Pada musim kemarau bulan terkering adalah bulan Juli dan Agustus.

5.2.2 Topografi

Topografi Kabupaten Ponorogo di bagian tengah wilayah kabupaten dan bagian utara ketinggiannya kurang dari 100 meter di atas permukaan laut, pada pinggiran bagian tengah dan sebagian besar melebar membujur disebelah barat, timur dan utara dengan ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan laut dan sebagian kecil sebelah barat, tenggara, selatan dan timur (pinggiran wilayah) dengan ketinggian 500 – 1000 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari persentase kemiringan dan bentuk permukaan tanah di Kabupaten Ponorogo, maka dapat digambarkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Wilayah dan Persentase Kemiringan Tanah di Kabupaten Ponorogo

| No | Kemiringan | Kecamatan |
|----|---------------------------|--|
| 1 | Kemiringan kurang dari 2% | Ponorogo, Babadan, Jenangan, Siman, Kauman, Sukorejo, Badegan, Bungkal, Sambit, Mlarak dan Jetis |
| 2 | Kemiringan 2 – 15% | Balong, Badegan, Sampung, Slahung dan Jambon |
| 3 | Kemiringan 15 – 40% | Pulung, Sawo, Sooko dan Ngrayun |

Sumber data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo, 2002

Berdasar Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo memiliki kemiringan kurang dari 2%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah di Kabupaten Ponorogo merupakan dataran rendah. Kecamatan Pulung, Sawoo, Sooko dan Ngrayun merupakan wilayah dataran tinggi di Kabupaten Ponorogo yang memiliki kemiringan 15 – 40%.

5.2.3 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Ponorogo terdiri dari banyak jenis dengan penyebarannya sebagai berikut :

1. Jenis tanah alluvial kelabu, tersebar di Kecamatan Kauman, Bungkal, Badegan, Sambit, Sampung, Jetis, Balong, Slahung dan Jambon.
2. Jenis tanah alluvial kelabu coklat tersebar di Kecamatan Ponorogo, Babadan, Siman an Mlarak.

3. Jenis tanah asosiasi alluvial kelabu tersebar di Kecamatan Ponorogo, Sukorejo, Sooko, Siman dan Jenangan.
4. Jenis tanah litosol tersebar di Kecamatan Badegan, Balong, Slahung, Bungkal, Sambit, Sawoo dan Sooko.
5. Jenis tanah asosiasi litosol tersebar di Kecamatan Sampung dan Badegan.
6. Jenis tanah asosiasi andosol tersebar di Kecamatan Ngebel.
7. Jenis tanah grumosol tersebar di Kecamatan Sukorejo, Sampung dan Badegan.
8. Jenis tanah litosol coklat kemerahan tersebar di Kecamatan Sooko, Ngebel dan sedikit Pulung.
9. Jenis tanah mediteran coklat tua tersebar di Kecamatan Siman, Sawoo, Mlarak, Pulung dan Ngebel.
10. Jenis tanah litosol coklat tersebar di Kecamatan Sooko dan Ngebel dan sedikit Pulung.

Penyediaan lahan pada tahun 2002 berdasarkan lahan sawah dan lahan kering disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penyediaan Lahan di Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No | Jenis Lahan | Luas(Ha) |
|-----------|----------------------------|----------------|
| I | Lahan Sawah | |
| 1 | Irigasi teknis | 30.713 |
| 2 | Irigasi ½ teknis | 421 |
| 3 | Irigasi Sederhana/Pedesaan | 2.257 |
| 4 | Tadah Hujan | 1.609 |
| | Sub Jumlah | 35.000 |
| II | Lahan Kering | |
| 1 | Pekarangan | 21.642 |
| 2 | Tegal/Kebun | 30.908 |
| 3 | Padang rumput | 0 |
| 4 | Hutan | 46.940 |
| 5 | Perkebunan | 200 |
| 6 | Lain-lain | 3.206 |
| | Jumlah | 102.178 |
| | Jumlah(I & II) | 137.178 |

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 2002

Berdasar Tabel 4 dapat dilihat sebagian besar lahan yang ada di Kabupaten Ponorogo merupakan lahan kering yang didominasi oleh hutan seluas 46.940 Ha dan tegal/kebun seluas 30.908 Ha. Lahan sawah yang berada di Kabupaten Ponorogo seluas 35.000 Ha, dimana sebagian besar merupakan lahan yang mempunyai irigasi teknis (30.713 Ha) dan sisanya merupakan lahan dengan irigasi sederhana serta tadah hujan.

5.3 Keadaan Penduduk

Secara jelas keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di wilayah kecamatan Kabupaten Ponorogo tahun 2002 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogo Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Kecamatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No. | Kecamatan | Penduduk (Jiwa) | | | Sex Ratio |
|-----|-----------|-----------------|-----------|---------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah (Jiwa) | |
| 1. | Ngrayun | 28.185 | 28.319 | 56.504 | 99,53 |
| 2. | Slahung | 25.871 | 27.356 | 53.227 | 94,57 |
| 3. | Bungkal | 17.846 | 19.086 | 36.932 | 93,50 |
| 4. | Sambit | 18.997 | 19.882 | 38.879 | 95,55 |
| 5. | Sawoo | 30.094 | 31.256 | 61.350 | 96,28 |
| 6. | Sooko | 11.635 | 12.190 | 23.825 | 95,45 |
| 7. | Pulung | 24.408 | 25.445 | 49.853 | 95,92 |
| 8. | Mlarak | 19.035 | 17.299 | 36.334 | 110,04 |
| 9. | Siman | 19.329 | 20.024 | 39.353 | 96,53 |
| 10. | Jetis | 15.776 | 16.047 | 31.823 | 98,31 |
| 11. | Balong | 22.278 | 23.513 | 45.791 | 94,75 |
| 12. | Kauman | 21.593 | 21.892 | 43.485 | 98,63 |
| 13. | Jambon | 19.758 | 20.950 | 40.708 | 94,31 |
| 14. | Badegan | 14.900 | 15.577 | 30.477 | 95,65 |
| 15. | Sampung | 18.863 | 21.134 | 39.997 | 89,25 |
| 16. | Sukorejo | 25.631 | 26.872 | 52.503 | 95,38 |
| 17. | Ponorogo | 36.840 | 39.490 | 75.882 | 94,36 |
| 18. | Babadan | 31.158 | 31.490 | 62.648 | 98,95 |
| 19. | Jenangan | 26.641 | 27.141 | 53.782 | 98,16 |
| 20. | Ngebel | 10.217 | 10.641 | 20.858 | 96,02 |
| | Jumlah | 443.205 | 459.530 | 902.735 | 96,45 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 2002

Penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan, oleh karena itu data penduduk yang bersumber dari hasil sensus penduduk maupun registrasi menjadi salah satu data pokok yang sangat diperlukan. Penduduk Kabupaten Ponorogo menurut hasil hasil registrasi pada akhir tahun 2002 adalah 902.735 jiwa, terdiri dari laki-laki 443.205 jiwa dan perempuan 459.530 jiwa, dengan nilai perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan (sex ratio) sebesar 96,45.

Berdasar Tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Kecamatan Ponorogo merupakan wilayah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 75.882 jiwa.

Sex ratio atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan pada tahun 2002 sebesar 96,45%. Sex ratio ini menunjukkan kenaikan yaitu 96,38% pada akhir tahun 2001 menjadi 96,45% pada akhir tahun 2002. Sex ratio sebesar 96,45% berarti penduduk di Kabupaten Ponorogo penduduk perempuannya lebih banyak dibanding penduduk pria dimana setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk pria. Kondisi ini hampir merata di semua kecamatan, kecuali Kecamatan Mlarak. Kecamatan Mlarak mempunyai sex ratio sebesar 110,4 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 110 penduduk pria.

5.4 Ekonomi

Sebagai ukuran laju pertumbuhan ekonomi daerah dihitung dengan menggunakan nilai hasil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibanding tahun sebelumnya. Perkembangan PDRB Kabupaten Ponorogo menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 1999-2002 (%) disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Persentase (%) Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 2000 - 2002

| No. | Sektor | Persentase PDRB | | |
|---------------|---|-----------------|--------|--------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 |
| 1. | Pertanian | 33,60 | 32,94 | 32,59 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian | 0,88 | 0,90 | 0,89 |
| 3. | Industri Pengolahan | 7,70 | 8,22 | 8,56 |
| 4. | Listrik, Gas dan air Bersih | 0,79 | 0,83 | 0,85 |
| 5. | Bangunan | 9,77 | 10,07 | 10,17 |
| 6. | Perdagangan, Hotel dan Restoran | 25,11 | 24,67 | 24,47 |
| 7. | Pengangkutan dan Komunikasi | 6,43 | 6,48 | 6,78 |
| 8. | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 5,37 | 5,24 | 5,30 |
| 9. | Jasa-jasa | 10,35 | 10,65 | 10,38 |
| Jumlah | | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 2002*

Berdasar Tabel 6 dapat diketahui bahwa sumbangan terbesar terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sektor pertanian disusul dengan perdagangan, jasa-jasa, bangunan/konstruksi dan industri. Kontribusi sektor pertanian menduduki ranking pertama terhadap total pembentukan PDRB dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Semakin besar kontribusi terhadap total PDRB, maka semakin besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi total, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti struktur ekonomi di Kabupaten Ponorogo adalah masih agraris, namun peranannya sedikit demi sedikit bergeser mengarah pada sektor perdagangan dan industri serta sektor lainnya.

5.5 Pertanian

Luas lahan pertanian khususnya lahan sawah dan lahan kering di Kabupaten Ponorogo sudah diusahakan seluruhnya, hal ini tampak dari perkembangan luas panen dari tahun ke tahun relatif konstan. Naik turunnya luas panen ternyata dipengaruhi oleh iklim pada setiap musim tanam baik untuk

tanaman dilahan sawah maupun lahan kering, hal ini menunjukkan bahwa tersedianya air hujan masih sangat dominan dalam hal bercocok tanaman utama. Luas lahan menurut jenis penggunaan lahan di wilayah kecamatan Kabupaten Ponorogo tahun 2002 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis Penggunaan Lahan di Wilayah Kecamatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No | Kecamatan | Jenis Penggunaan Lahan (Ha) | | |
|--------|-----------|-----------------------------|-----------|---------|
| | | Sawah | Non-sawah | Jumlah |
| 1. | Ngrayun | 1.317 | 17.159 | 18.476 |
| 2. | Slahung | 2.166 | 6.868 | 9.034 |
| 3. | Bungkal | 1.712 | 3.689 | 5.401 |
| 4. | Sambit | 1.147 | 4.836 | 5.983 |
| 5. | Sawoo | 1.344 | 11.127 | 12.471 |
| 6. | Sooko | 1.268 | 9.061 | 10.329 |
| 7. | Pulung | 2.392 | 10.458 | 12.85 |
| 8. | Mlarak | 1.363 | 2.357 | 3.720 |
| 9. | Siman | 1.562 | 2.233 | 3.795 |
| 10. | Jetis | 1.429 | 812 | 2.241 |
| 11. | Balong | 2.402 | 3.294 | 5.696 |
| 12. | Kauman | 2.105 | 1.556 | 3.661 |
| 13. | Jambon | 1.064 | 4.344 | 5.408 |
| 14. | Badegan | 1.314 | 4.335 | 5.649 |
| 15. | Sampung | 1.836 | 6.151 | 7.987 |
| 16. | Sukorejo | 3.396 | 2.562 | 5.958 |
| 17. | Ponorogo | 1.039 | 1.192 | 2.231 |
| 18. | Babadan | 3.060 | 1.333 | 4.393 |
| 19. | Jenangan | 2.818 | 3.126 | 5.944 |
| 20. | Ngebel | 266 | 5.684 | 6.350 |
| Jumlah | | 35.000 | 102.178 | 137.178 |

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 2002*

Berdasar Tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo didominasi non sawah. Kecamatan Jetis, Kauman, Sukorejo dan Babadan merupakan kecamatan yang mempunyai jenis penggunaan lahan sawah yang lebih besar dibandingkan dengan lahan non sawah.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi sebagai penghasil tanaman pangan. Produksi, luas panen dan produktivitas komoditi tanaman pangan di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No | Jenis Tanaman | Luas Panen (Ha) | Produksi (Kuintal) | Produktivitas (Kuintal/Ha) |
|----|---------------|-----------------|--------------------|----------------------------|
| 1 | Padi | 58.178 | 3.428.051 | 58,92 |
| 2 | Ubi Kayu | 26.130 | 5.074.355 | 194,20 |
| 3 | Jagung | 29.638 | 1.540.291 | 51,97 |
| 4 | Kacang Hijau | 6.712 | 86.039 | 12,82 |
| 5 | Kacang Tanah | 1.522 | 25.610 | 16,83 |
| 6 | Ubi Jalar | 101 | 11.009 | 109,00 |
| 7 | Kedelai | 19.407 | 224.830 | 11,59 |

Sumber: *Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 2002*

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai tertinggi produktivitas komoditas tanaman bahan makanan terjadi pada komoditas ubi kayu dengan nilai produktivitas sebesar 194,20 ku/ha. Sedangkan nilai produktivitas terendah terjadi pada komoditas kedelai yaitu sebesar 11,59 ku/ha.

5.6 Gambaran Umum Komoditas Jagung di Daerah Penelitian

5.6.1 Potensi Jagung

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah penyangga pangan di Jawa Timur, yang mempunyai luas lahan sawah 35.000 Ha, terdiri dari daerah irigasi teknis seluas 2.257 Ha dan tadah hujan seluas 1.609 Ha. Kabupaten Ponorogo mempunyai peranan penting dalam memasok pangan baik daerahnya sendiri maupun wilayah Jawa Timur.

Produksi komoditas jagung yang diusahakan di Kabupaten Ponorogo menempati peringkat ketiga setelah tanaman padi dan ubi kayu, yaitu sebesar 1.540.291 ku pada tahun 2002. Potensi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo tersebar pada wilayah-wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Ponorogo. Wilayah kecamatan yang memproduksi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002 (Ku)

| No | Kecamatan | Produksi Jagung (Ku) | | | | |
|---------------|-----------|----------------------|---------|---------|---------|---------|
| | | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
| 1. | Ngrayun | 36240 | 105010 | 63623 | 66378 | 37254 |
| 2. | Slahung | 113839 | 64940 | 118483 | 95095 | 107830 |
| 3. | Bungkal | 92072 | 83596 | 127228 | 86567 | 89521 |
| 4. | Sambit | 60513 | 117070 | 125726 | 89055 | 65610 |
| 5. | Sawoo | 255935 | 251743 | 300751 | 246261 | 314182 |
| 6. | Sooko | 44285 | 100412 | 46682 | 58318 | 52934 |
| 7. | Pulung | 58890 | 17631 | 79373 | 55312 | 86453 |
| 8. | Mlarak | 59696 | 53599 | 81876 | 54829 | 98294 |
| 9. | Siman | 57116 | 111133 | 75283 | 51681 | 59319 |
| 10. | Jetis | 3677 | 10419 | 2782 | 3633 | 6461 |
| 11. | Balong | 54174 | 114767 | 61186 | 55944 | 273202 |
| 12. | Kauman | 22699 | 72497 | 23506 | 18292 | 24330 |
| 13. | Jambon | 129655 | 131864 | 133408 | 107532 | 104947 |
| 14. | Badegan | 56527 | 148445 | 63828 | 50358 | 51620 |
| 15. | Sampung | 87267 | 28838 | 99996 | 103009 | 86165 |
| 16. | Sukorejo | 51135 | 92806 | 15597 | 3563 | 3899 |
| 17. | Ponorogo | 1618 | 2704 | 2541 | 1853 | 3208 |
| 18. | Babadan | 787 | 7834 | 883 | 1809 | 9061 |
| 19. | Jenangan | 53439 | 65786 | 74788 | 48309 | 58825 |
| 20. | Ngebel | 5198 | 6004 | 9530 | 5458 | 7176 |
| Jumlah | | 1244762 | 1587098 | 1507070 | 1203256 | 1540291 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 1998-2002

Berdasar Tabel 9 diketahui produksi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo tertinggi pada tahun 1999 yaitu sebesar 1.587.098 Ku, sedangkan produksi komoditas jagung terendah pada tahun 2001 yaitu sebesar 1.203.256 Ku.

Komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu komoditas tanaman bahan makanan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Komoditas jagung menjadi tanaman penting kedua setelah padi. Seiring perkembangan teknologi, jagung juga menjadi bahan baku ternak unggas (50% dari jagung) pada industri pakan ternak dan untuk pangan, jagung lebih banyak dikonsumsi dalam bentuk olahan atau bahan setengah jadi, seperti bahan

campuran pembuatan kue, jenang jagung, dodol, lauk pauk, berondong, marning, bubur instan, dan campuran kopi. Kondisi ini sebenarnya memberikan gambaran terbukanya peluang usahatani jagung di Kabupaten Ponorogo.

5.6.2 Budidaya Jagung

Berdasar kajian lapang budidaya jagung yang dilakukan di Kabupaten Ponorogo yaitu :

1. Penanaman

Penanaman jagung dilakukan pada saat permulaan musim hujan yaitu pada bulan September-November atau pada saat musim hujan hampir berakhir, yaitu pada bulan Februari- April. Varietas jagung yang ditanam berupa jagung hibrida. Kebutuhan benih untuk varietas jagung hibrida : Bisi-1 20 kg/ha, Pioneer 7, Pioneer 8 dan Pioneer 9, masing-masing 17 kg/ha, Bisi-2 diperlukan 15 kg/ha dan Carcil 9 diperlukan 14 kg/ha. Jumlah benih tersebut untuk memenuhi jumlah tanaman yang optimum yang jumlahnya sekitar 66.000 tanaman/ha.

2. Pemupukan

Jenis pupuk yang diperlukan adalah Urea dengan dosis antara 300-450 kg/ha, TSP 100 kg/ha dan KCl antara 50 – 100 kg/ha. Pada waktu penanaman diberikan pupuk dasar yang terdiri dari TSP dan KCl (dosis penuh) dan 1/3 bagian dosis Urea. Kemudian sisa urea diberikan pada waktu tanaman berumur 3 dan 6 minggu, dengan dosis masing-masing 1/3 bagian.

3. Pemeliharaan

Tindakan pemeliharaan yang dilakukan antara lain penyulaman bibit, penjarangan tanaman, penyiangan, dan pemangkasan daun.

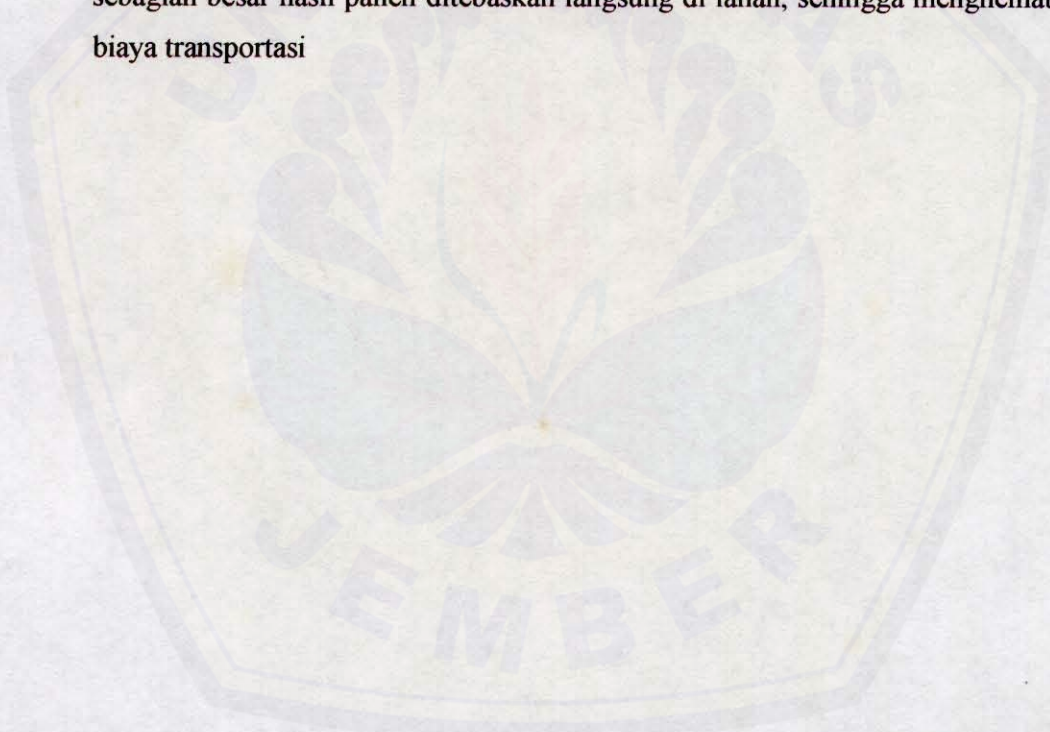
4. Panen

Waktu pemanenan jagung dipengaruhi oleh jenis varietas yang ditanam, ketinggian lahan, cuaca dan derajat masak. Umur panen jagung yang ditanam di dataran rendah lebih pendek dari yang ditanam di dataran tinggi. Waktu panen jagung sebagian besar jatuh pada musim hujan. Pemanenan dilakukan

saat tidak turun hujan sehingga pengeringan dapat segera dilakukan. Umumnya jagung dipanen dalam bentuk tongkol berkelobot (berkulit). Penjemuran biasanya dilakukan oleh penebas meskipun ada sebagian petani yang melakukan penjemuran sendiri, namun hanya sebagian kecil saja.

5. Pemasaran

Kegiatan pemasaran yang dilakukan petani di daerah penelitian tidak ada yang istimewa. Petani menjual hasil panennya pada tengkulak atau penebas, meskipun terkadang harga yang ditawarkan tengkulak maupun penebas rendah. Kegiatan ini dilakukan karena petani merasa lebih praktis jika menjualnya pada tengkulak daripada menjualnya sendiri ke pasar, sebab sebagian besar hasil panen ditebaskan langsung di lahan, sehingga menghemat biaya transportasi



VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Analisis Sektor Basis Komoditas Jagung

Konsep pengembangan ekonomi pertanian wilayah diawali dengan menentukan jenis komoditas unggulan yang mampu memberikan kontribusi yang cukup dominan terhadap pembangunan wilayah tersebut. Kabupaten Ponorogo merupakan daerah penghasil komoditas jagung yang cukup potensial, untuk melihat potensi komoditas jagung di wilayah Kabupaten Ponorogo maka dilakukan analisis wilayah. Analisis wilayah sentra produksi jagung di Kabupaten Ponorogo pada dasarnya adalah untuk mengetahui besarnya wilayah Kabupaten Ponorogo sebagai sentra produksi komoditas jagung dalam mendukung perekonomian daerah.

Daerah sentra produksi komoditas jagung belum tentu merupakan sektor basis komoditas jagung. Sentra produksi komoditas jagung sebagai sektor basis dapat dilihat melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ). Dalam perhitungan LQ ini dilakukan dengan indikator output/produksi komoditas jagung dengan komoditas tanaman pangan lain yaitu padi, ubi kayu, dan kedelai di masing-masing wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini analisis yang dilakukan merupakan penilaian terhadap nilai LQ selama 5 (lima) tahun, terhitung mulai tahun 1998 sampai dengan tahun 2002. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo berdasarkan indikator jumlah produksi dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasar Tabel 10, nilai *Location Quotient* (LQ) komoditas jagung dilihat dari jumlah produksi menunjukkan bahwa dari 20 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Ponorogo, terdapat 12 kecamatan yang mempunyai LQ rata-rata setiap tahun lebih besar dari satu, yaitu Kecamatan Ngrayun, Slahung, Bungkal, Sambit, Sawoo, Sooko, Mlarak, Siman, Balong, Jambon, Badegan, dan Kecamatan Sampung. Data tersebut menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai surplus produksi jagung di Kabupaten Ponorogo adalah 12 kecamatan tersebut. Dengan demikian daerah sentra yang mampu mencukupi kebutuhan jagung

didalam daerahnya dan mampu menyuplai jagung keluar daerah adalah 12 kecamatan tersebut.

Tabel 10. Nilai Location Quotient Komoditas Jagung di Wilayah Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002, Berdasarkan Produksi (Ku).

| No | Kecamatan | Nilai Location Quotient | | | | | Rata-Rata |
|----|-----------|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | |
| 1 | Ngrayun | 0.617 | 1.235 | 1.547 | 1.313 | 0.844 | 1.111 |
| 2 | Slahung * | 1.598 | 1.057 | 1.808 | 1.542 | 1.770 | 1.555 |
| 3 | Bungkal* | 1.547 | 1.209 | 1.369 | 1.284 | 1.150 | 1.312 |
| 4 | Sambit | 1.246 | 1.562 | 1.253 | 1.441 | 0.941 | 1.289 |
| 5 | Sawoo * | 2.364 | 1.915 | 2.787 | 2.525 | 2.654 | 2.449 |
| 6 | Sooko* | 1.016 | 1.430 | 1.110 | 1.319 | 1.111 | 1.197 |
| 7 | Pulung | 0.854 | 0.197 | 1.762 | 0.796 | 1.209 | 0.964 |
| 8 | Mlarak | 1.526 | 0.884 | 1.557 | 1.246 | 1.442 | 1.331 |
| 9 | Siman | 1.222 | 1.408 | 1.163 | 0.963 | 0.961 | 1.143 |
| 10 | Jetis | 0.080 | 0.202 | 0.049 | 0.087 | 0.230 | 0.130 |
| 11 | Balong | 0.721 | 1.094 | 0.862 | 0.764 | 2.152 | 1.119 |
| 12 | Kauman | 0.308 | 0.906 | 0.259 | 0.266 | 0.339 | 0.415 |
| 13 | Jambon* | 1.914 | 1.648 | 1.825 | 1.849 | 1.357 | 1.718 |
| 14 | Badegan | 0.968 | 1.528 | 1.015 | 1.164 | 1.097 | 1.154 |
| 15 | Sampung | 1.197 | 0.346 | 1.355 | 1.498 | 1.173 | 1.114 |
| 16 | Sukorejo | 0.553 | 0.828 | 0.142 | 0.038 | 0.044 | 0.321 |
| 17 | Ponorogo | 0.065 | 0.080 | 0.111 | 0.067 | 0.124 | 0.089 |
| 18 | Babadan | 0.009 | 0.100 | 0.009 | 0.024 | 0.096 | 0.048 |
| 19 | Jenangan | 0.582 | 0.544 | 0.716 | 0.540 | 0.595 | 0.596 |
| 20 | Ngebel | 0.410 | 0.261 | 0.070 | 0.466 | 0.566 | 0.355 |

Sumber: Lampiran 11-15

Keterangan : * Sektor Basis

Nilai LQ rata-rata tertinggi komoditas jagung berdasar indikator produksi selama periode 1998-2002 adalah pada Kecamatan Sawoo yaitu sebesar 2,449 yang berarti bila terjadi kenaikan produksi jagung sebesar 1 (satu) satuan produksi di tingkat Kabupaten Ponorogo maka terjadi kenaikan 1,449 satuan produksi di Kecamatan Sawoo sebagai sektor basis. Nilai LQ Kecamatan Sawoo selama periode 1998 – 2002 mengalami fluktuasi dengan nilai sebesar 2,364; 1,915; 2,787; 2,525; 2,654 , walaupun demikian tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Nilai LQ yang tinggi di Kecamatan Sawoo ini dikarenakan tingginya luas panen jagung yang berada di wilayah Kecamatan Sawoo dibandingkan dengan kecamatan yang lain yaitu sebesar 4.667 Ha pada tahun 2002, sehingga

produksi jagung di Kecamatan Sawoo memiliki nilai tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Ponorogo.

Berdasar Tabel 10, apabila dilihat dari nilai LQ pertahun, maka wilayah yang mempunyai nilai LQ selalu lebih besar dari satu selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 adalah 5 kecamatan yaitu Kecamatan Slahung, Bungkal, Sawoo, Sooko dan Kecamatan Jambon. Nilai LQ yang selalu lebih besar dari satu menunjukkan bahwa kelima kecamatan tersebut merupakan sektor basis komoditas jagung. Sebagai sektor basis komoditas jagung berarti bahwa daerah tersebut mampu mensuplai jagung keluar daerah, setelah memenuhi kebutuhan jagung di dalam daerah itu sendiri.

Nilai LQ Kecamatan Slahung mulai tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 mengalami fluktuasi dengan nilai sebesar 1,598; 1,057; 1,808; 1,542; 1,603. Nilai LQ komoditas jagung di Kecamatan Slahung tertinggi pada tahun 2000, sedangkan terendah pada tahun 1999. Pada tahun 2002 Kecamatan Slahung merupakan sektor basis jagung dengan nilai LQ yaitu 1,603. Nilai LQ sebesar 1,603 mempunyai arti bila terjadi kenaikan produksi jagung sebesar 1 (satu) satuan produksi di tingkat Kabupaten Ponorogo maka terjadi kenaikan 0,603 satuan produksi di Kecamatan Slahung sebagai sektor basis. Produksi Jagung di Kecamatan Slahung selama lima tahun terakhir mampu mencukupi kebutuhannya sendiri sekaligus mampu mensuplai jagung ke daerah lain.

Wilayah kecamatan lain yang menjadi sektor basis komoditas jagung yaitu Kecamatan Bungkal, Sawoo, Sooko dan Kecamatan Jambon. Kecamatan Bungkal memiliki nilai LQ tertinggi pada tahun 1998 sebesar 1,547, kecamatan Sawoo memiliki nilai LQ tertinggi pada tahun 2000 sebesar 2,787, dan Kecamatan Sooko memiliki nilai LQ tertinggi pada tahun 1999 sebesar 1,430 sedangkan Kecamatan Jambon pada tahun 1999 yaitu sebesar 1,610. Nilai LQ terendah Kecamatan Bungkal diperoleh pada tahun 2002 yaitu sebesar 1,019, Kecamatan Sawoo pada tahun 1999 yaitu sebesar 1,915, Kecamatan Sooko pada tahun 1998 sedangkan Kecamatan Jambon pada tahun 2002 sebesar 1,211. Keempat kecamatan tersebut sebagai sektor basis selama periode 1998-2002, tetapi nilai LQ yang diperoleh berfluktuasi setiap tahunnya. Penyebab fluktuasi di wilayah

kecamatan tersebut antara lain disebabkan tidak stabilnya produksi jagung di wilayah kecamatan tersebut. Produksi komoditas jagung tidak stabil dikarenakan harga input yang setiap tahun terus naik dan adanya musim kemarau yang panjang menyebabkan kesulitan pada pengairan lahan (kondisi alam). Akibat hal tersebut menyebabkan petani di wilayah kecamatan tersebut malas untuk menanam atau berusahatani jagung sehingga produksi jagung mengalami penurunan.

6.2 Karakteristik Penyebaran Komoditas Jagung

Berdasar data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo tahun 1998 sampai dengan tahun 2002, 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo memproduksi komoditas jagung dengan produktivitas rata-rata sebesar 51,97 Ku/Ha pada tahun 2002. Untuk melihat bagaimana derajat penyebaran karakteristik komoditas jagung dapat dilihat dari nilai koefisien lokalisasi dan nilai koefisien spesialisasi.

Hal ini erat kaitannya dengan perencanaan penetapan lokasi sentra komoditas jagung sesuai dengan potensi wilayah masing-masing daerah. Penetapan tersebut pada akhirnya mengarah pada strategi perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Ponorogo menurut tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif serta kekuatan basis pertanian terhadap pembangunan wilayah bersangkutan tanpa mengesampingkan wawasan lokalita. Hal ini dimaksudkan agar wilayah Kabupaten Ponorogo dapat memiliki sentra wilayah produksi pertanian yang mampu menunjang pertumbuhan ekonomi wilayahnya.

6.2.1 Lokalisasi Komoditas Jagung

Sebagai sentra produksi komoditas jagung, ternyata hasil produksi pada tiap-tiap wilayah kecamatan tidak menunjukkan hasil yang sama. Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah pengusahaan komoditas jagung terlokalisasi pada wilayah-wilayah tertentu atau tidak. Hasil perhitungan koefisien lokalisasi komoditas jagung berdasarkan jumlah produksi tahun 1998-2002 di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002, Berdasarkan Produksi (Ku).

| Tahun | Nilai Koefisien Lokalisasi |
|-----------|----------------------------|
| | Komoditas Jagung |
| 1998 | 0,275 |
| 1999 | 0,237 |
| 2000 | 0,328 |
| 2001 | 0,299 |
| 2002 | 0,258 |
| Jumlah | 1,397 |
| Rata-rata | 0,466 |

Sumber: Lampiran 16-20

Berdasar Tabel 11 dapat diketahui nilai koefisien lokalisasi komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo berdasarkan jumlah produksi (ku) selama tahun 1998-2002. Nilai koefisien lokalisasi komoditas jagung bernilai positif ($0 \leq \alpha \leq 1$), yaitu rata-rata sebesar 0,466. Artinya bahwa Kabupaten Ponorogo sebagai sentra komoditas jagung tidak mengkonsentrasikan produksi komoditas jagung pada satu wilayah kecamatan tertentu, melainkan menyebar dibeberapa wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Hal ini dikarenakan produksi jagung merata di seluruh wilayah kecamatan dan tidak terfokus pada salah satu wilayah kecamatan. Kondisi ini terlihat dari sentra komoditas jagung sebagai basis pertanian di Kabupaten Ponorogo untuk tahun 1998 berada di Kecamatan Slahung, Bungkal, Sawoo, Sooko, Mlarak, Siman, Jambon dan Kecamatan Sampung. Sedangkan pada tahun 2002 tersebar di Kecamatan Slahung, Bungkal, Sawoo, Pulung, Mlarak, Balong, Jambon dan Kecamatan Sampung.

6.2.2 Spesialisasi Komoditas Jagung

Hasil perhitungan koefisien spesialisasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengkhususkan pada usahatani komoditas jagung atau tidak. Nilai koefisien spesialisasi komoditi jagung berdasarkan jumlah produksi (ku) selama tahun 1998-2002 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002, Berdasarkan Produksi (Ku).

| Tahun | Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Jagung |
|-----------|---|
| 1998 | 0,611 |
| 1999 | 0,729 |
| 2000 | 1,159 |
| 2001 | 0,927 |
| 2002 | 0,889 |
| Jumlah | 4,315 |
| Rata-rata | 0,863 |

Sumber: Lampiran 16-20

Berdasar Tabel 12, dapat diketahui nilai koefisien spesialisasi masing-masing komoditi berdasarkan jumlah produksi selama tahun 1998-2002. Nilai koefisien spesialisasi komoditi jagung selama tahun 1998-2002 bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \beta \leq 1$), yaitu rata-rata 0,863. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Ponorogo tidak ada spesialisasi terhadap komoditas jagung sehingga Kabupaten Ponorogo tidak menspesialisasikan kegiatan pertanian pada satu jenis komoditas saja. Tidak adanya spesialisasi terhadap komoditas jagung, hal ini dikarenakan masih tingginya produksi tanaman pangan dan palawija lainnya.

Kabupaten Ponorogo secara umum tidak menspesialisasikan pada usaha komoditas jagung saja, karena disamping mengusahakan komoditas jagung Kabupaten Ponorogo juga mengusahakan tanaman pangan lainnya seperti padi, kedelai ubi kayu dan hortikultura. Tidak adanya spesialisasi pada usaha komoditas jagung karena masih tingginya tingkat produksi tanaman pangan dan hortikultura lainnya. Untuk menspesialisasikan pada satu jenis usaha tanaman pangan suatu wilayah tidaklah memungkinkan karena suatu wilayah tidak hanya membutuhkan satu jenis tanaman pangan saja, tetapi memerlukan juga jenis tanaman pangan yang lainnya. Hal ini dikarenakan permintaan masyarakat yang beraneka ragam serta untuk mengantisipasi adanya kegagalan panen pada satu atau lebih jenis komoditas yang diusahakan. Disamping itu juga disebabkan adanya diversifikasi produksi komoditas pertanian karena kondisi wilayah Kabupaten Ponorogo yang memungkinkan untuk diusahakan berbagai jenis komoditas pertanian.

6.3 Kontribusi Komoditas Jagung

Kontribusi komoditas jagung memberikan gambaran tentang sumbangan sektor usahatani komoditas jagung terhadap perekonomian wilayah yang terlihat dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ponorogo tahun 1998-2002. Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah seluruh nilai produk yang beroperasi di wilayah Kabupaten Ponorogo, jika dilihat dari segi pendapatan merupakan jumlah dari semua pendapatan yang timbul karena ikut sertanya faktor-faktor produksi dalam prosesnya di Kabupaten Ponorogo.

6.3.1 Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ponorogo

Kontribusi komoditas jagung terhadap Produk Domestik regional bruto Kabupaten Ponorogo dikatakan tinggi jika persentasenya lebih dari 0,1%. Kriteria pengambilan keputusan ini didasarkan pada persentase rata-rata kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo kurun waktu 1998-2002 sebesar 3,23%, sedangkan sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Ponorogo terdiri atas 32 komoditas.

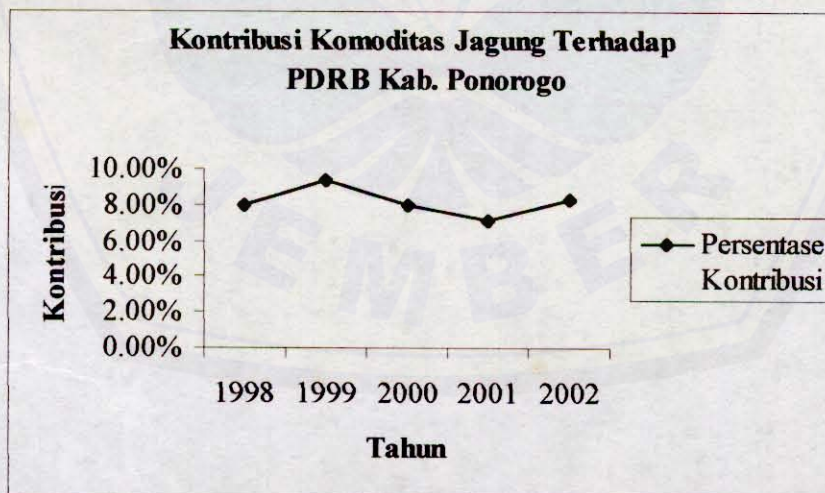
Nilai 0,1% merupakan pembagian antara persentase rata-rata kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto dengan jumlah sektor yang termasuk sub sektor tanaman bahan makanan. Kontribusi komoditas jagung terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo pada tahun 1998-2002 berdasarkan harga berlaku tersaji pada Tabel 13. Pada Tabel 13, menunjukkan besarnya rata-rata kontribusi komoditas jagung selama tahun 1998-2002 dalam kegiatan pembangunan secara menyeluruh di Kabupaten Ponorogo. Kontribusi komoditas jagung terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo adalah tinggi dengan nilai yang berfluktuatif.

Tabel 13. Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002, Atas Dasar Harga Berlaku

| Tahun | Kontribusi Komoditas Jagung (%) |
|-----------|---------------------------------|
| 1998 | 7,93 |
| 1999 | 9,36 |
| 2000 | 7,96 |
| 2001 | 7,09 |
| 2002 | 8,31 |
| Jumlah | 40,64 |
| Rata-rata | 8,13 |

Sumber: Lampiran 33

Kontribusi komoditas jagung tertinggi pada tahun 1999 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 9,36 % hal ini dikarenakan pada tahun 1999 nilai produksi jagung tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.587.098 Ku. Rata-rata kontribusi komoditas jagung terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo selama tahun 1998- 2002 sebesar 8,13 %, artinya setiap satu juta rupiah nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo komoditas jagung menyumbang sebesar Rp. 81.300,00 per tahunnya., dengan nilai tersebut cukup berarti untuk mendukung kegiatan perekonomian secara menyeluruh, karena memiliki pengaruh terhadap kegiatan perekonomian.



Gambar 2. Grafik Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Total Kabupaten Ponorogo

6.3.2 Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sektor Pertanian

PDRB Kabupaten Ponorogo tersusun atas 9 sektor yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Sektor pertanian tersusun atas 5 sub sektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian bagi Kabupaten Ponorogo merupakan sektor yang masih menjadi andalan perekonomian daerah sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan atau penyedia lapangan kerja.

Nilai kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian diperoleh dengan cara membandingkan antara PDRB komoditas jagung dengan PDRB sektor pertanian. Kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian tinggi jika persentasenya lebih dari 0,625%, karena rata-rata kontribusi masing-masing penyusun sektor pertanian sebesar 0,625%. Besarnya kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian Kabupaten Ponorogo selama tahun 1998-2002 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | Kontribusi Komoditas Jagung (%) |
|-----------|---------------------------------|
| 1998 | 21,94% |
| 1999 | 27,42% |
| 2000 | 23,68% |
| 2001 | 21,51% |
| 2002 | 25,49% |
| Jumlah | 120,05% |
| Rata-rata | 24,03% |

Sumber: Lampiran 30

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian mempunyai nilai yang tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata kontribusinya. Nilai kontribusinya secara umum mengalami fluktuasi, dengan nilai rata-rata kontribusi sebesar 24,03% selama tahun 1998-2002. Walaupun mengalami fluktuasi nilai kontribusinya masih di atas 0,625%, sehingga kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian tergolong tinggi. Nilai rata-

rata kontribusi sebesar 24,03% mengandung arti bahwa setiap satu juta rupiah nilai PDRB sektor pertanian, komoditas jagung menyumbang sebesar Rp 240.300,00. Kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian tertinggi dicapai pada tahun 1999 dengan nilai 27,42% dan kontribusi terendah terjadi pada tahun 2001 dengan nilai sebesar 21,51%. Terjadinya fluktuasi kontribusi komoditas jagung dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya serta dipengaruhi oleh harga jual komoditas jagung yang juga mengalami fluktuasi selama periode 1998-2002. Nilai sumbangan komoditas jagung terhadap sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sektor Pertanian

Gambar 3 menunjukkan besarnya persentase kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian selama tahun 1998-2002. Persentase tertinggi ditunjukkan pada tahun 1999 dengan nilai sebesar 27,42% dan terendah pada tahun 2001 dengan nilai sebesar 21,51%. Berdasar gambar 3 dapat dilihat fluktuasi besarnya kontribusi komoditas jagung terhadap sektor pertanian selama tahun 1998-2002.

6.3.3 Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Ponorogo

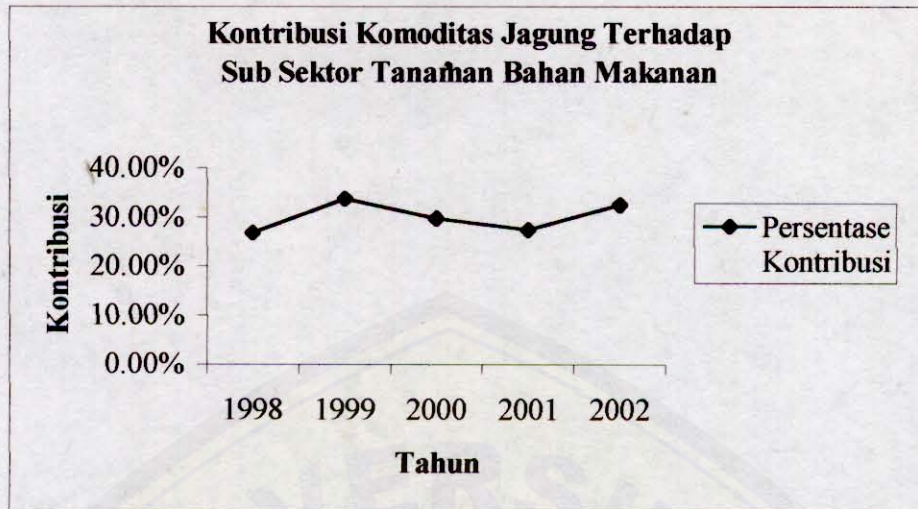
Sub sektor tanaman bahan makanan mencakup tanaman pangan, buah-buahan dan sayuran yang secara keseluruhan terdiri dari 32 komponen, sehingga nilai-nilai atau besarnya peranan itu dipengaruhi oleh produksi dan permintaan yang akan menggambarkan arus perdagangan di wilayah. Nilai kontribusi komoditas jagung terhadap sub sektor tanaman bahan makanan diperoleh dengan cara membandingkan antara PDRB komoditas jagung dengan PDRB sub sektor tanaman bahan makanan. Sumbangan komoditas jagung terhadap sub sektor tanaman bahan makanan tinggi jika persentasenya lebih dari 3,12 %, karena rata-rata kontribusi setiap tahun sub sektor tanaman bahan makanan adalah 3,12 %. Kontribusi komoditas jagung terhadap sub sektor tanaman bahan makanan Kabupaten Ponorogo selama tahun 1998-2002 dalam persentase dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | Kontribusi Komoditas Jagung (%) |
|-----------|---------------------------------|
| 1998 | 26,77 |
| 1999 | 33,81 |
| 2000 | 29,75 |
| 2001 | 27,46 |
| 2002 | 32,54 |
| Jumlah | 150,32 |
| Rata-rata | 30,06 |

Sumber: Lampiran 29

Tabel 15 menunjukkan nilai persentase kontribusi komoditas jagung terhadap sub sektor tanaman bahan makanan selama tahun 1998-2002 memiliki nilai yang tinggi, karena nilai tersebut diatas kontribusi rata-rata sub sektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 3,12%. Kontribusi komoditi jagung terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan selama tahun 1998-2002 bernilai rata-rata 30,06% artinya setiap satu juta rupiah nilai PDRB sub sektor tanaman bahan makanan, komoditas jagung menyumbang sebesar Rp. 300.600,00 sisanya dari komoditas lain.



Gambar 4. Grafik Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Besar nilai peranan komoditas jagung terhadap sub sektor tanaman bahan makanan mengalami fluktuasi. Kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 1999 senilai 33,81% dan kontribusi terendah dicapai pada tahun 1998 dengan nilai 26,77%. Peranan komoditas jagung terhadap sub sektor tanaman bahan makanan cukup berarti, dalam jumlah produksi yang relatif berfluktuasi namun dengan harga jual yang tinggi hal ini akan memberikan pengaruh pada besarnya pendapatan usaha komoditas jagung, sehingga kontribusinya juga akan mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Sebagai contoh pada tahun 2001 produksi komoditas jagung sebesar 1.203.255 Ku, produksi ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sehingga kontribusi pada tahun 2001 lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi dengan harga jual yang cukup tinggi diperoleh nilai kontribusi komoditas jagung pada tahun 2001 sebesar 27,46 %. Nilai ini masih diatas nilai rata-rata kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan yaitu 3,12%.

6.3.4 Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Pertanian

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sektor pertanian terdiri dari 5 sub sektor, dimana sub sektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu diantaranya. Sektor pertanian merupakan sektor utama di Kabupaten Ponorogo, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Kabupaten Ponorogo bekerja pada sektor pertanian dan kontribusinya terhadap perekonomian wilayah tinggi. Kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap sektor pertanian Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 16.

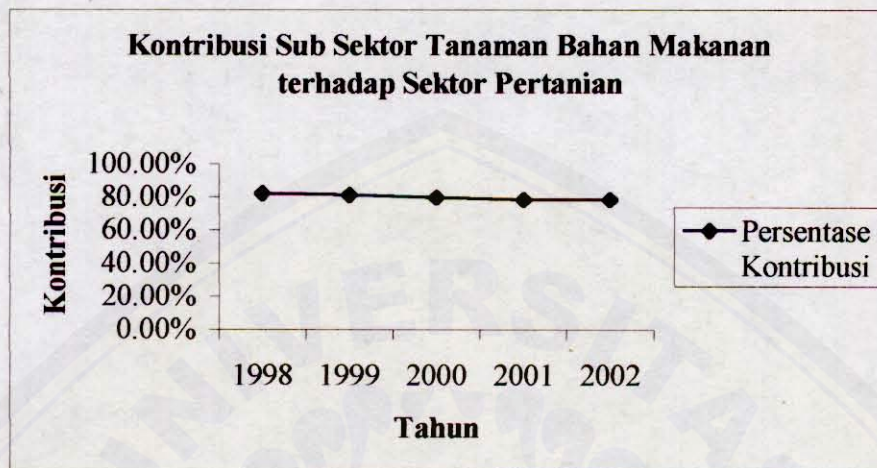
Tabel 16. Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan (%) |
|--------------|--|
| 1998 | 81,97% |
| 1999 | 81,11% |
| 2000 | 79,62% |
| 2001 | 78,35% |
| 2002 | 78,35% |
| Jumlah | 399,39% |
| Rata-rata | 79,69% |

Sumber: Lampiran 31

Nilai kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap sektor pertanian diperoleh dengan cara membandingkan PDRB sub sektor tanaman bahan makanan dengan PDRB sektor pertanian. Kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap sektor pertanian tinggi jika persentasenya lebih dari 20%, karena rata-rata kontribusi sub sektor yang menyusun sektor pertanian sebesar 20%. Berdasar Tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai tinggi bila dibandingkan dengan nilai rata-rata kontribusi sub sektor penyusun sektor pertanian. Nilai kontribusi secara umum mengalami penurunan setiap tahunnya selama periode 1998-2002, dengan nilai rata-rata kontribusi sebesar 79,69%. Nilai rata-rata kontribusi sebesar 79,69% mengandung arti bahwa setiap satu juta rupiah nilai PDRB sektor pertanian, sub sektor tanaman bahan makanan menyumbang sebesar Rp. 796.600,00, sedangkan sisanya dari sub sektor yang lainnya. Tingginya kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap sektor pertanian ini disebabkan

produksi dan nilai produksi dari sub sektor tanaman bahan makanan lebih tinggi dibandingkan dengan sub sektor lainnya, misalnya sub sektor tanaman perkebunan, perikanan, kehutanan maupun peternakan.



Gambar 5. Grafik Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Pertanian

Nilai kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 1998 dengan nilai sebesar 81,97% dan mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai kontribusi terendah dicapai pada tahun 2001 dan 2002 dengan nilai sebesar 78,35%. Penurunan nilai kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan ini disebabkan adanya peningkatan kontribusi dari sub sektor lain penyusun sektor pertanian., akan tetapi tidak berpengaruh pada tingginya nilai kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan karena nilai kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan masih lebih tinggi dibandingkan nilai kontribusi sub sektor lainnya penyusun sektor pertanian..

6.3.5 Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Total PDRB Kabupaten Ponorogo

Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu penyumbang PDRB Kabupaten Ponorogo yang mempunyai potensi tinggi untuk dikembangkan lebih baik. Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang mana sektor pertanian merupakan penyumbang tertinggi pada PDRB Kabupten Ponorogo.

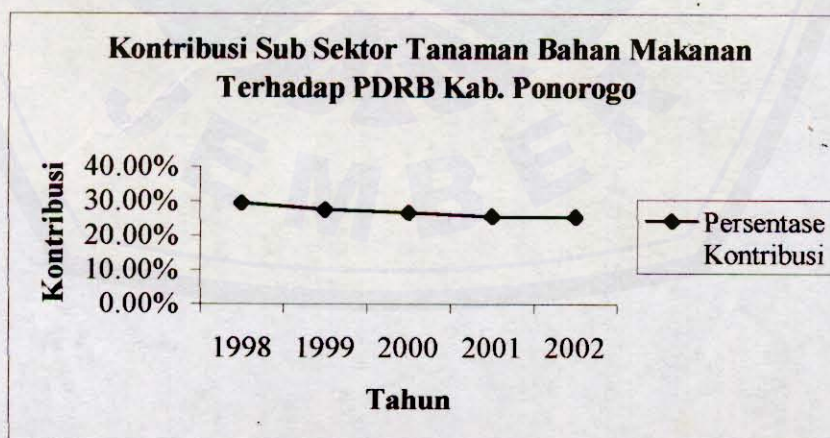
Kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo tinggi jika persentasenya lebih dari 3,23%, karena rata-rata kontribusi masing-masing penyusun Produk Regional Bruto adalah 3,23%. Besarnya kontribusi tanaman bahan makanan terhadap Produk Domesti Regional Bruto Kabupaten Ponorogo selama tahun 1998 - 2002 dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 17. Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan (%) |
|-----------|---|
| 1998 | 29,62 |
| 1999 | 27,68 |
| 2000 | 26,75 |
| 2001 | 25,81 |
| 2002 | 25,54 |
| Jumlah | 135,40 |
| Rata-rata | 27,08 |

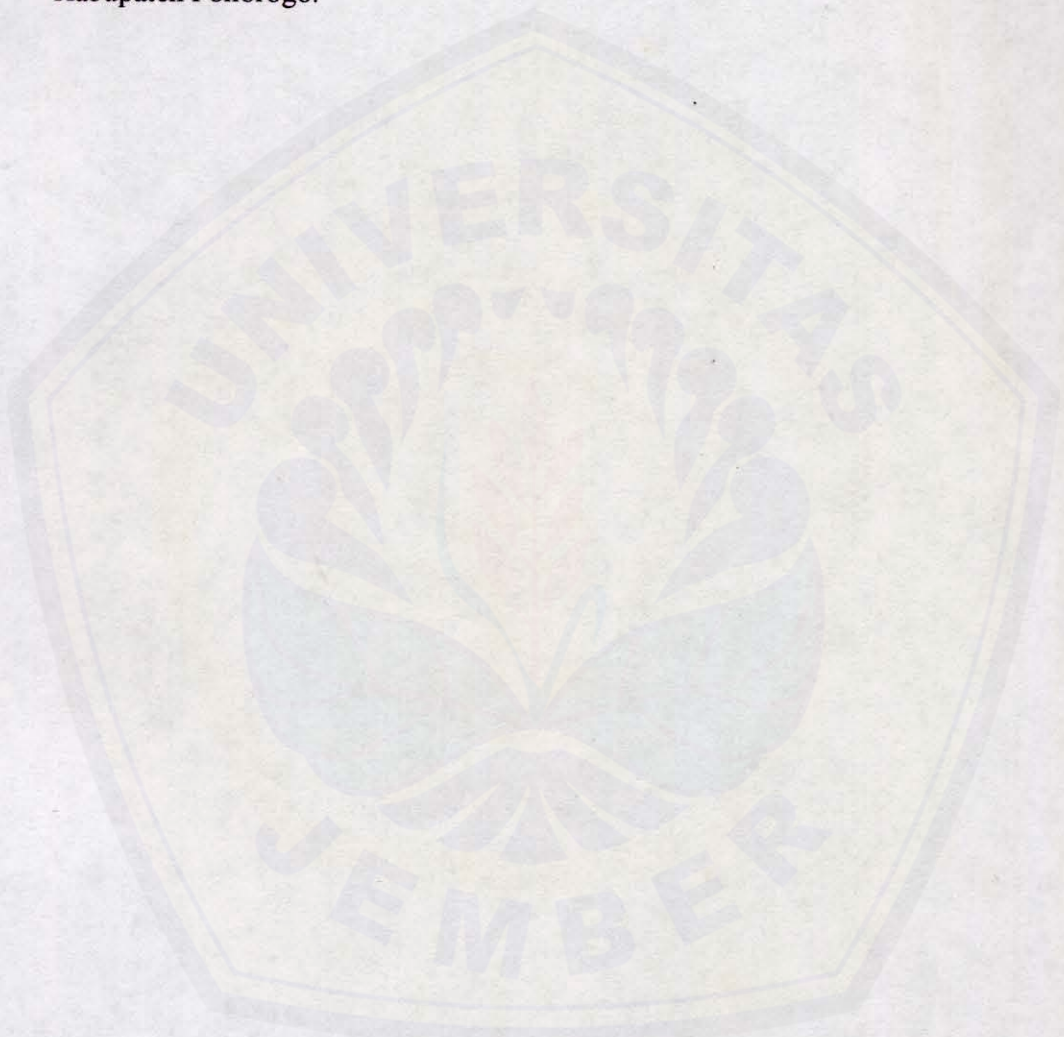
Sumber : Lampiran 32

Tabel 17 menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo adalah tinggi, tetapi mengalami penurunan, hal ini disebabkan sektor lain yang mendukung mengalami kenaikan yang pesat dibandingkan dengan sub sektor tanaman bahan makanan.



Gambar 6. Grafik Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap PDRB Kab. Ponorogo

Persentase tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 29,62% dan persentase terkecil pada tahun 2002 yaitu sebesar 25,54%. Rata-rata kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan selama tahun 1998 -2002 sebesar 27,08% artinya persentase usaha sub sektor tanaman bahan makanan menyumbang senilai Rp. 270.800,00 dalam setiap satu juta nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

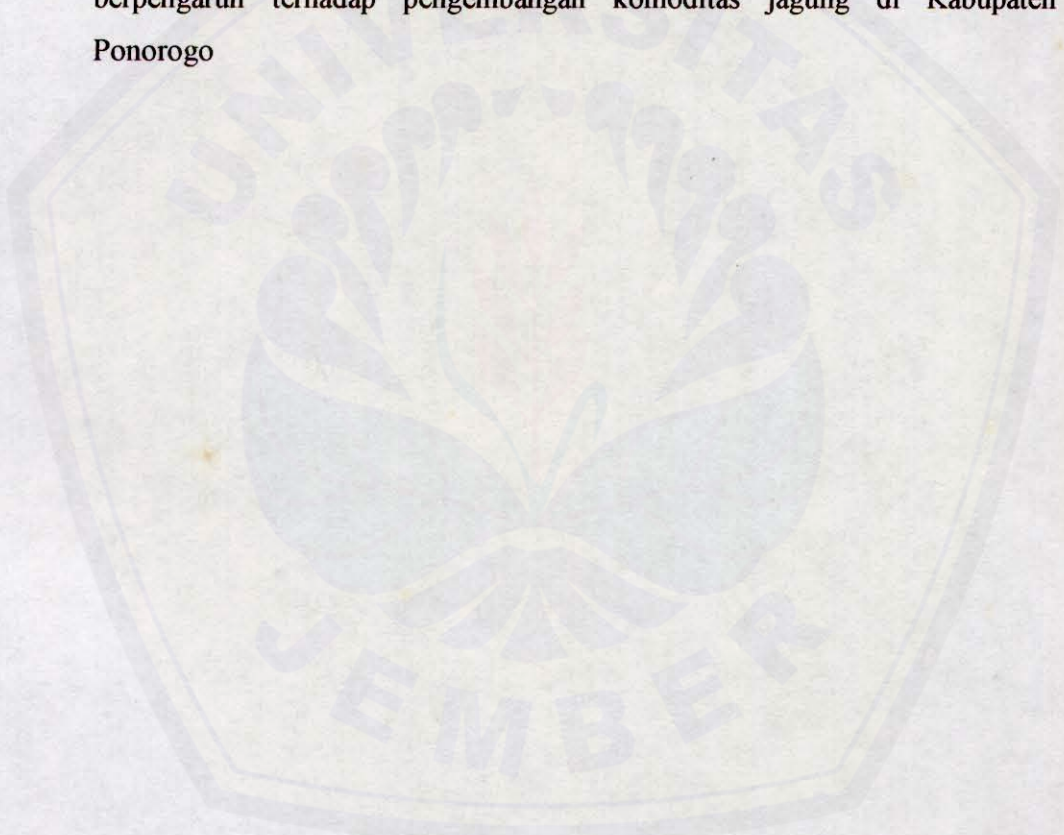
7.1 Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasar hasil analisis LQ menunjukkan bahwa ternyata daerah basis produksi untuk komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo selama periode tahun 1998-2002 adalah Kecamatan Slahung, Bungkal, Sawoo, Sooko dan Jambon.
2. Karakteristik penyebaran komoditas jagung selama periode tahun 1998-2002 di Kabupaten Ponorogo tidak mengarah pada azas lokalisasi. Artinya perusahaan komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo tidak terkonsentrasi pada satu wilayah kecamatan tertentu melainkan menyebar di semua wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata koefisien lokalisasi yang kurang dari satu yaitu sebesar 0,466.
3. Karakteristik penyebaran komoditas jagung selama tahun 1998-2002 di Kabupaten Ponorogo tidak mengarah pada azas spesialisasi dengan nilai rata-rata koefisien spesialisasi sebesar 0,863. Hal ini berarti Kabupaten Ponorogo selama tahun 1998-2002 tidak ada spesialisasi terhadap komoditas jagung. Tidak adanya spesialisasi terhadap komoditas jagung menunjukkan cukup tinggi intensitas tanaman pangan lainnya seperti padi, kedelai dan ubi kayu yang banyak diusahakan oleh petani.
4. Kontribusi komoditas jagung terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Ponorogo adalah tinggi karena mempunyai nilai di atas rata-rata kontribusi, baik terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan, sektor pertanian maupun PDRB Kabupaten Ponorogo. Ditunjukkan dengan nilai rata-rata kontribusi secara berurutan sebesar 30,06%; 24,03% dan 8,13%. Kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap sektor pertanian dan terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo juga tinggi dengan nilai rata-rata kontribusi sebesar 79,69% dan 27,08%.

7.2 Saran

1. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo, baik menyangkut pengembangan kawasan sentra maupun meningkatkan produktivitas khususnya komoditas jagung dapat diarahkan pada daerah sentra terpilih dalam kajian dengan mempertimbangkan pada aspek varietas yang diusahakan.
2. Untuk meningkatkan dan mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan, maka pengembangan budidaya komoditas jagung yang merupakan sektor basis perlu diprioritaskan, serta diperlukan kajian pelengkap agar lebih komprehensif yaitu menyangkut agroekologi yang turut berpengaruh terhadap pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Ponorogo



DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1993. **Teknik Bercocok Tanam Jagung**. Yogyakarta: Kanisius.
- Adisarwanto, T dan Widyastuti, Y.E. 2002. **Meningkatkan Produksi Jagung di Lahan Kering, Sawah dan Pasang Surut**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Azis, I, J. 1994. **Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Anwar, A dan Hadi, S. 1996. **Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan**. Prisma. No Khusus Tahun Prisma. Bogor: IPB
- Badan Pusat Statistik. 1999. **Kabupaten Ponorogo Dalam Angka**. Ponorogo: BPS dan Bappeda Kabupaten Ponorogo.
- _____. 2000. **Kabupaten Ponorogo Dalam Angka**. Ponorogo: BPS dan Bappeda Kabupaten Ponorogo.
- _____. 2001. **Kabupaten Ponorogo Dalam Angka**. Ponorogo: BPS dan Bappeda Kabupaten Ponorogo.
- _____. 2002. **Kabupaten Ponorogo Dalam Angka**. Ponorogo: BPS dan Bappeda Kabupaten Ponorogo.
- Budiharsono, S. 1996. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Bogor: Lembaga Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Pertanian RI. 2003. **Rencana Pembangunan Pertanian Tahun 2004**. (online) www.bppt.go.id/prosiding/DEPTAN.pdf, diakses pada September 2003.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2001. **Laporan Tahunan 2001**. Ponorogo: Dinas Pertanian Tanaman Pangan.
- Glasson. 1991. **Pengantar Perencanaan Regional**. Jakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Kadariah. 1990. **Ekonomi Perencanaan**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nasir. 1989. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Partadiredja, 1981. **Perhitungan Pendapatan Nasional**. Jakarta: LP3ES.

- Sarasutha, IG. P. 2002. **Kinerja Usahatani Dan Pemasaran Jagung Di Sentra Produksi**. Jurnal Litbang Pertanian 21 (2).
- Soetriono. 1999. **Pembangunan Pertanian Berkelanjutan**. Malang. Disampaikan pada Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Massal Intensifikasi Pertanian di Jawa Timur tanggal 19-20 Maret 1999.
- Soetriono.1996. **Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**. Dalam Agrijournal No.2/Vol.III. Jember.Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soetrisno, L dan Retno Winahyu. 1991. **Kelapa Sawit Kajian Sosial Ekonomi**. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Solahuddin. 1998. **Strategi Pembangunan Pertanian di Indonesia**. Jakarta. Departemen Pertanian RI.
- Suartha, I. 2001. **Wujudkan Ketahanan Pangan Melalui Budidaya Jagung Hibrida**.(online). <http://www.tanindo.co.id/abdi11/hal1801.htm>, diakses pada 25 Maret 2003 .
- Sukirno, S. 1985. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta. BPFE.
- Syamsulbahri dan Soemarno. 1997. **Analisis Potensi Komoditas Unggulan Wilayah Kabupaten Ponorogo**. Habitat Vol 10: 7-12
- Tedjo, H. 2002. **Indonesia Impor Jagung 2 Juta Ton/Tahun**.(online). <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1002/10/0605.htm> - 17k. diakses pada 6 Oktober 2003.
- Tohir, K. A. 1983. **Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia**. Jakarta: panebar Swadaya.
- Warisno. 1998. **Budidaya Jagung Hibrida**. Yogyakarta: Kanisius.
- Warpani, S. 1988. **Analisis Kota dan Desa**. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wibowo, R dan J. Januar. 1993. **Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jember. Universitas Jember.

Lampiran 1. Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 1998

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | | TOTAL |
|----|---------------|---------------|---------|----------|---------|----------|-------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | |
| 1 | Ngrayun | 71825 | 36240 | 925696 | 0 | 1033761 | |
| 2 | Slahung | 140121 | 113839 | 612268 | 3779 | 870007 | |
| 3 | Bungkal | 165603 | 92072 | 197665 | 11170 | 466510 | |
| 4 | Sambit | 95007 | 60513 | 477896 | 2111 | 635527 | |
| 5 | Sawoo | 85090 | 255935 | 894616 | 38679 | 1274320 | |
| 6 | Sooko | 145038 | 44285 | 193689 | 493 | 383505 | |
| 7 | Pulung | 272688 | 58890 | 124017 | 1857 | 457452 | |
| 8 | Mlarak | 94439 | 59696 | 148832 | 11819 | 314786 | |
| 9 | Siman | 113987 | 57116 | 127671 | 21706 | 320480 | |
| 10 | Jetis | 165433 | 3677 | 14190 | 23146 | 206446 | |
| 11 | Balong | 257941 | 54174 | 208552 | 14208 | 534875 | |
| 12 | Kauman | 235159 | 22699 | 144152 | 34783 | 436793 | |
| 13 | Jambon | 130786 | 129655 | 412115 | 13512 | 686068 | |
| 14 | Badegan | 129434 | 56527 | 386745 | 16825 | 589531 | |
| 15 | Sampung | 229505 | 87267 | 112119 | 20827 | 449718 | |
| 16 | Sukorejo | 335144 | 51135 | 188520 | 20500 | 595299 | |
| 17 | Ponorogo | 99679 | 1618 | 11794 | 8333 | 121424 | |
| 18 | Babadan | 369029 | 787 | 1872 | 19590 | 391278 | |
| 19 | Jenangan | 327914 | 53439 | 221577 | 18461 | 621391 | |
| 20 | Ngebel | 27475 | 5198 | 151300 | 0 | 183973 | |
| | Jumlah | 3491297 | 1244762 | 5555286 | 281799 | 10573144 | |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 1998

Lampiran 2. Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 1999

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | TOTAL |
|----|---------------|----------------|----------------|----------------|---------------|-----------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | |
| 1 | Ngrayun | 43710 | 105010 | 982304 | 610 | 1131634 |
| 2 | Slahung | 152951 | 64940 | 119864 | 8060 | 345815 |
| 3 | Bungkal | 153392 | 83596 | 171462 | 10348 | 418798 |
| 4 | Sambit | 120321 | 117070 | 295893 | 12293 | 545577 |
| 5 | Sawoo | 97746 | 251743 | 817455 | 27387 | 1194331 |
| 6 | Sooko | 152830 | 100412 | 233845 | 1446 | 488533 |
| 7 | Pulung | 315967 | 17631 | 112958 | 1603 | 448159 |
| 8 | Mlarak | 106755 | 53599 | 191928 | 22815 | 375097 |
| 9 | Siman | 167044 | 111133 | 143837 | 15431 | 437445 |
| 10 | Jetis | 147544 | 10419 | 16693 | 19897 | 194553 |
| 11 | Balong | 255000 | 114767 | 175627 | 17865 | 563259 |
| 12 | Kauman | 209714 | 72497 | 77635 | 17010 | 376856 |
| 13 | Jambon | 83308 | 131864 | 408682 | 21428 | 645282 |
| 14 | Badegan | 151939 | 148445 | 244507 | 31714 | 576605 |
| 15 | Sampung | 221092 | 28838 | 108372 | 28025 | 386327 |
| 16 | Sukorejo | 308699 | 92806 | 141097 | 17152 | 559754 |
| 17 | Ponorogo | 113091 | 2704 | 9829 | 7332 | 132956 |
| 18 | Babadan | 233733 | 7834 | 1621 | 31308 | 274496 |
| 19 | Jenangan | 316931 | 65786 | 180604 | 33030 | 596351 |
| 20 | Ngebel | 17004 | 6004 | 316196 | 0 | 339204 |
| | Jumlah | 3368771 | 1587098 | 4750409 | 324754 | 10031032 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 1999

Lampiran 3. Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2000

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | TOTAL |
|---------------|-----------|---------------|---------|----------|---------|---------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | |
| 1 | Ngrayun | 85572 | 63623 | 743392 | 0 | 892587 |
| 2 | Slahung | 198591 | 118483 | 364000 | 5664 | 686738 |
| 3 | Bungkal | 253078 | 127228 | 46866 | 13074 | 440246 |
| 4 | Sambit | 240370 | 125726 | 373248 | 16717 | 756061 |
| 5 | Sawoo | 207529 | 300751 | 620880 | 18895 | 1148055 |
| 6 | Sooko | 126324 | 46682 | 104000 | 653 | 277659 |
| 7 | Pulung | 144475 | 79373 | 228800 | 3554 | 456202 |
| 8 | Mlarak | 152266 | 81876 | 0 | 14089 | 248231 |
| 9 | Siman | 203200 | 75283 | 13850 | 20355 | 312688 |
| 10 | Jetis | 224786 | 2782 | 14450 | 14526 | 256544 |
| 11 | Balong | 272586 | 61186 | 103897 | 6632 | 444301 |
| 12 | Kauman | 327040 | 23506 | 50310 | 16646 | 417502 |
| 13 | Jambon | 173211 | 133408 | 359360 | 18231 | 684210 |
| 14 | Badegan | 187360 | 63828 | 164608 | 21028 | 436824 |
| 15 | Sampung | 198976 | 99996 | 102528 | 19909 | 421409 |
| 16 | Sukorejo | 476000 | 15597 | 181420 | 21004 | 694021 |
| 17 | Ponorogo | 87799 | 2541 | 6227 | 9558 | 106125 |
| 18 | Babadan | 380160 | 883 | 1440 | 24190 | 406673 |
| 19 | Jenangan | 367915 | 74788 | 148320 | 25936 | 616959 |
| 20 | Ngebel | 25691 | 9530 | 120576 | 0 | 155797 |
| Jumlah | | 4332929 | 1507070 | 3748172 | 270661 | 9858832 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 2000

Lampiran 4. Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2001

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | TOTAL |
|---------------|-----------|----------------|----------------|----------------|---------------|----------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | |
| 1 | Ngrayun | 78811 | 66378 | 895143 | 0 | 1040332 |
| 2 | Slahung | 186170 | 95095 | 190130 | 7986 | 479381 |
| 3 | Bungkal | 202477 | 86567 | 231614 | 14413 | 535071 |
| 4 | Sambit | 145802 | 89055 | 369963 | 17043 | 621863 |
| 5 | Sawoo | 140541 | 246261 | 650130 | 19709 | 1056641 |
| 6 | Sooko | 137930 | 58318 | 248676 | 1388 | 446312 |
| 7 | Pulung | 285641 | 55312 | 161534 | 562 | 503049 |
| 8 | Mlarak | 128861 | 54829 | 192950 | 9105 | 385745 |
| 9 | Siman | 165103 | 51681 | 184040 | 16481 | 417305 |
| 10 | Jetis | 179122 | 3633 | 14198 | 13517 | 210470 |
| 11 | Balong | 277113 | 55944 | 186976 | 10400 | 530433 |
| 12 | Kauman | 283645 | 18292 | 60493 | 19465 | 381895 |
| 13 | Jambon | 151305 | 107532 | 188556 | 10156 | 457549 |
| 14 | Badegan | 116879 | 50358 | 246526 | 11144 | 424907 |
| 15 | Sampung | 223004 | 103009 | 144030 | 7498 | 477541 |
| 16 | Sukorejo | 415123 | 3563 | 170422 | 17411 | 606519 |
| 17 | Ponorogo | 118296 | 1853 | 4398 | 9169 | 133716 |
| 18 | Babadan | 339039 | 1809 | 956 | 23095 | 364899 |
| 19 | Jenangan | 314434 | 48309 | 278400 | 27308 | 668451 |
| 20 | Ngebel | 32719 | 5458 | 168898 | 0 | 207075 |
| Jumlah | | 3922014 | 1203256 | 4588033 | 235851 | 9949154 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 2001

Lampiran 5. Data Mentah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | TOTAL |
|---------------|-----------|----------------|----------------|----------------|---------------|-----------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | |
| 1 | Ngrayun | 65109 | 37254 | 734514 | 0 | 836877 |
| 2 | Slahung | 125224 | 107830 | 283695 | 1773 | 518522 |
| 3 | Bungkal | 177574 | 89521 | 390258 | 15496 | 672849 |
| 4 | Sambit | 124564 | 65610 | 781093 | 10025 | 981292 |
| 5 | Sawoo | 121595 | 314182 | 393008 | 17330 | 846115 |
| 6 | Sooko | 126716 | 52934 | 264434 | 887 | 444971 |
| 7 | Pulung | 206285 | 86453 | 226799 | 1217 | 520754 |
| 8 | Mlarak | 150489 | 98294 | 217841 | 13875 | 480499 |
| 9 | Siman | 164093 | 59319 | 138930 | 17801 | 380143 |
| 10 | Jetis | 89477 | 6461 | 14198 | 14185 | 124321 |
| 11 | Balong | 259318 | 273202 | 184866 | 5957 | 723343 |
| 12 | Kauman | 245637 | 24330 | 137183 | 19197 | 426347 |
| 13 | Jambon | 155421 | 104947 | 536246 | 8289 | 804903 |
| 14 | Badegan | 111672 | 51620 | 245253 | 8132 | 416677 |
| 15 | Sampung | 204758 | 86165 | 133091 | 11630 | 435644 |
| 16 | Sukorejo | 373810 | 3899 | 0 | 13705 | 391414 |
| 17 | Ponorogo | 94921 | 3208 | 4263 | 9574 | 111966 |
| 18 | Babadan | 376166 | 9061 | 1893 | 23758 | 410878 |
| 19 | Jenangan | 281363 | 58825 | 328206 | 30909 | 699303 |
| 20 | Ngebel | 28083 | 7176 | 120148 | 0 | 155407 |
| Jumlah | | 3482275 | 1540291 | 5135919 | 223740 | 10382225 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 2002

Lampiran 6. Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 1998

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | | TOTAL |
|----|---------------|-------------------|----------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | |
| 1 | Ngrayun | 109850,00 | 36240 | 299489,88 | 0 | 445579,88 | |
| 2 | Slahung | 214302,71 | 113839 | 198086,71 | 14226,82 | 540455,24 | |
| 3 | Bungkal | 253275,18 | 92072 | 63950,44 | 42051,76 | 451349,38 | |
| 4 | Sambit | 145304,82 | 60513 | 154613,41 | 7947,29 | 368378,53 | |
| 5 | Sawoo | 130137,65 | 255935 | 289434,59 | 145615,06 | 821122,29 | |
| 6 | Sooko | 221822,82 | 44285 | 62664,09 | 1856,00 | 330627,91 | |
| 7 | Pulung | 417052,24 | 58890 | 40123,15 | 6991,06 | 523056,44 | |
| 8 | Mlarak | 144436,12 | 59696 | 48151,53 | 44495,06 | 296778,71 | |
| 9 | Siman | 174333,06 | 57116 | 41305,32 | 81716,71 | 354471,09 | |
| 10 | Jetis | 253015,18 | 3677 | 4590,88 | 87137,88 | 348420,94 | |
| 11 | Balong | 394498,00 | 54174 | 67472,71 | 53488,94 | 569633,65 | |
| 12 | Kauman | 359654,94 | 22699 | 46637,41 | 130947,76 | 559939,12 | |
| 13 | Jambon | 200025,65 | 129655 | 133331,32 | 50868,71 | 513880,68 | |
| 14 | Badegan | 197957,88 | 56527 | 125123,38 | 63341,18 | 442949,44 | |
| 15 | Sampung | 351007,65 | 87267 | 36273,79 | 78407,53 | 552955,97 | |
| 16 | Sukorejo | 512573,18 | 51135 | 60991,76 | 77176,47 | 701876,41 | |
| 17 | Ponorogo | 152450,24 | 1618 | 3815,71 | 31371,29 | 189255,24 | |
| 18 | Babadan | 564397,29 | 787 | 605,65 | 73750,59 | 639540,53 | |
| 19 | Jenangan | 501515,53 | 53439 | 71686,68 | 69500,24 | 696141,44 | |
| 20 | Ngebel | 42020,59 | 5198 | 48950,00 | 0 | 96168,59 | |
| | Jumlah | 5339630,71 | 1244762 | 1797298,41 | 1060890,35 | 9442581,47 | |

Lampiran 7. Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 1999

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | TOTAL |
|----|---------------|-------------------|----------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | |
| 1 | Ngrayun | 61430,27 | 105010 | 307965,58 | 2027,84 | 476433,69 |
| 2 | Slahung | 214958,16 | 64940 | 37578,98 | 26794,05 | 344271,20 |
| 3 | Bungkal | 215577,95 | 83596 | 53755,65 | 34400,11 | 387329,71 |
| 4 | Sambit | 169099,78 | 117070 | 92766,45 | 40865,92 | 419802,16 |
| 5 | Sawoo | 137372,76 | 251743 | 256283,19 | 91043,27 | 736442,22 |
| 6 | Sooko | 214788,11 | 100412 | 73313,57 | 4806,97 | 393320,65 |
| 7 | Pulung | 444061,73 | 17631 | 35413,86 | 5328,89 | 502435,48 |
| 8 | Mlarak | 150034,05 | 53599 | 60172,02 | 75844,46 | 339649,54 |
| 9 | Siman | 234764,54 | 111133 | 45094,84 | 51297,65 | 442290,03 |
| 10 | Jetis | 207359,14 | 10419 | 5233,48 | 66144,08 | 289155,70 |
| 11 | Balong | 358378,38 | 114767 | 55061,44 | 59389,05 | 587595,87 |
| 12 | Kauman | 294733,19 | 72497 | 24339,62 | 56546,76 | 448116,57 |
| 13 | Jambon | 117081,51 | 131864 | 128127,33 | 71233,62 | 448306,46 |
| 14 | Badegan | 213535,89 | 148445 | 76656,25 | 105427,62 | 544064,76 |
| 15 | Sampung | 310723,89 | 28838 | 33976,09 | 93164,19 | 466702,17 |
| 16 | Sukorejo | 433847,24 | 92806 | 44235,82 | 57018,81 | 627907,87 |
| 17 | Ponorogo | 158938,70 | 2704 | 3081,52 | 24373,95 | 189098,17 |
| 18 | Babadan | 328489,62 | 7834 | 508,21 | 104077,95 | 440909,77 |
| 19 | Jenangan | 445416,54 | 65786 | 56621,79 | 109802,43 | 677626,77 |
| 20 | Ngebel | 23897,51 | 6004 | 99131,72 | 0,00 | 129033,23 |
| | Jumlah | 4734488,97 | 1587098 | 1489317,42 | 1079587,62 | 8890492,01 |

Lampiran 8. Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2000

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | TOTAL |
|---------------|-----------|-------------------|----------------|-------------------|------------------|-------------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | |
| 1 | Ngrayun | 98060,89 | 63623 | 70832,43 | 0 | 232516,32 |
| 2 | Slahung | 227574,55 | 118483 | 91119,87 | 15308,108 | 370485,53 |
| 3 | Bungkal | 290013,71 | 127228 | 72632,04 | 35335,135 | 525208,89 |
| 4 | Sambit | 275451,03 | 125726 | 120819,89 | 45181,081 | 567178,00 |
| 5 | Sawoo | 237817,02 | 300751 | 20237,84 | 51067,568 | 609873,42 |
| 6 | Sooko | 144760,48 | 46682 | 44523,24 | 1764,8649 | 237730,58 |
| 7 | Pulung | 165560,54 | 79373 | 0,00 | 9605,4054 | 254538,95 |
| 8 | Mlarak | 174488,61 | 81876 | 2695,14 | 38078,378 | 297138,12 |
| 9 | Siman | 232856,22 | 75283 | 2811,89 | 55013,514 | 365964,62 |
| 10 | Jetis | 257592,61 | 2782 | 20217,79 | 39259,459 | 319851,86 |
| 11 | Balong | 312368,82 | 61186 | 9790,05 | 17924,324 | 401269,20 |
| 12 | Kauman | 374770,16 | 23506 | 69929,51 | 44989,189 | 513194,86 |
| 13 | Jambon | 198490,44 | 133408 | 32031,83 | 49272,973 | 413203,24 |
| 14 | Badegan | 214704,43 | 63828 | 19951,39 | 56832,432 | 355316,26 |
| 15 | Sampung | 228015,74 | 99996 | 35303,35 | 53808,108 | 417123,20 |
| 16 | Sukorejo | 545470,27 | 15597 | 1211,74 | 56767,568 | 619046,58 |
| 17 | Ponoorogo | 100612,91 | 2541 | 280,22 | 25832,432 | 129266,56 |
| 18 | Babadan | 435642,81 | 883 | 28862,27 | 65378,378 | 530766,46 |
| 19 | Jenangan | 421610,70 | 74788 | 23463,44 | 70097,297 | 589959,44 |
| 20 | Ngebel | 29440,50 | 9530 | 729374,01 | 0 | 768344,51 |
| Jumlah | | 4965302,42 | 1507070 | 1314087,96 | 731516,22 | 8517976,59 |

Lampiran 9. Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2001

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | | TOTAL |
|----|---------------|---------------|---------|-----------|-----------|------------|-------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | |
| 1 | Ngrayun | 84925,65 | 66378 | 131184,75 | 0 | 282488,40 | |
| 2 | Slahung | 200614,22 | 95095 | 27863,88 | 20997,67 | 344570,78 | |
| 3 | Bungkal | 218186,42 | 86567 | 33943,43 | 37896,25 | 376593,10 | |
| 4 | Sambit | 157114,22 | 89055 | 54218,72 | 44811,34 | 345199,28 | |
| 5 | Sawoo | 151445,04 | 246261 | 95277,67 | 51821,08 | 544804,79 | |
| 6 | Sooko | 148631,47 | 58318 | 36443,90 | 3649,48 | 247042,84 | |
| 7 | Pulung | 307802,80 | 55312 | 23673,09 | 1477,67 | 388265,56 | |
| 8 | Mlarak | 138858,84 | 54829 | 28277,16 | 23939,87 | 245904,86 | |
| 9 | Siman | 177912,72 | 51681 | 26971,38 | 43333,66 | 299898,76 | |
| 10 | Jetis | 193019,40 | 3633 | 2080,74 | 35540,39 | 234273,53 | |
| 11 | Balong | 298613,15 | 55944 | 27401,66 | 27344,83 | 409303,63 | |
| 12 | Kauman | 305651,94 | 18292 | 8865,35 | 51179,53 | 383988,82 | |
| 13 | Jambon | 163044,18 | 107532 | 27633,21 | 26703,28 | 324912,66 | |
| 14 | Badegan | 125947,20 | 50358 | 36128,81 | 29301,03 | 241735,04 | |
| 15 | Sampung | 240306,03 | 103009 | 21107,84 | 19714,57 | 384137,45 | |
| 16 | Sukorejo | 447330,82 | 3563 | 24975,64 | 45778,92 | 521648,38 | |
| 17 | Ponorogo | 127474,14 | 1853 | 644,53 | 24108,15 | 154079,82 | |
| 18 | Babadan | 365343,75 | 1809 | 140,10 | 60723,92 | 428016,78 | |
| 19 | Jenangan | 338829,74 | 48309 | 40800,00 | 71801,21 | 499739,95 | |
| 20 | Ngebel | 35257,54 | 5458 | 24752,29 | 0 | 65467,84 | |
| | Jumlah | 4226309,27 | 1203256 | 672384,15 | 620122,84 | 6722072,26 | |

Lampiran 10. Data Konversi Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | | TOTAL |
|----|---------------|-------------------|----------------|------------------|------------------|--|-------------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | |
| 1 | Ngrayun | 60953.11 | 37254 | 93767.74 | 0 | | 191974.85 |
| 2 | Slahung | 117230.98 | 107830 | 36216.38 | 3772.34 | | 265049.70 |
| 3 | Bungkal | 166239.49 | 89521 | 49820.17 | 32970.21 | | 338550.87 |
| 4 | Sambit | 116613.11 | 65610 | 99714.00 | 21329.79 | | 303266.89 |
| 5 | Sawoo | 113833.62 | 314182 | 50171.23 | 36872.34 | | 515059.19 |
| 6 | Sooko | 118627.74 | 52934 | 33757.53 | 1887.23 | | 207206.51 |
| 7 | Pulung | 193117.87 | 86453 | 28953.06 | 2589.36 | | 311113.30 |
| 8 | Mlarak | 140883.32 | 98294 | 27809.49 | 29521.28 | | 296508.09 |
| 9 | Siman | 153618.98 | 59319 | 17735.74 | 37874.47 | | 268548.19 |
| 10 | Jetis | 83765.70 | 6461 | 1812.51 | 30180.85 | | 122220.06 |
| 11 | Balong | 242765.79 | 273202 | 23599.91 | 12674.47 | | 552242.17 |
| 12 | Kauman | 229958.04 | 24330 | 17512.72 | 40844.68 | | 312645.45 |
| 13 | Jambon | 145500.51 | 104947 | 68456.94 | 17636.17 | | 336540.62 |
| 14 | Badegan | 104544.00 | 51620 | 31308.89 | 17302.13 | | 204775.02 |
| 15 | Sampung | 191688.34 | 86165 | 16990.34 | 24744.68 | | 319588.36 |
| 16 | Sukorejo | 349949.79 | 3899 | 0 | 29159.57 | | 383008.36 |
| 17 | Ponorogo | 88862.21 | 3208 | 544.21 | 20370.21 | | 112984.64 |
| 18 | Babadan | 352155.40 | 9061 | 241.66 | 50548.94 | | 412007.00 |
| 19 | Jenangan | 263403.66 | 58825 | 41898.64 | 65763.83 | | 429891.13 |
| 20 | Ngebel | 26290.47 | 7176 | 15338.04 | 0 | | 48804.51 |
| | Jumlah | 3260002.13 | 1540291 | 655649.23 | 476042.55 | | 5931984.91 |

Lampiran 11. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998 Berdasarkan Produksi

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | vi | vt | VI | VT | vi/vt | VI/VT | LQ |
|----|---------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|----------------|-------------------|-------------------|--------------|--------------|---------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 109850,00 | 36240 | 299489,88 | 36240 | 1244762 | 445579,88 | 9442581,47 | 0,029 | 0,047 | 0,617 |
| 2 | Slanung | 214302,71 | 113839 | 198086,71 | 113839 | 1244762 | 540455,24 | 9442581,47 | 0,091 | 0,057 | 1,598 |
| 3 | Bungkal | 253275,18 | 92072 | 63950,44 | 92072 | 1244762 | 451349,38 | 9442581,47 | 0,074 | 0,048 | 1,547 |
| 4 | Sambit | 145304,82 | 60513 | 154613,41 | 60513 | 1244762 | 368378,53 | 9442581,47 | 0,049 | 0,039 | 1,246 |
| 5 | Sawoo | 130137,65 | 255935 | 289434,59 | 255935 | 1244762 | 821122,29 | 9442581,47 | 0,206 | 0,087 | 2,364 |
| 6 | Sooko | 221822,82 | 44285 | 62664,09 | 44285 | 1244762 | 330627,91 | 9442581,47 | 0,036 | 0,035 | 1,016 |
| 7 | Pulung | 417052,24 | 58890 | 40123,15 | 58890 | 1244762 | 523056,44 | 9442581,47 | 0,047 | 0,055 | 0,854 |
| 8 | Mlarak | 144436,12 | 59696 | 48151,53 | 59696 | 1244762 | 296778,71 | 9442581,47 | 0,048 | 0,031 | 1,526 |
| 9 | Siman | 174333,06 | 57116 | 41305,32 | 57116 | 1244762 | 354471,09 | 9442581,47 | 0,046 | 0,038 | 1,222 |
| 10 | Jetis | 253015,18 | 3677 | 4590,88 | 3677 | 1244762 | 348420,94 | 9442581,47 | 0,003 | 0,037 | 0,080 |
| 11 | Balong | 394498,00 | 54174 | 67472,71 | 54174 | 1244762 | 569633,65 | 9442581,47 | 0,044 | 0,060 | 0,721 |
| 12 | Kauman | 359654,94 | 22699 | 46637,41 | 22699 | 1244762 | 559939,12 | 9442581,47 | 0,018 | 0,059 | 0,308 |
| 13 | Jambon | 200025,65 | 129655 | 133331,32 | 129655 | 1244762 | 513880,68 | 9442581,47 | 0,104 | 0,054 | 1,914 |
| 14 | Badegan | 197957,88 | 56527 | 125123,38 | 56527 | 1244762 | 442949,44 | 9442581,47 | 0,045 | 0,047 | 0,968 |
| 15 | Sampung | 351007,65 | 87267 | 36273,79 | 87267 | 1244762 | 552955,97 | 9442581,47 | 0,070 | 0,059 | 1,197 |
| 16 | Sukorejo | 512573,18 | 51135 | 60991,76 | 51135 | 1244762 | 701876,41 | 9442581,47 | 0,041 | 0,074 | 0,553 |
| 17 | Ponorogo | 152450,24 | 1618 | 3815,71 | 1618 | 1244762 | 189255,24 | 9442581,47 | 0,001 | 0,020 | 0,065 |
| 18 | Babadan | 564397,29 | 787 | 605,65 | 787 | 1244762 | 639540,53 | 9442581,47 | 0,001 | 0,068 | 0,009 |
| 19 | Jenangan | 501515,53 | 53439 | 71686,68 | 53439 | 1244762 | 696141,44 | 9442581,47 | 0,043 | 0,074 | 0,582 |
| 20 | Ngebel | 42020,59 | 5198 | 48950,00 | 5198 | 1244762 | 96168,59 | 9442581,47 | 0,004 | 0,010 | 0,410 |
| | Jumlah | 5339630,71 | 1244762 | 1797298,41 | 1244762 | 1244762 | 9442581,47 | 9442581,47 | 1,000 | 1,000 | 18,799 |

Lampiran 12. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1999 Berdasarkan Produksi

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | vi | vt | VI | VT | vi/vt | VI/VT | LQ |
|----|---------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|----------------|-------------------|-------------------|--------------|--------------|---------------|
| | | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 61430,27 | 105010 | 307965,58 | 105010 | 1587098 | 476433,69 | 8890492,01 | 0,066 | 0,054 | 1,235 |
| 2 | Slahung | 214958,16 | 64940 | 37578,98 | 64940 | 1587098 | 344271,20 | 8890492,01 | 0,041 | 0,039 | 1,057 |
| 3 | Bungkal | 215577,95 | 83596 | 53755,65 | 83596 | 1587098 | 387329,71 | 8890492,01 | 0,053 | 0,044 | 1,209 |
| 4 | Sambit | 169099,78 | 117070 | 92766,45 | 117070 | 1587098 | 419802,16 | 8890492,01 | 0,074 | 0,047 | 1,562 |
| 5 | Sawoo | 137372,76 | 251743 | 256283,19 | 251743 | 1587098 | 736442,22 | 8890492,01 | 0,159 | 0,083 | 1,915 |
| 6 | Sooko | 214788,11 | 100412 | 73313,57 | 100412 | 1587098 | 393320,65 | 8890492,01 | 0,063 | 0,044 | 1,430 |
| 7 | Pulung | 444061,73 | 17631 | 35413,86 | 17631 | 1587098 | 502435,48 | 8890492,01 | 0,011 | 0,057 | 0,197 |
| 8 | Mlarak | 150034,05 | 53599 | 60172,02 | 53599 | 1587098 | 339649,54 | 8890492,01 | 0,034 | 0,038 | 0,884 |
| 9 | Siman | 234764,54 | 111133 | 45094,84 | 111133 | 1587098 | 442290,03 | 8890492,01 | 0,070 | 0,050 | 1,408 |
| 10 | Jetis | 207359,14 | 10419 | 5233,48 | 10419 | 1587098 | 289155,70 | 8890492,01 | 0,007 | 0,033 | 0,202 |
| 11 | Balong | 358378,38 | 114767 | 55061,44 | 114767 | 1587098 | 587595,87 | 8890492,01 | 0,072 | 0,066 | 1,094 |
| 12 | Kauman | 294733,19 | 72497 | 24339,62 | 72497 | 1587098 | 448116,57 | 8890492,01 | 0,046 | 0,050 | 0,906 |
| 13 | Jambon | 117081,51 | 131864 | 128127,33 | 131864 | 1587098 | 448306,46 | 8890492,01 | 0,083 | 0,050 | 1,648 |
| 14 | Badegan | 213535,89 | 148445 | 76656,25 | 148445 | 1587098 | 544064,76 | 8890492,01 | 0,094 | 0,061 | 1,528 |
| 15 | Sampung | 310723,89 | 28838 | 33976,09 | 28838 | 1587098 | 466702,17 | 8890492,01 | 0,018 | 0,052 | 0,346 |
| 16 | Sukorejo | 433847,24 | 92806 | 44235,82 | 92806 | 1587098 | 627907,87 | 8890492,01 | 0,058 | 0,071 | 0,828 |
| 17 | Ponorogo | 158938,70 | 2704 | 3081,52 | 2704 | 1587098 | 189098,17 | 8890492,01 | 0,002 | 0,021 | 0,080 |
| 18 | Babadan | 328489,62 | 7834 | 508,21 | 7834 | 1587098 | 440909,77 | 8890492,01 | 0,005 | 0,050 | 0,100 |
| 19 | Jenangan | 445416,54 | 65786 | 56621,79 | 65786 | 1587098 | 677626,77 | 8890492,01 | 0,041 | 0,076 | 0,544 |
| 20 | Ngebel | 23897,51 | 6004 | 99131,72 | 6004 | 1587098 | 129033,23 | 8890492,01 | 0,004 | 0,015 | 0,261 |
| | Jumlah | 4734488,97 | 1587098 | 1489317,42 | 1587098 | 1587098 | 8890492,01 | 8890492,01 | 1,000 | 1,000 | 18,432 |

Lampiran 13. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2000 Berdasarkan Produksi

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | vi | vt | VI | VT | vi/vt | VI/VT | LQ |
|----|---------------|-------------------|----------------|-------------------|------------------|----------------|----------------|-------------------|-------------------|--------------|--------------|---------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 98060,89 | 63623 | 70832,43 | 0 | 63623 | 1507070 | 232516,32 | 8517976,59 | 0,042 | 0,027 | 1,547 |
| 2 | Slahung | 227574,55 | 118483 | 91119,87 | 15308,11 | 118483 | 1507070 | 370485,53 | 8517976,59 | 0,079 | 0,043 | 1,808 |
| 3 | Bungkal | 290013,71 | 127228 | 72632,04 | 35335,14 | 127228 | 1507070 | 525208,89 | 8517976,59 | 0,084 | 0,062 | 1,369 |
| 4 | Sambit | 275451,03 | 125726 | 120819,89 | 45181,08 | 125726 | 1507070 | 567178,00 | 8517976,59 | 0,083 | 0,067 | 1,253 |
| 5 | Sawoo | 237817,02 | 300751 | 20237,84 | 51067,57 | 300751 | 1507070 | 609873,42 | 8517976,59 | 0,200 | 0,072 | 2,787 |
| 6 | Sooko | 144760,48 | 46682 | 44523,24 | 1764,86 | 46682 | 1507070 | 237730,58 | 8517976,59 | 0,031 | 0,028 | 1,110 |
| 7 | Pulung | 165560,54 | 79373 | 0 | 9605,41 | 79373 | 1507070 | 254538,95 | 8517976,59 | 0,053 | 0,030 | 1,762 |
| 8 | Mlarak | 174488,61 | 81876 | 2695,14 | 38078,38 | 81876 | 1507070 | 297138,12 | 8517976,59 | 0,054 | 0,035 | 1,557 |
| 9 | Siman | 232856,22 | 75283 | 2811,89 | 55013,51 | 75283 | 1507070 | 365964,62 | 8517976,59 | 0,050 | 0,043 | 1,163 |
| 10 | Jetis | 257592,61 | 2782 | 20217,79 | 39259,46 | 2782 | 1507070 | 319851,86 | 8517976,59 | 0,002 | 0,038 | 0,049 |
| 11 | Balong | 312368,82 | 61186 | 9790,05 | 17924,32 | 61186 | 1507070 | 401269,20 | 8517976,59 | 0,041 | 0,047 | 0,862 |
| 12 | Kauman | 374770,16 | 23506 | 69929,51 | 44989,19 | 23506 | 1507070 | 513194,86 | 8517976,59 | 0,016 | 0,060 | 0,259 |
| 13 | Jambon | 198490,44 | 133408 | 32031,83 | 49272,97 | 133408 | 1507070 | 413203,24 | 8517976,59 | 0,089 | 0,049 | 1,825 |
| 14 | Badegan | 214704,43 | 63828 | 19951,39 | 56832,43 | 63828 | 1507070 | 355316,26 | 8517976,59 | 0,042 | 0,042 | 1,015 |
| 15 | Sampung | 228015,74 | 99996 | 35303,35 | 53808,11 | 99996 | 1507070 | 417123,20 | 8517976,59 | 0,066 | 0,049 | 1,355 |
| 16 | Sukorejo | 545470,27 | 15597 | 1211,74 | 56767,57 | 15597 | 1507070 | 619046,58 | 8517976,59 | 0,010 | 0,073 | 0,142 |
| 17 | Ponorogo | 100612,91 | 2541 | 280,22 | 25832,43 | 2541 | 1507070 | 129266,56 | 8517976,59 | 0,002 | 0,015 | 0,111 |
| 18 | Babadan | 435642,81 | 883 | 28862,27 | 65378,38 | 883 | 1507070 | 530766,46 | 8517976,59 | 0,001 | 0,062 | 0,009 |
| 19 | Jenangan | 421610,70 | 74788 | 23463,44 | 70097,30 | 74788 | 1507070 | 589959,44 | 8517976,59 | 0,050 | 0,069 | 0,716 |
| 20 | Ngebel | 29440,50 | 9530 | 729374,01 | 0 | 9530 | 1507070 | 768344,51 | 8517976,59 | 0,006 | 0,090 | 0,070 |
| | Jumlah | 4963302,42 | 1507070 | 1314087,96 | 731516,22 | 1507070 | 1507070 | 8517976,59 | 8517976,59 | 1,000 | 1,000 | 20,770 |

Lampiran 14. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 Berdasarkan Produksi

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | vi | vt | VI | VT | vi/vt | VI/VT | LQ |
|----|---------------|-------------------|----------------|------------------|------------------|----------------|----------------|-------------------|-------------------|--------------|--------------|---------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 84925,65 | 66378 | 131184,75 | 0 | 66378 | 1203256 | 282488,40 | 6722072,26 | 0,055 | 0,042 | 1,313 |
| 2 | Slahung | 200614,22 | 95095 | 27863,88 | 20997,67 | 95095 | 1203256 | 344570,78 | 6722072,26 | 0,079 | 0,051 | 1,542 |
| 3 | Bungkal | 218186,42 | 86567 | 33943,43 | 37896,25 | 86567 | 1203256 | 376593,10 | 6722072,26 | 0,072 | 0,056 | 1,284 |
| 4 | Sambit | 157114,22 | 89055 | 54218,72 | 44811,34 | 89055 | 1203256 | 345199,28 | 6722072,26 | 0,074 | 0,051 | 1,441 |
| 5 | Sawoo | 151445,04 | 246261 | 95277,67 | 51821,08 | 246261 | 1203256 | 544804,79 | 6722072,26 | 0,205 | 0,081 | 2,525 |
| 6 | Sooko | 148631,47 | 58318 | 36443,90 | 3649,48 | 58318 | 1203256 | 247042,84 | 6722072,26 | 0,048 | 0,037 | 1,319 |
| 7 | Pulung | 307802,80 | 55312 | 23673,09 | 1477,67 | 55312 | 1203256 | 388265,56 | 6722072,26 | 0,046 | 0,058 | 0,796 |
| 8 | Mlarak | 138858,84 | 54829 | 28277,16 | 23939,87 | 54829 | 1203256 | 245904,86 | 6722072,26 | 0,046 | 0,037 | 1,246 |
| 9 | Siman | 177912,72 | 51681 | 26971,38 | 43333,66 | 51681 | 1203256 | 299898,76 | 6722072,26 | 0,043 | 0,045 | 0,963 |
| 10 | Jetis | 193019,40 | 3633 | 2080,74 | 35540,39 | 3633 | 1203256 | 234273,53 | 6722072,26 | 0,003 | 0,035 | 0,087 |
| 11 | Balong | 298613,15 | 55944 | 27401,66 | 27344,83 | 55944 | 1203256 | 409303,63 | 6722072,26 | 0,046 | 0,061 | 0,764 |
| 12 | Kauman | 305651,94 | 18292 | 8865,35 | 51179,53 | 18292 | 1203256 | 383988,82 | 6722072,26 | 0,015 | 0,057 | 0,266 |
| 13 | Jambon | 163044,18 | 107532 | 27633,21 | 26703,28 | 107532 | 1203256 | 324912,66 | 6722072,26 | 0,089 | 0,048 | 1,849 |
| 14 | Badegan | 125947,20 | 50358 | 36128,81 | 29301,03 | 50358 | 1203256 | 241735,04 | 6722072,26 | 0,042 | 0,036 | 1,164 |
| 15 | Sampung | 240306,03 | 103009 | 21107,84 | 19714,57 | 103009 | 1203256 | 384137,45 | 6722072,26 | 0,086 | 0,057 | 1,498 |
| 16 | Sukorejo | 447330,82 | 3563 | 24975,64 | 45778,92 | 3563 | 1203256 | 521648,38 | 6722072,26 | 0,003 | 0,078 | 0,038 |
| 17 | Ponorogo | 127474,14 | 1853 | 644,53 | 24108,15 | 1853 | 1203256 | 154079,82 | 6722072,26 | 0,002 | 0,023 | 0,067 |
| 18 | Babadan | 365343,75 | 1809 | 140,10 | 60723,92 | 1809 | 1203256 | 428016,78 | 6722072,26 | 0,002 | 0,064 | 0,024 |
| 19 | Jenangan | 338829,74 | 48309 | 40800,00 | 71801,21 | 48309 | 1203256 | 499739,95 | 6722072,26 | 0,040 | 0,074 | 0,540 |
| 20 | Ngebel | 35257,54 | 5458 | 24752,29 | 0 | 5458 | 1203256 | 65467,84 | 6722072,26 | 0,005 | 0,010 | 0,466 |
| | Jumlah | 4226309,27 | 1203256 | 672384,15 | 620122,84 | 1203256 | 1203256 | 6722072,26 | 6722072,26 | 1,000 | 1,000 | 19,190 |

Lampiran 15. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2002 Berdasarkan Produksi

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | vi | vt | VI | VT | vi/vt | VI/VT | LQ |
|----|---------------|---------------|---------|-----------|-----------|---------|------------|------------|-------|-------|--------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 60953.11 | 37254 | 93767.74 | 0 | 1540291 | 191974.85 | 6700531.35 | 0.024 | 0.029 | 0.844 |
| 2 | Slahung | 117230.98 | 107830 | 36216.38 | 3772.34 | 1540291 | 265049.70 | 6700531.35 | 0.070 | 0.040 | 1.770 |
| 3 | Bungkal | 166239.49 | 89521 | 49820.17 | 32970.21 | 1540291 | 338550.87 | 6700531.35 | 0.058 | 0.051 | 1.150 |
| 4 | Sambit | 116613.11 | 65610 | 99714.00 | 21329.79 | 1540291 | 303266.89 | 6700531.35 | 0.043 | 0.045 | 0.941 |
| 5 | Sawoo | 113833.62 | 314182 | 50171.23 | 36872.34 | 1540291 | 515059.19 | 6700531.35 | 0.204 | 0.077 | 2.654 |
| 6 | Sooko | 118627.74 | 52934 | 33757.53 | 1887.23 | 1540291 | 207206.51 | 6700531.35 | 0.034 | 0.031 | 1.111 |
| 7 | Pulung | 193117.87 | 86453 | 28953.06 | 2589.36 | 1540291 | 311113.30 | 6700531.35 | 0.056 | 0.046 | 1.209 |
| 8 | Mlarak | 140883.32 | 98294 | 27809.49 | 29521.28 | 1540291 | 296508.09 | 6700531.35 | 0.064 | 0.044 | 1.442 |
| 9 | Siman | 153618.98 | 59319 | 17735.74 | 37874.47 | 1540291 | 268548.19 | 6700531.35 | 0.039 | 0.040 | 0.961 |
| 10 | Jetis | 83765.70 | 6461 | 1812.51 | 30180.85 | 1540291 | 122220.06 | 6700531.35 | 0.004 | 0.018 | 0.230 |
| 11 | Balong | 242765.79 | 273202 | 23599.91 | 12674.47 | 1540291 | 552242.17 | 6700531.35 | 0.177 | 0.082 | 2.152 |
| 12 | Kauman | 229958.04 | 24330 | 17512.72 | 40844.68 | 1540291 | 312645.45 | 6700531.35 | 0.016 | 0.047 | 0.339 |
| 13 | Jambon | 145500.51 | 104947 | 68456.94 | 17636.17 | 1540291 | 336540.62 | 6700531.35 | 0.068 | 0.050 | 1.357 |
| 14 | Badegan | 104544.00 | 51620 | 31308.89 | 17302.13 | 1540291 | 204775.02 | 6700531.35 | 0.034 | 0.031 | 1.097 |
| 15 | Sampung | 191688.34 | 86165 | 16990.34 | 24744.68 | 1540291 | 319588.36 | 6700531.35 | 0.056 | 0.048 | 1.173 |
| 16 | Sukorejo | 349949.79 | 3899 | 0 | 29159.57 | 1540291 | 383008.36 | 6700531.35 | 0.003 | 0.057 | 0.044 |
| 17 | Ponorogo | 88862.21 | 3208 | 544.21 | 20370.21 | 1540291 | 112984.64 | 6700531.35 | 0.002 | 0.017 | 0.124 |
| 18 | Babadan | 352155.40 | 9061 | 241.66 | 50548.94 | 1540291 | 412007.00 | 6700531.35 | 0.006 | 0.061 | 0.096 |
| 19 | Jenangan | 263403.66 | 58825 | 41898.64 | 65763.83 | 1540291 | 429891.13 | 6700531.35 | 0.038 | 0.064 | 0.595 |
| 20 | Ngebel | 26290.47 | 7176 | 15338.04 | 0 | 1540291 | 48804.51 | 6700531.35 | 0.005 | 0.008 | 0.566 |
| | Jumlah | 3260002.13 | 1540291 | 655649.23 | 476042.55 | 1540291 | 5931984.91 | 5931984.91 | 1.000 | 1.000 | 19.854 |

Lampiran 16. Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | Si | Ni | $\sum Si$ | $\sum Ni$ | $\frac{Si}{Ni}$ | $\frac{\sum Si}{\sum Ni}$ | Lp | $\frac{Si}{\sum Si}$ | $\frac{Ni}{\sum Ni}$ | Sp |
|---------------|-----------|---------------|---------|------------|------------|---------|---------|------------|------------|-----------------|---------------------------|--------|----------------------|----------------------|--------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | | | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 109850,00 | 36240 | 299489,88 | 0,00 | 36240 | 1244762 | 445579,88 | 9442581,47 | 0,029 | 0,047 | -0,018 | 0,081 | 0,132 | -0,050 |
| 2 | Slahung | 214302,71 | 113839 | 198086,71 | 14226,82 | 113839 | 1244762 | 540455,24 | 9442581,47 | 0,091 | 0,057 | 0,034 | 0,211 | 0,132 | 0,079 |
| 3 | Bungkal | 253275,18 | 92072 | 63950,44 | 42051,76 | 92072 | 1244762 | 451349,38 | 9442581,47 | 0,074 | 0,048 | 0,026 | 0,204 | 0,132 | 0,072 |
| 4 | Sambit | 145304,82 | 60513 | 154613,41 | 7947,29 | 60513 | 1244762 | 368378,53 | 9442581,47 | 0,049 | 0,039 | 0,010 | 0,164 | 0,132 | 0,032 |
| 5 | Sawoo | 130137,65 | 255935 | 289434,59 | 145615,06 | 255935 | 1244762 | 821122,29 | 9442581,47 | 0,206 | 0,087 | 0,119 | 0,312 | 0,132 | 0,180 |
| 6 | Sooko | 221822,82 | 44285 | 62664,09 | 1856,00 | 44285 | 1244762 | 330627,91 | 9442581,47 | 0,036 | 0,035 | 0,001 | 0,134 | 0,132 | 0,002 |
| 7 | Pulung | 417052,24 | 58890 | 40123,15 | 6991,06 | 58890 | 1244762 | 523056,44 | 9442581,47 | 0,047 | 0,055 | -0,008 | 0,113 | 0,132 | -0,019 |
| 8 | Miarak | 144436,12 | 59696 | 48151,53 | 44495,06 | 59696 | 1244762 | 296778,71 | 9442581,47 | 0,048 | 0,031 | 0,017 | 0,201 | 0,132 | 0,069 |
| 9 | Siman | 174333,06 | 57116 | 41305,32 | 81716,71 | 57116 | 1244762 | 354471,09 | 9442581,47 | 0,046 | 0,038 | 0,008 | 0,161 | 0,132 | 0,029 |
| 10 | Jetis | 253015,18 | 3677 | 4590,88 | 87137,88 | 3677 | 1244762 | 348420,94 | 9442581,47 | 0,003 | 0,037 | -0,034 | 0,011 | 0,132 | -0,121 |
| 11 | Balong | 394498,00 | 54174 | 67472,71 | 53488,94 | 54174 | 1244762 | 569633,65 | 9442581,47 | 0,044 | 0,060 | -0,017 | 0,095 | 0,132 | -0,037 |
| 12 | Kauman | 359654,94 | 22699 | 46637,41 | 130947,76 | 22699 | 1244762 | 559939,12 | 9442581,47 | 0,018 | 0,059 | -0,041 | 0,041 | 0,132 | -0,091 |
| 13 | Jambon | 200025,65 | 129655 | 13331,32 | 50868,71 | 129655 | 1244762 | 513880,68 | 9442581,47 | 0,104 | 0,054 | 0,050 | 0,252 | 0,132 | 0,120 |
| 14 | Badegan | 197957,88 | 56527 | 125123,38 | 63341,18 | 56527 | 1244762 | 442949,44 | 9442581,47 | 0,045 | 0,047 | -0,001 | 0,128 | 0,132 | -0,004 |
| 15 | Sampung | 351007,65 | 87267 | 36273,79 | 78407,53 | 87267 | 1244762 | 552955,97 | 9442581,47 | 0,070 | 0,059 | 0,012 | 0,158 | 0,132 | 0,026 |
| 16 | Sukorejo | 512573,18 | 51135 | 60991,76 | 77176,47 | 51135 | 1244762 | 701876,41 | 9442581,47 | 0,041 | 0,074 | -0,033 | 0,073 | 0,132 | -0,059 |
| 17 | Ponorogo | 152450,24 | 1618 | 3815,71 | 31371,29 | 1618 | 1244762 | 189255,24 | 9442581,47 | 0,001 | 0,020 | -0,019 | 0,009 | 0,132 | -0,123 |
| 18 | Babadan | 564397,29 | 787 | 605,65 | 73750,59 | 787 | 1244762 | 639540,53 | 9442581,47 | 0,001 | 0,068 | -0,067 | 0,001 | 0,132 | -0,131 |
| 19 | Jenangan | 501515,53 | 53439 | 71686,68 | 69500,24 | 53439 | 1244762 | 696141,44 | 9442581,47 | 0,043 | 0,074 | -0,031 | 0,077 | 0,132 | -0,055 |
| 20 | Ngebel | 42020,59 | 5198 | 48950,00 | 0,00 | 5198 | 1244762 | 96168,59 | 9442581,47 | 0,004 | 0,010 | -0,006 | 0,054 | 0,132 | -0,078 |
| Jumlah | | 5339630,71 | 1244762 | 1797298,41 | 1060890,35 | 1244762 | 1244762 | 9442581,47 | 9442581,47 | 1,000 | 1,000 | 0,000 | 0,132 | 0,132 | 0,000 |

Lampiran 17. Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1999

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | Si | Ni | $\sum Si$ | $\sum Ni$ | $\frac{Si}{Ni}$ | $\frac{\sum Si}{\sum Ni}$ | Lp | $\frac{Si}{\sum Si}$ | $\frac{Ni}{\sum Ni}$ | Sp |
|----|---------------|-------------------|----------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------|-------------------|-------------------|-----------------|---------------------------|--------------|----------------------|----------------------|--------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | | | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 61430,27 | 105010 | 307965,58 | 2027,84 | 105010 | 1587098 | 476433,69 | 8890492,01 | 0,066 | 0,054 | 0,013 | 0,220 | 0,179 | 0,042 |
| 2 | Slahung | 214958,16 | 64940 | 37578,98 | 26794,05 | 64940 | 1587098 | 344271,20 | 8890492,01 | 0,041 | 0,039 | 0,002 | 0,189 | 0,179 | 0,010 |
| 3 | Bungkal | 215577,95 | 83596 | 53755,65 | 34400,11 | 83596 | 1587098 | 387329,71 | 8890492,01 | 0,053 | 0,044 | 0,009 | 0,216 | 0,179 | 0,037 |
| 4 | Sambit | 169099,78 | 117070 | 92766,45 | 40865,92 | 117070 | 1587098 | 419802,16 | 8890492,01 | 0,074 | 0,047 | 0,027 | 0,279 | 0,179 | 0,100 |
| 5 | Sawoo | 137372,76 | 251743 | 256283,19 | 91043,27 | 251743 | 1587098 | 736442,22 | 8890492,01 | 0,159 | 0,083 | 0,076 | 0,342 | 0,179 | 0,163 |
| 6 | Sooko | 214788,11 | 100412 | 73313,57 | 4806,97 | 100412 | 1587098 | 393320,65 | 8890492,01 | 0,063 | 0,044 | 0,019 | 0,255 | 0,179 | 0,077 |
| 7 | Pulung | 444061,73 | 17631 | 35413,86 | 5328,89 | 17631 | 1587098 | 502435,48 | 8890492,01 | 0,011 | 0,057 | -0,045 | 0,035 | 0,179 | -0,143 |
| 8 | Miarak | 150034,05 | 53599 | 60172,02 | 75844,46 | 53599 | 1587098 | 339649,54 | 8890492,01 | 0,034 | 0,038 | -0,004 | 0,158 | 0,179 | -0,021 |
| 9 | Siman | 234764,54 | 111133 | 45094,84 | 51297,65 | 111133 | 1587098 | 442290,03 | 8890492,01 | 0,070 | 0,050 | 0,020 | 0,251 | 0,179 | 0,073 |
| 10 | Jetis | 207359,14 | 10419 | 5233,48 | 66144,08 | 10419 | 1587098 | 289155,70 | 8890492,01 | 0,007 | 0,033 | -0,026 | 0,036 | 0,179 | -0,142 |
| 11 | Balong | 358378,38 | 114767 | 55061,44 | 59389,05 | 114767 | 1587098 | 587595,87 | 8890492,01 | 0,072 | 0,066 | 0,006 | 0,195 | 0,179 | 0,017 |
| 12 | Kauman | 294733,19 | 72497 | 24339,62 | 56546,76 | 72497 | 1587098 | 448116,57 | 8890492,01 | 0,046 | 0,050 | -0,005 | 0,162 | 0,179 | -0,017 |
| 13 | Jambon | 117081,51 | 131864 | 128127,33 | 71233,62 | 131864 | 1587098 | 448306,46 | 8890492,01 | 0,083 | 0,050 | 0,033 | 0,294 | 0,179 | 0,116 |
| 14 | Badegan | 213535,89 | 148445 | 76656,25 | 105427,62 | 148445 | 1587098 | 544064,76 | 8890492,01 | 0,094 | 0,061 | 0,032 | 0,273 | 0,179 | 0,094 |
| 15 | Sampang | 310723,89 | 28838 | 33976,09 | 93164,19 | 28838 | 1587098 | 466702,17 | 8890492,01 | 0,018 | 0,052 | -0,034 | 0,062 | 0,179 | -0,117 |
| 16 | Sukorejo | 433847,24 | 92806 | 44235,82 | 57018,81 | 92806 | 1587098 | 627907,87 | 8890492,01 | 0,058 | 0,071 | -0,012 | 0,148 | 0,179 | -0,031 |
| 17 | Ponorogo | 158938,70 | 2704 | 3081,52 | 24373,95 | 2704 | 1587098 | 189098,17 | 8890492,01 | 0,002 | 0,021 | -0,020 | 0,014 | 0,179 | -0,164 |
| 18 | Babadan | 328489,62 | 7834 | 508,21 | 104077,95 | 7834 | 1587098 | 440909,77 | 8890492,01 | 0,005 | 0,050 | -0,045 | 0,018 | 0,179 | -0,161 |
| 19 | Jenangan | 445416,54 | 65786 | 56621,79 | 109802,43 | 65786 | 1587098 | 677626,77 | 8890492,01 | 0,041 | 0,076 | -0,035 | 0,097 | 0,179 | -0,081 |
| 20 | Ngebel | 23897,51 | 6004 | 99131,72 | 0,00 | 6004 | 1587098 | 129033,23 | 8890492,01 | 0,004 | 0,015 | -0,011 | 0,047 | 0,179 | -0,132 |
| | Jumlah | 4734488,97 | 1587098 | 1489317,42 | 1079587,62 | 1587098 | 1587098 | 8890492,01 | 8890492,01 | 1,000 | 1,000 | 0,000 | 0,179 | 0,179 | 0,000 |

Lampiran 18. Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2000

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | Si | Ni | $\sum Si$ | $\sum Ni$ | $\frac{Si}{Ni}$ | $\frac{\sum Si}{\sum Ni}$ | Lp | $\frac{Si}{\sum Si}$ | $\frac{Ni}{\sum Ni}$ | Sp |
|---------------|-----------|---------------|---------|------------|-----------|---------|---------|------------|------------|-----------------|---------------------------|--------|----------------------|----------------------|--------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | | | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 98060,89 | 63623 | 70832,43 | 0,00 | 63623 | 1507070 | 232516,32 | 8517976,59 | 0,042 | 0,027 | 0,015 | 0,274 | 0,177 | 0,097 |
| 2 | Slahung | 227574,55 | 118483 | 9119,87 | 15308,11 | 118483 | 1507070 | 370485,53 | 8517976,59 | 0,079 | 0,043 | 0,035 | 0,320 | 0,177 | 0,143 |
| 3 | Bungkal | 290013,71 | 127228 | 72632,04 | 35335,14 | 127228 | 1507070 | 525208,89 | 8517976,59 | 0,084 | 0,062 | 0,023 | 0,242 | 0,177 | 0,065 |
| 4 | Sambit | 275451,03 | 125726 | 120819,89 | 45181,08 | 125726 | 1507070 | 567178,00 | 8517976,59 | 0,083 | 0,067 | 0,017 | 0,222 | 0,177 | 0,045 |
| 5 | Sawoo | 237817,02 | 300751 | 20237,84 | 51067,57 | 300751 | 1507070 | 609873,42 | 8517976,59 | 0,200 | 0,072 | 0,128 | 0,493 | 0,177 | 0,316 |
| 6 | Sooko | 144760,48 | 46682 | 44523,24 | 1764,86 | 46682 | 1507070 | 237730,58 | 8517976,59 | 0,031 | 0,028 | 0,003 | 0,196 | 0,177 | 0,019 |
| 7 | Pulung | 165560,54 | 79373 | 0,00 | 9605,41 | 79373 | 1507070 | 254538,95 | 8517976,59 | 0,053 | 0,030 | 0,023 | 0,312 | 0,177 | 0,135 |
| 8 | Mlarak | 174488,61 | 81876 | 2695,14 | 38078,38 | 81876 | 1507070 | 297138,12 | 8517976,59 | 0,054 | 0,035 | 0,019 | 0,276 | 0,177 | 0,099 |
| 9 | Siman | 232856,22 | 75283 | 2811,89 | 55013,51 | 75283 | 1507070 | 365964,62 | 8517976,59 | 0,050 | 0,043 | 0,007 | 0,206 | 0,177 | 0,029 |
| 10 | Jetis | 257592,61 | 2782 | 20217,79 | 39259,46 | 2782 | 1507070 | 319851,86 | 8517976,59 | 0,002 | 0,038 | -0,036 | 0,009 | 0,177 | -0,168 |
| 11 | Balong | 312368,82 | 61186 | 9790,05 | 17924,32 | 61186 | 1507070 | 401269,20 | 8517976,59 | 0,041 | 0,047 | -0,007 | 0,152 | 0,177 | -0,024 |
| 12 | Kauman | 374770,16 | 23506 | 69929,51 | 44989,19 | 23506 | 1507070 | 513194,86 | 8517976,59 | 0,016 | 0,060 | -0,045 | 0,046 | 0,177 | -0,131 |
| 13 | Jambon | 198490,44 | 133408 | 32031,83 | 49272,97 | 133408 | 1507070 | 413203,24 | 8517976,59 | 0,089 | 0,049 | 0,040 | 0,323 | 0,177 | 0,146 |
| 14 | Badegan | 214704,43 | 63828 | 19951,39 | 56832,43 | 63828 | 1507070 | 355316,26 | 8517976,59 | 0,042 | 0,042 | 0,001 | 0,180 | 0,177 | 0,003 |
| 15 | Sampung | 228015,74 | 99996 | 35303,35 | 53808,11 | 99996 | 1507070 | 417123,20 | 8517976,59 | 0,066 | 0,049 | 0,017 | 0,240 | 0,177 | 0,063 |
| 16 | Sukorejo | 545470,27 | 15597 | 1211,74 | 56767,57 | 15597 | 1507070 | 619046,58 | 8517976,59 | 0,010 | 0,073 | -0,062 | 0,025 | 0,177 | -0,152 |
| 17 | Ponorogo | 100612,91 | 2541 | 280,22 | 25832,43 | 2541 | 1507070 | 129266,56 | 8517976,59 | 0,002 | 0,015 | -0,013 | 0,020 | 0,177 | -0,157 |
| 18 | Babadan | 435642,81 | 883 | 28862,27 | 65378,38 | 883 | 1507070 | 530766,46 | 8517976,59 | 0,001 | 0,062 | -0,062 | 0,002 | 0,177 | -0,175 |
| 19 | Jenangan | 421610,70 | 74788 | 23463,44 | 70097,30 | 74788 | 1507070 | 589959,44 | 8517976,59 | 0,050 | 0,069 | -0,020 | 0,127 | 0,177 | -0,050 |
| 20 | Ngebel | 29440,50 | 9530 | 729374,01 | 0,00 | 9530 | 1507070 | 768344,51 | 8517976,59 | 0,006 | 0,090 | -0,084 | 0,012 | 0,177 | -0,165 |
| Jumlah | | 4965302,42 | 1507070 | 1314087,96 | 731516,22 | 1507070 | 1507070 | 8517976,59 | 8517976,59 | 1,000 | 1,000 | 0,000 | 0,177 | 0,177 | 0,000 |

Lampiran 19. Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2001

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | Si | Ni | $\sum Si$ | $\sum Ni$ | $\frac{Si}{Ni}$ | $\frac{\sum Si}{\sum Ni}$ | Lp | $\frac{Si}{\sum Si}$ | $\frac{Ni}{\sum Ni}$ | Sp |
|----|---------------|-------------------|----------------|------------------|------------------|----------------|----------------|-------------------|-------------------|-----------------|---------------------------|--------------|----------------------|----------------------|--------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | | | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 84925,65 | 66378 | 131184,75 | 0,00 | 66378 | 1203256 | 282488,40 | 6722072,26 | 0,055 | 0,042 | 0,013 | 0,235 | 0,179 | 0,056 |
| 2 | Slahung | 200614,22 | 95095 | 27863,88 | 20997,67 | 95095 | 1203256 | 344570,78 | 6722072,26 | 0,079 | 0,051 | 0,028 | 0,276 | 0,179 | 0,097 |
| 3 | Bungkal | 218186,42 | 86567 | 33943,43 | 37896,25 | 86567 | 1203256 | 376593,10 | 6722072,26 | 0,072 | 0,056 | 0,016 | 0,230 | 0,179 | 0,051 |
| 4 | Sambit | 157114,22 | 89055 | 54218,72 | 44811,34 | 89055 | 1203256 | 345199,28 | 6722072,26 | 0,074 | 0,051 | 0,023 | 0,258 | 0,179 | 0,079 |
| 5 | Sawoo | 151445,04 | 246261 | 95277,67 | 51821,08 | 246261 | 1203256 | 544804,79 | 6722072,26 | 0,205 | 0,081 | 0,124 | 0,452 | 0,179 | 0,273 |
| 6 | Sooko | 148631,47 | 58318 | 36443,90 | 3649,48 | 58318 | 1203256 | 247042,84 | 6722072,26 | 0,048 | 0,037 | 0,012 | 0,236 | 0,179 | 0,057 |
| 7 | Pulung | 307802,80 | 55312 | 23673,09 | 1477,67 | 55312 | 1203256 | 388265,56 | 6722072,26 | 0,046 | 0,058 | -0,012 | 0,142 | 0,179 | -0,037 |
| 8 | Mlarak | 138858,84 | 54829 | 28277,16 | 23939,87 | 54829 | 1203256 | 245904,86 | 6722072,26 | 0,046 | 0,037 | 0,009 | 0,223 | 0,179 | 0,044 |
| 9 | Siman | 177912,72 | 51681 | 26971,38 | 43333,66 | 51681 | 1203256 | 299898,76 | 6722072,26 | 0,043 | 0,045 | -0,002 | 0,172 | 0,179 | -0,007 |
| 10 | Jetis | 193019,40 | 3633 | 2080,74 | 35540,39 | 3633 | 1203256 | 234273,53 | 6722072,26 | 0,003 | 0,035 | -0,032 | 0,016 | 0,179 | -0,163 |
| 11 | Balong | 298613,15 | 55944 | 27401,66 | 27344,83 | 55944 | 1203256 | 409303,63 | 6722072,26 | 0,046 | 0,061 | -0,014 | 0,137 | 0,179 | -0,042 |
| 12 | Kauman | 305651,94 | 18292 | 8865,35 | 51179,53 | 18292 | 1203256 | 383988,82 | 6722072,26 | 0,015 | 0,057 | -0,042 | 0,048 | 0,179 | -0,131 |
| 13 | Jambon | 163044,18 | 107532 | 27633,21 | 26703,28 | 107532 | 1203256 | 324912,66 | 6722072,26 | 0,089 | 0,048 | 0,041 | 0,331 | 0,179 | 0,152 |
| 14 | Badegan | 125947,20 | 50358 | 36128,81 | 29301,03 | 50358 | 1203256 | 241735,04 | 6722072,26 | 0,042 | 0,036 | 0,006 | 0,208 | 0,179 | 0,029 |
| 15 | Sampung | 240306,03 | 103009 | 21107,84 | 19714,57 | 103009 | 1203256 | 384137,45 | 6722072,26 | 0,086 | 0,057 | 0,028 | 0,268 | 0,179 | 0,089 |
| 16 | Sukorejo | 447330,82 | 3563 | 24975,64 | 45778,92 | 3563 | 1203256 | 521648,38 | 6722072,26 | 0,003 | 0,078 | -0,075 | 0,007 | 0,179 | -0,172 |
| 17 | Ponorogo | 127474,14 | 1853 | 644,53 | 24108,15 | 1853 | 1203256 | 154079,82 | 6722072,26 | 0,002 | 0,023 | -0,021 | 0,012 | 0,179 | -0,167 |
| 18 | Babadan | 365343,75 | 1809 | 140,10 | 60723,92 | 1809 | 1203256 | 428016,78 | 6722072,26 | 0,002 | 0,064 | -0,062 | 0,004 | 0,179 | -0,175 |
| 19 | Jenangan | 338829,74 | 48309 | 40800,00 | 71801,21 | 48309 | 1203256 | 499739,95 | 6722072,26 | 0,040 | 0,074 | -0,034 | 0,097 | 0,179 | -0,082 |
| 20 | Ngebel | 35257,54 | 5458 | 24752,29 | 0,00 | 5458 | 1203256 | 65467,84 | 6722072,26 | 0,005 | 0,010 | -0,005 | 0,083 | 0,179 | -0,096 |
| | Jumlah | 4226309,27 | 1203256 | 672384,15 | 620122,84 | 1203256 | 1203256 | 6722072,26 | 6722072,26 | 1,000 | 1,000 | 0,000 | 0,179 | 0,179 | 0,000 |

Lampiran 20. Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No | Kecamatan | Produksi (Ku) | | | | Si | Ni | $\sum Si$ | $\sum Ni$ | $\frac{Si}{Ni}$ | $\frac{\sum Si}{\sum Ni}$ | Lp | $\frac{Si}{\sum Si}$ | $\frac{Ni}{\sum Ni}$ | Sp |
|----|---------------|-------------------|----------------|------------------|------------------|----------------|----------------|-------------------|--------------------|-----------------|---------------------------|--------------|----------------------|----------------------|--------------|
| | | Padi | Jagung | Ubi Kayu | Kedelai | | | | | | | | | | |
| 1 | Ngrayun | 60953.11 | 37254 | 93767.74 | 0.00 | 37254 | 1540291 | 191974.85 | 5931984.915 | 0.024 | 0.032 | -0.008 | 0.194 | 0.260 | -0.066 |
| 2 | Slahung | 117230.98 | 107830 | 36216.38 | 3772.34 | 107830 | 1540291 | 265049.70 | 5931984.915 | 0.070 | 0.045 | 0.025 | 0.407 | 0.260 | 0.147 |
| 3 | Bungkal | 166239.49 | 89521 | 49820.17 | 32970.21 | 89521 | 1540291 | 338550.87 | 5931984.915 | 0.058 | 0.057 | 0.001 | 0.264 | 0.260 | 0.005 |
| 4 | Sambit | 116613.11 | 65610 | 99714.00 | 21329.79 | 65610 | 1540291 | 303266.89 | 5931984.915 | 0.043 | 0.051 | -0.009 | 0.216 | 0.260 | -0.043 |
| 5 | Sawoo | 113833.62 | 314182 | 50171.23 | 36872.34 | 314182 | 1540291 | 515059.19 | 5931984.915 | 0.204 | 0.087 | 0.117 | 0.610 | 0.260 | 0.350 |
| 6 | Sooko | 118627.74 | 52934 | 33757.53 | 1887.23 | 52934 | 1540291 | 207206.51 | 5931984.915 | 0.034 | 0.035 | -0.001 | 0.255 | 0.260 | -0.004 |
| 7 | Pulung | 193117.87 | 86453 | 28953.06 | 2589.36 | 86453 | 1540291 | 311113.30 | 5931984.915 | 0.056 | 0.052 | 0.004 | 0.278 | 0.260 | 0.018 |
| 8 | Mlarak | 140883.32 | 98294 | 27809.49 | 29521.28 | 98294 | 1540291 | 296508.09 | 5931984.915 | 0.064 | 0.050 | 0.014 | 0.332 | 0.260 | 0.072 |
| 9 | Siman | 153618.98 | 59319 | 17735.74 | 37874.47 | 59319 | 1540291 | 268548.19 | 5931984.915 | 0.039 | 0.045 | -0.007 | 0.221 | 0.260 | -0.039 |
| 10 | Jetis | 83765.70 | 6461 | 1812.51 | 30180.85 | 6461 | 1540291 | 122220.06 | 5931984.915 | 0.004 | 0.021 | -0.016 | 0.053 | 0.260 | -0.207 |
| 11 | Balong | 242765.79 | 273202 | 23599.91 | 12674.47 | 273202 | 1540291 | 552242.17 | 5931984.915 | 0.177 | 0.093 | 0.084 | 0.495 | 0.260 | 0.239 |
| 12 | Kauman | 229958.04 | 24330 | 17512.72 | 40844.68 | 24330 | 1540291 | 312645.45 | 5931984.915 | 0.016 | 0.053 | -0.037 | 0.078 | 0.260 | -0.182 |
| 13 | Jambon | 145500.51 | 104947 | 68456.94 | 17636.17 | 104947 | 1540291 | 336540.62 | 5931984.915 | 0.068 | 0.057 | 0.011 | 0.312 | 0.260 | 0.052 |
| 14 | Badegan | 104544.00 | 51620 | 31308.89 | 17302.13 | 51620 | 1540291 | 204775.02 | 5931984.915 | 0.034 | 0.035 | -0.001 | 0.252 | 0.260 | -0.008 |
| 15 | Sampung | 191688.34 | 86165 | 16990.34 | 24744.68 | 86165 | 1540291 | 319588.36 | 5931984.915 | 0.056 | 0.054 | 0.002 | 0.270 | 0.260 | 0.010 |
| 16 | Sukorejo | 349949.79 | 3899 | 0.00 | 29159.57 | 3899 | 1540291 | 383008.36 | 5931984.915 | 0.003 | 0.065 | -0.062 | 0.010 | 0.260 | -0.249 |
| 17 | Ponorogo | 88862.21 | 3208 | 544.21 | 20370.21 | 3208 | 1540291 | 112984.64 | 5931984.915 | 0.002 | 0.019 | -0.017 | 0.028 | 0.260 | -0.231 |
| 18 | Babadan | 352155.40 | 9061 | 241.66 | 50548.94 | 9061 | 1540291 | 412007.00 | 5931984.915 | 0.006 | 0.069 | -0.064 | 0.022 | 0.260 | -0.238 |
| 19 | Jenangan | 263403.66 | 58825 | 41898.64 | 65763.83 | 58825 | 1540291 | 429891.13 | 5931984.915 | 0.038 | 0.072 | -0.034 | 0.137 | 0.260 | -0.123 |
| 20 | Ngebel | 26290.47 | 7176 | 15338.04 | 0.00 | 7176 | 1540291 | 48804.51 | 5931984.915 | 0.005 | 0.008 | -0.004 | 0.147 | 0.260 | -0.113 |
| | Jumlah | 3260002.13 | 1540291 | 655649.23 | 476042.55 | 1540291 | 1540291 | 5931984.91 | 5931984.915 | 1.000 | 1.000 | 0.000 | 0.260 | 0.260 | 0.000 |

Lampiran 21. Nilai Location Quotient (LQ), Koefisien Lokalisasi (α) dan Spesialisasi (β) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998

| No | Kecamatan | Komoditas Jagung | | |
|---------------|-----------|------------------|--------------|--------------|
| | | LQ | α | β |
| 1 | Ngrayun | 0,617 | - | - |
| 2 | Slahung | 1,598 | 0,034 | 0,079 |
| 3 | Bungkal | 1,547 | 0,026 | 0,072 |
| 4 | Sambit | 1,246 | 0,010 | 0,032 |
| 5 | Sawoo | 2,364 | 0,119 | 0,180 |
| 6 | Sooko | 1,016 | 0,001 | 0,002 |
| 7 | Pulung | 0,854 | - | - |
| 8 | Mlarak | 1,526 | 0,017 | 0,069 |
| 9 | Siman | 1,222 | 0,008 | 0,029 |
| 10 | Jetis | 0,080 | - | - |
| 11 | Balong | 0,721 | - | - |
| 12 | Kauman | 0,308 | - | - |
| 13 | Jambon | 1,914 | 0,050 | 0,120 |
| 14 | Badegan | 0,968 | - | - |
| 15 | Sampung | 1,197 | 0,012 | 0,026 |
| 16 | Sukorejo | 0,553 | - | - |
| 17 | Ponorogo | 0,065 | - | - |
| 18 | Babadan | 0,009 | - | - |
| 19 | Jenangan | 0,582 | - | - |
| 20 | Ngebel | 0,410 | - | - |
| Jumlah | | 18,799 | 0,275 | 0,611 |

Lampiran 22. Nilai Location Quotient (LQ), Koefisien Lokalisasi (α) dan Spesialisasi (β) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1999

| No | Kecamatan | Komoditas Jagung | | |
|---------------|-----------|------------------|--------------|--------------|
| | | LQ | α | β |
| 1 | Ngrayun | 1,235 | 0,013 | 0,042 |
| 2 | Slahung | 1,057 | 0,002 | 0,010 |
| 3 | Bungkal | 1,209 | 0,009 | 0,037 |
| 4 | Sambit | 1,562 | 0,027 | 0,100 |
| 5 | Sawoo | 1,915 | 0,076 | 0,163 |
| 6 | Sooko | 1,430 | 0,019 | 0,077 |
| 7 | Pulung | 0,197 | - | - |
| 8 | Mlarak | 0,884 | - | - |
| 9 | Siman | 1,408 | 0,020 | 0,073 |
| 10 | Jetis | 0,202 | - | - |
| 11 | Balong | 1,094 | 0,006 | 0,017 |
| 12 | Kauman | 0,906 | - | - |
| 13 | Jambon | 1,648 | 0,033 | 0,116 |
| 14 | Badegan | 1,528 | 0,032 | 0,094 |
| 15 | Sampung | 0,346 | - | - |
| 16 | Sukorejo | 0,828 | - | - |
| 17 | Ponorogo | 0,080 | - | - |
| 18 | Babadan | 0,100 | - | - |
| 19 | Jenangan | 0,544 | - | - |
| 20 | Ngebel | 0,261 | - | - |
| Jumlah | | 18,432 | 0,237 | 0,729 |

Lampiran 23. Nilai Location Quotient (LQ), Koefisien Lokalisasi (α) dan Spesialisasi (β) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2000

| No | Kecamatan | Komoditas Jagung | | |
|---------------|-----------|------------------|----------|---------|
| | | LQ | α | β |
| 1 | Ngrayun | 1,547 | 0,015 | 0,097 |
| 2 | Slahung | 1,808 | 0,035 | 0,143 |
| 3 | Bungkal | 1,369 | 0,023 | 0,065 |
| 4 | Sambit | 1,253 | 0,017 | 0,045 |
| 5 | Sawoo | 2,787 | 0,128 | 0,316 |
| 6 | Sooko | 1,110 | 0,003 | 0,019 |
| 7 | Pulung | 1,762 | 0,023 | 0,135 |
| 8 | Mlarak | 1,557 | 0,019 | 0,099 |
| 9 | Siman | 1,163 | 0,007 | 0,029 |
| 10 | Jetis | 0,049 | - | - |
| 11 | Balong | 0,862 | - | - |
| 12 | Kauman | 0,259 | - | - |
| 13 | Jambon | 1,825 | 0,040 | 0,146 |
| 14 | Badegan | 1,015 | 0,001 | 0,003 |
| 15 | Sampung | 1,355 | 0,017 | 0,063 |
| 16 | Sukorejo | 0,142 | - | - |
| 17 | Ponorogo | 0,111 | - | - |
| 18 | Babadan | 0,009 | - | - |
| 19 | Jenangan | 0,716 | - | - |
| 20 | Ngebel | 0,070 | - | - |
| Jumlah | | 20,770 | 0,328 | 1,159 |

Lampiran 24. Nilai Location Quotient (LQ), Koefisien Lokalisasi (α) dan Spesialisasi (β) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2001

| No | Kecamatan | Komoditas Jagung | | |
|---------------|-----------|------------------|----------|---------|
| | | LQ | α | β |
| 1 | Ngrayun | 1,313 | 0,013 | 0,056 |
| 2 | Slahung | 1,542 | 0,028 | 0,097 |
| 3 | Bungkal | 1,284 | 0,016 | 0,051 |
| 4 | Sambit | 1,441 | 0,023 | 0,079 |
| 5 | Sawoo | 2,525 | 0,124 | 0,273 |
| 6 | Sooko | 1,319 | 0,012 | 0,057 |
| 7 | Pulung | 0,796 | - | - |
| 8 | Mlarak | 1,246 | 0,009 | 0,044 |
| 9 | Siman | 0,963 | - | - |
| 10 | Jetis | 0,087 | - | - |
| 11 | Balong | 0,764 | - | - |
| 12 | Kauman | 0,266 | - | - |
| 13 | Jambon | 1,849 | 0,041 | 0,152 |
| 14 | Badegan | 1,164 | 0,006 | 0,029 |
| 15 | Sampung | 1,498 | 0,028 | 0,089 |
| 16 | Sukorejo | 0,038 | - | - |
| 17 | Ponorogo | 0,067 | - | - |
| 18 | Babadan | 0,024 | - | - |
| 19 | Jenangan | 0,540 | - | - |
| 20 | Ngebel | 0,466 | - | - |
| Jumlah | | 19,190 | 0,299 | 0,927 |

Lampiran 25. Nilai Location Quotient (LQ), Koefisien Lokalisasi (α) dan Spesialisasi (β) Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 2002

| No | Kecamatan | Komoditas Jagung | | |
|---------------|-----------|------------------|----------|---------|
| | | LQ | α | β |
| 1 | Ngrayun | 0.844 | - | - |
| 2 | Slahung | 1.770 | 0,025 | 0,147 |
| 3 | Bungkal | 1.150 | 0,001 | 0,005 |
| 4 | Sambit | 0.941 | - | - |
| 5 | Sawoo | 2.654 | 0,117 | 0,350 |
| 6 | Sooko | 1.111 | - | - |
| 7 | Pulung | 1.209 | 0,004 | 0,018 |
| 8 | Mlarak | 1.442 | 0,014 | 0,072 |
| 9 | Siman | 0.961 | - | - |
| 10 | Jetis | 0.230 | - | - |
| 11 | Balong | 2.152 | 0,084 | 0,235 |
| 12 | Kauman | 0.339 | - | - |
| 13 | Jambon | 1.357 | 0,011 | 0,052 |
| 14 | Badegan | 1.097 | - | - |
| 15 | Sampung | 1.173 | 0,002 | 0,010 |
| 16 | Sukorejo | 0.044 | - | - |
| 17 | Ponorogo | 0.124 | - | - |
| 18 | Babadan | 0.096 | - | - |
| 19 | Jenangan | 0.595 | - | - |
| 20 | Ngebel | 0.566 | - | - |
| Jumlah | | 19.854 | 0,258 | 0,889 |

Lampiran 26.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN PONOROGO
MENURUT LAPANGAN USAHA, ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1998 - 2002 (000)**

| LAPANGAN USAHA | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|--|----------------------|----------------------|----------------------|-------------------------|-------------------------|
| 1 PERTANIAN | 482.245.865 | 535.380.669 | 588.592.675 | 648.769.061,06 | 709.883.106,50 |
| 1.1 Tanaman Bahan Makanan | 395.294.175 | 434.226.674 | 468.622.541 | 508.313.462,08 | 556.196.590,12 |
| 1.2 Tanaman Perkebunan Rakyat | 29.273.718 | 33.908.352 | 40.172.771 | 46.883.043,65 | 51.299.426,35 |
| 1.3 Peternakan | 46.685.565 | 55.388.683 | 65.955.255 | 78.097.989,39 | 85.454.819,98 |
| 1.4 Kehutanan | 8.842.171 | 9.399.228 | 11.163.181 | 12.495.670,14 | 13.672.762,27 |
| 1.5 Perikanan | 2.150.236 | 2.457.732 | 2.678.927 | 2.978.895,80 | 3.259.507,78 |
| 2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN | 9.435.374 | 12.492.435 | 15.490.619 | 17.663.368,32 | 19.330.790,29 |
| 3 INDUSTRI PENGOLAHAN | 90.922.394 | 121.017.706 | 134.909.299 | 162.011.555,51 | 186.426.696,90 |
| 3.1 Makanan, Minuman dan Tembakau | 28.813.754 | 39.169.743 | 43.603.507 | 53.436.655,19 | 61.489.559,12 |
| 3.2 Tekstil, Pakaian Jadi & Kulit | 18.771.073 | 24.646.418 | 26.551.798 | 31.459.615,54 | 36.200.579,60 |
| 3.3 Kayu, Bambu dan sejenisnya | 17.827.775 | 23.710.914 | 26.370.578 | 31.951.275,65 | 36.766.332,89 |
| 3.4 Kertas dan Barang-barang Cetakan | 3.628.421 | 4.571.810 | 4.983.372 | 5.818.126,81 | 6.694.918,52 |
| 3.5 Kimia, Karet dan Plastik | 5.028.161 | 5.938.862 | 6.601.526 | 7.535.619,77 | 8.671.237,67 |
| 3.6 Barang Galian Bukan Logam | 9.994.923 | 14.792.993 | 17.164.012 | 20.407.610,41 | 23.483.037,30 |
| 3.7 Logam Dasar Besi dan Baja | - | - | - | - | - |
| 3.8 Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya | 5.162.227 | 6.401.161 | 7.577.269 | 9.145.502,35 | 10.523.729,55 |
| 3.9 Barang Lainnya | 1.696.080 | 1.785.805 | 2.057.237 | 2.257.149,79 | 2.597.302,26 |
| 4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH | 7.307.534 | 10.858.996 | 13.768.234 | 16.373.614,55 | 18.567.678,90 |
| 4.1 Listrik | 6.588.024 | 9.524.952 | 12.114.020 | 14.364.845,16 | 16.289.734,41 |
| 4.2 Air Bersih | 719.51 | 1.334.044 | 1.654.214 | 2.008.769,39 | 2.277.944,49 |
| 5 BANGUNAN/KONSTRUKSI | 126.530.869 | 151.004.438 | 171.225.414 | 198.431.743,91 | 221.588.728,40 |
| 6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN | 339.184.146 | 390.173.259 | 439.794.050 | 485.902.214,26 | 533.034.729,00 |
| 6.1 Perdagangan | 251.743.308 | 281.685.780 | 312.033.287 | 346.082.372,11 | 379.652.362,17 |
| 6.2 Hotel | 293.837 | 381.988 | 486.027 | 589.722,29 | 646.925,35 |
| 6.3 Restoran | 87.147.001 | 108.106.091 | 127.274.736 | 139.230.119,86 | 152.735.441,47 |
| 7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI | 72.066.667 | 98.154.801 | 112.557.597 | 127.665.800,61 | 147.734.864,50 |
| 7.1 Angkutan Jalan Raya | 60.914.480 | 82.194.378 | 93.901.590 | 106.146.520,99 | 122.832.754,12 |
| 7.2 Jasa Penunjang Angkutan | 1.226.771 | 1.545.731 | 1.899.930 | 2.035.492,40 | 2.355.471,81 |
| 7.3 Pos dan Telekomunikasi | 9.527.335 | 13.909.609 | 16.138.876 | 18.725.761,26 | 21.669.450,94 |
| 7.4 Jasa Penunjang Komunikasi | 398.081 | 505.083 | 617.201 | 758.025,96 | 877.187,64 |
| 8 KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN | 71.934.257 | 87.975.596 | 94.051.691 | 103.255.014,23 | 115.346.176,40 |
| 8.1 Bank | 7.966.000 | 8.603.280 | 9.549.642 | 10.416.397,45 | 11.636.157,59 |
| 8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank | 6.347.787 | 7.363.432 | 8.067.946 | 9.061.296,86 | 10.122.374,72 |
| 8.3 Sewa Bangunan | 48.158.494 | 58.964.343 | 61.345.755 | 66.975.901,00 | 74.818.779,01 |
| 8.4 Jasa Perusahaan | 9.461.976 | 13.044.541 | 15.088.348 | 16.801.418,92 | 18.768.865,08 |
| 9 JASA-JASA | 134.748.558 | 161.634.131 | 181.393.639 | 209.723.432,12 | 226.060.887,50 |
| 9.1 Pemerintahan Umum | 106.418.762 | 127.541.426 | 141.570.982 | 162.670.695,22 | 175.342.742,39 |
| 9.2 Jasa Sosial Masyarakat | 10.241.696 | 12.061.031 | 13.949.577 | 16.218.574,29 | 17.482.001,23 |
| 9.3 Jasa Hiburan dan Kebudayaan | 596.774 | 692.257 | 740.714 | 822.106,24 | 886.148,32 |
| 9.4 Jasa Perorangan dan Rumah tangga | 17.491.326 | 21.339.417 | 25.132.366 | 30.012.056,37 | 32.349.995,56 |
| Produk Domestik Regional Bruto | 1.334.375.664 | 1.568.692.031 | 1.751.783.218 | 1.969.795.804,57 | 2.177.973.658,39 |

Lampiran 27.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN
PONOROGOMENURUT LAPANGAN USAHA, ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1998 - 2002 (%)**

| LAPANGAN USAHA | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 PERTANIAN | 36.14 | 34.13 | 33.60 | 32.94 | 32.59 |
| 1.1 Tanaman Bahan Makanan | 29.62 | 27.68 | 26.75 | 25.81 | 25.54 |
| 1.2 Tanaman Perkebunan Rakyat | 2.19 | 2.16 | 2.29 | 2.38 | 2.36 |
| 1.3 Peternakan | 3.50 | 3.53 | 3.77 | 3.96 | 3.92 |
| 1.4 Kehutanan | 0.66 | 0.60 | 0.64 | 0.63 | 0.63 |
| 1.5 Perikanan | 0.16 | 0.16 | 0.15 | 0.15 | 0.15 |
| 2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN | 0.71 | 0.80 | 0.88 | 0.90 | 0.89 |
| 3 INDUSTRI PENGOLAHAN | 6.81 | 7.71 | 7.70 | 8.22 | 8.56 |
| 3.1 Makanan, Minuman dan Tembakau | 2.16 | 2.50 | 2.49 | 2.71 | 2.82 |
| 3.2 Tekstil, Pakaian Jadi & Kulit | 1.41 | 1.57 | 1.52 | 1.60 | 1.66 |
| 3.3 Kayu, Bambu dan sejenisnya | 1.34 | 1.51 | 1.51 | 1.62 | 1.69 |
| 3.4 Kertas dan Barang-barang Cetak | 0.27 | 0.29 | 0.28 | 0.30 | 0.31 |
| 3.5 Kimia, Karet dan Plastik | 0.38 | 0.38 | 0.38 | 0.38 | 0.40 |
| 3.6 Barang Galian Bukan Logam | 0.75 | 0.94 | 0.98 | 1.04 | 1.08 |
| 3.7 Logam Dasar Besi dan Baja | - | - | - | - | - |
| 3.8 Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya | 0.39 | 0.41 | 0.43 | 0.46 | 0.48 |
| 3.9 Barang Lainnya | 0.13 | 0.11 | 0.12 | 0.11 | 0.12 |
| 4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH | 0.55 | 0.69 | 0.79 | 0.83 | 0.85 |
| 4.1 Listrik | 0.49 | 0.61 | 0.69 | 0.73 | 0.75 |
| 4.2 Air Bersih | 0.01 | 0.09 | 0.09 | 0.10 | 0.10 |
| 5 BANGUNAN/KONSTRUKSI | 9.48 | 9.63 | 9.77 | 10.07 | 10.17 |
| 6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN | 25.42 | 24.87 | 25.11 | 24.67 | 24.47 |
| 6.1 Perdagangan | 18.87 | 17.96 | 17.81 | 17.57 | 17.43 |
| 6.2 Hotel | 0.02 | 0.02 | 0.03 | 0.03 | 0.03 |
| 6.3 Restoran | 6.53 | 6.89 | 7.27 | 7.07 | 7.01 |
| 7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI | 5.40 | 6.26 | 6.43 | 6.48 | 6.78 |
| 7.1 Angkutan Jalan Raya | 4.57 | 5.24 | 5.36 | 5.39 | 5.64 |
| 7.2 Jasa Penunjang Angkutan | 0.09 | 0.10 | 0.11 | 0.10 | 0.11 |
| 7.3 Pos dan Telekomunikasi | 0.71 | 0.89 | 0.92 | 0.95 | 0.99 |
| 7.4 Jasa Penunjang Komunikasi | 0.03 | 0.03 | 0.04 | 0.04 | 0.04 |
| 8 KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN | 5.39 | 5.61 | 5.37 | 5.24 | 5.30 |
| 8.1 Bank | 0.60 | 0.55 | 0.55 | 0.53 | 0.53 |
| 8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank | 0.48 | 0.47 | 0.46 | 0.46 | 0.46 |
| 8.3 Sewa Bangunan | 3.61 | 3.76 | 3.50 | 3.40 | 3.44 |
| 8.4 Jasa Perusahaan | 0.71 | 0.83 | 0.86 | 0.85 | 0.86 |
| 9 JASA-JASA | 10.10 | 10.30 | 10.35 | 10.65 | 10.38 |
| 9.1 Pemerintahan Umum | 7.98 | 8.13 | 8.08 | 8.26 | 8.05 |
| 9.2 Jasa Sosial Kemasyarakatan | 0.77 | 0.77 | 0.80 | 0.82 | 0.80 |
| 9.3 Jasa Hiburan dan Kebudayaan | 0.04 | 0.04 | 0.04 | 0.04 | 0.04 |
| 9.4 Jasa Perorangan dan Rumah tangga | 1.31 | 1.36 | 1.43 | 1.52 | 1.49 |
| Produk Domestik Regional Bruto | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Lampiran 28. Data Harga dan Pendapatan Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo tahun 1998-2002**Data Harga Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo tahun 1998-2002**

| Tahun | Komoditas Jagung |
|-------|------------------|
| | Harga (Rp/Ku) |
| 1998 | 85.000 |
| 1999 | 92.500 |
| 2000 | 92.500 |
| 2001 | 116.000 |
| 2002 | 117.500 |

Pendapatan Komoditas Jagung Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | Komoditas Jagung |
|-------|------------------|
| | Pendapatan (Rp) |
| 1998 | 105.804.770.000 |
| 1999 | 146.806.565.000 |
| 2000 | 139.404.067.500 |
| 2001 | 139.577.580.000 |
| 2002 | 180.984.192.500 |

Lampiran 29. Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | PDRB Jagung | PDRB Tanaman Bahan Makanan | Kontribusi (%) |
|------------------|-----------------|----------------------------|----------------|
| 1998 | 105.804.770.000 | 395.294.175.000 | 26.77 |
| 1999 | 146.806.565.000 | 434.226.674.000 | 33.81 |
| 2000 | 139.404.067.500 | 468.622.541.000 | 29.75 |
| 2001 | 139.577.580.000 | 508.313.462.080 | 27.46 |
| 2002 | 180.984.192.500 | 556.196.590.120 | 32.54 |
| Jumlah | 712.577.175.000 | 2.362.653.442.200 | 150.32 |
| Rata-rata | 142.515.435.000 | 472.530.688.440 | 30.06 |

Contoh: Kontribusi komoditas jagung terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan tahun 1998

$$\frac{\text{PDRB komoditas jagung}}{\text{PDRB sub sektor tanaman bahan makanan}} \times 100\%$$

$$= \frac{105.804.770.000}{395.294.175.000} \times 100\%$$

$$= 26.77\% \text{ dan seterusnya.}$$

Lampiran 30. Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | PDRB Jagung | PDRB Pertanian | Kontribusi (%) |
|------------------|-----------------|-------------------|----------------|
| 1998 | 105.804.770.000 | 482.245.865.000 | 21.94% |
| 1999 | 146.806.565.000 | 535.380.669.000 | 27.42% |
| 2000 | 139.404.067.500 | 588.592.675.000 | 23.68% |
| 2001 | 139.577.580.000 | 648.769.061.060 | 21.51% |
| 2002 | 180.984.192.500 | 709.883.106.500 | 25.49% |
| Jumlah | 712.577.175.000 | 2.964.871.376.560 | 120.05% |
| Rata-rata | 142.515.435.000 | 592.974.275.312 | 24.03% |

Contoh: Kontribusi komoditas jagung terhadap PDRB sektor pertanian tahun 1998

$$= \frac{\text{PDRB komoditas jagung}}{\text{PDRB sektor pertanian}} \times 100\%$$

$$= \frac{105.804.770.000}{482.245.865.000} \times 100\%$$

= 21.94% dan seterusnya.

Lampiran 31. Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | PDRB Tanaman Bahan Makanan | PDRB Pertanian | Kontribusi (%) |
|------------------|----------------------------|-------------------|----------------|
| 1998 | 395.294.175.000 | 482.245.865.000 | 81.97% |
| 1999 | 434.226.674.000 | 535.380.669.000 | 81.11% |
| 2000 | 468.622.541.000 | 588.592.675.000 | 79.62% |
| 2001 | 508.313.462.080 | 648.769.061.060 | 78.35% |
| 2002 | 556.196.590.120 | 709.883.106.500 | 78.35% |
| Jumlah | 2.362.653.442.200 | 2.964.871.376.560 | 399.39% |
| Rata-rata | 472.530.688.440 | 592.974.275.312 | 79.69% |

Contoh: Kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap PDRB sektor pertanian tahun 1998

$$= \frac{\text{PDRB sub sektor tanaman bahan makanan}}{\text{PDRB sektor pertanian}} \times 100\%$$

$$= \frac{395.294.175.000}{482.245.865.000} \times 100\%$$

= 81.97% dan seterusnya.

Lampiran 32. Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap PDRB Total Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | PDRB Tanaman Bahan Makanan | PDRB Total | Kontribusi (%) |
|------------------|----------------------------|------------------|----------------|
| 1998 | 395.294.175.00 | 1.334.375.664.00 | 29.62 |
| 1999 | 434.226.674.00 | 1.568.692.031.00 | 27.68 |
| 2000 | 468.622.541.00 | 1.751.783.218.00 | 26.75 |
| 2001 | 508.313.462.08 | 1.969.795.804.57 | 25.81 |
| 2002 | 556.196.590.12 | 2.177.973.658.39 | 25.54 |
| Jumlah | 2.362.653.442.20 | 8.802.620.375.96 | 135.40 |
| Rata-rata | 472.530.688.44 | 1.760.524.075.19 | 27.08 |

Contoh: Kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan terhadap PDRB Total tahun 1998

$$\text{PDRB sub sektor tanaman bahan makanan} \times 100\%$$

PDRB Total

$$= \frac{395.294.175.00}{1.334.375.664.00} \times 100\%$$

= 29.62%
dan seterusnya.

Lampiran 33 . Kontribusi Komoditas Jagung Terhadap PDRB Total Kabupaten Ponorogo Tahun 1998-2002

| Tahun | PDRB Jagung | PDRB Total | Kontribusi (%) |
|------------------|-----------------|-------------------|----------------|
| 1998 | 105.804.770.000 | 1.334.375.664.000 | 7.93 |
| 1999 | 146.806.565.000 | 1.568.692.031.000 | 9.36 |
| 2000 | 139.404.067.500 | 1.751.783.218.000 | 7.96 |
| 2001 | 139.577.580.000 | 1.969.795.804.570 | 7.09 |
| 2002 | 180.984.192.500 | 2.177.973.658.390 | 8.31 |
| Jumlah | 712.577.175.000 | 8.802.620.375.960 | 40.64 |
| Rata-rata | 142.515.435.000 | 1.760.524.075.192 | 8.13 |

Contoh: Kontribusi komoditas jagung terhadap PDRB Total tahun 1998

$$\frac{\text{PDRB komoditas jagung}}{\text{PDRB Total}} \times 100\%$$

$$= \frac{105.804.770.000}{1.334.375.664.000} \times 100\%$$

= 7.93%
dan seterusnya



PETA SEKTOR BASIS KOMODITAS JAGUNG KABUPATEN PONOROGO TAHUN 1998-2002

